



# **DIKTAT STUDI HADIS DAN HADIS TARBAWI**



Disusun Oleh  
**Najibul Khair**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**2021**



**LEMBAR PENGESAHAN**  
**DIKTAT STUDI HADIS DAN HADIS TARBAWI**

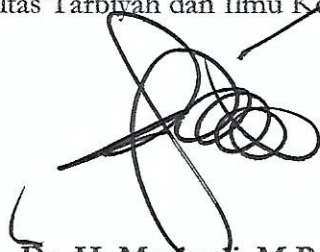
Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan Jabatan Fungsional  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Disusun Oleh:  
NAJIBUL KHAIR, S.Th.I, M.Ag  
NIP. 198702202019031002  
NIDN. 2020028703

Telah disetujui dan disahkan pada 24 September 2021

Oleh

Wakil Dekan Bidang Akademik  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd  
NIP. 197209182005011003

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I  
NIP. 196502211991031003

## PRAKATA

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kepada Allah *subhanu wa ta'ala* atas segala belas kasih, dan segala nikmat anugrah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan buku diktat ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah keharibaan baginda Rasul Muhammad *Shallahu alaihi wa sallam* yang telah membawa kita dari zaman *jahiliyyah* ke zaman ilmiah serta karena beliau adalah inspirasi pembahasan ilmu yang dikaji dalam diktat ini.

Diktat ini disusun dengan tujuan untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar mata kuliah Studi Hadis dan Hadis Tarbawi mahasiswa semua jurusan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember. Hadirnya Diktat ini juga sebagai bahan ajar alternatif selain buku teks. Diharapkan dapat memudahkan dalam melaksanakan pembelajaran.

Tentu diktat ini tidak akan terwujud tanpa dorongan, dukungan, dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Dengan rasa hormat penyusun menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor IAIN Jember.
2. Prof. Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I, selaku Dekan FTIK IAIN Jember.
3. Segenap Wakil Dekan, Kaprodi PAI FTIK IAIN Jember dan rekan-rekan Dosen pada umumnya dan khususnya angkatan 2019.
4. Keluarga tercinta; Bapak, Ibu, Aba, Ummi, Istri dan anak-anak, para sahabat dan mahasiswa-mahasiswi FTIK serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan dibalas oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dan diberi pahala yang tak terhingga. Harapannya diktat ini bermanfaat meski tentu masih banyak kekurangan. Karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan agar bias lebih baik nantinya.

Jember, 24 September 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PRAKATA .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
<b>STUDI HADIS.....</b>	
Topik 1. KONSEP DASAR STUDI HADIS .....	1
Topik 2. SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS .....	8
Topik 3 KLASIFIKASI HADIS .....	37
Topik 4 ILMU-ILMU SANAD HADIS .....	44
Topik 5 ILMU-ILMU MATAN HADIS .....	50
Topik 6 METODE PENELITIAN HADIS.....	65
<b>HADIS TARBAWI.....</b>	
Topik 7 METODE HADIS TARBAWI.....	88
Topik 8 KONSEP PENDIDIKAN ISLAM.....	90
Topik 9 KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM.....	96
Topik 10 SUBYEK DAN OBYEK PENDIDIKAN .....	107
Daftar Pustaka	



## TOPIK 1

### KONSEP DASAR STUDI HADIS

#### A. Pengertian Hadist sebagai Perspektif

Hadist menurut bahasa artinya *a-ljadid* yaitu baru, menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadis juga berarti berita yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seorang kepada orang lain. Ulumul Hadis adalah istilah Ilmu Hadis di dalam tradisi Ulama Hadis (Arabnya : *'Ulum al-Hadist*).

*'Ulum al-Hadist* terdiri atas dua kata, yaitu *'ulum* dan *al-Hadist*. Kata *'ulum* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *'ilm*, berarti “ilmu-ilmu”, sedangkan *al-Hadist* dikalangan Ulama Hadis berarti “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dari perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat. Dengan demikian, gabungan kata *'Ulum al-Hadist* mengandung pengertian “ilmu-ilmu yang membahas atau berkaitan dngan Hadis Nabi SAW.”

Pada mulanya, Ilmu Hadis memang merupakan beberapa ilmu yang masing-masing berdiri sendiri, yang berbicara tentang Hadis Nabi SAW dan para perawinya, seperti *Ilmu al-Hadist al-Shahih*, *Ilmu al-Mursal*, *Ilmu al-Asma' wa al-Kuna*, dan lain-lain. Penulisan Ilmu-ilmu Hadis secara parsial dilakukan, khususnya, oleh para Ulama abad ke-3 H. Umpamanya, Yahya ibn Mai'in (234 H/848 M) menulis *Al-Tarikh al-Rijal*, Muhammad ibn Sa'ad (230 H/855 M) menulis *Al-Tsabaqat*, Ahmad ibn Hanbal (241 H/855 M) menulis *Al-I'lal* dan *Al-Nasikhwa al-Mansukh*, Bukhari (256 H/870 M) menulis *Al-I'lal* dan *Al-Kuna*, Muslim (261 H/875 M) menulis *Kitab al-Asma' wa al-Kuna*, *Kitab al-Tsabaqat* dan *Kitab al-I'lal*, dan lain-lain.

Ilmu-ilmu yang terpisah dan bersifat parsial tersebut disebut dengan *Ulumul Hadis*, karena masing-masing membicarakan tentang hadis dan para perawinya. Akan tetapi, pada masa berikutnya, ilmu-ilmu yang terpisah itu mulai digabungkan dan dijadikan satu, serta selanjutnya, dipandang sebagai satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Terhadap ilmu yang sudah digabungkan dan menjadi satu kesatuan tersebut tetap dipergunakan nama Ulumul Hadis, sebagaimana halnya sebelum disatukan. Jadi penggunaan lafadz jamak Ulumul Hadis, setelah keadaannya

menjadi satu, adalah mengandung makna mufrad, yaitu Ilmu Hadis, karena telah terjadi perubahan makna lafaz tersebut dari maknanya yang pertama beberapa ilmu yang terpisah menjadi nama dari suatu disiplin ilmu yang khusus, yang nama lainnya adalah Mustsalah al-Hadist.

Para Ulama yang menggunakan nama *‘Ulum al-Hadist*, di antaranya adalah Imam al-Hakim al-Nasaiburi (405 H/ 1014 M), Ibn al-Shalah (643 H/1246 M), dan ulama kontemporer seperti Zhafar Ahmad ibn Latsif al-‘Utsmani al-Tahanawi (1394 H/1974 M), dan Shubhi al-Shalih. Sementara itu, beberapa Ulama yang datang setelah Ibn al-Shalah, seperti Al-Iraqi (806 H/1403 M) Al-Suyutsi (911 H/1505 M), menggunakan *lafaz mufrad*, yaitu *Ilmu al-Hadist*, di dalam berbagai karya mereka.

## **B. Pembagian Ilmu Hadis (Riwayah dan Dirayah)**

### **1. Ilmu Hadis Riwayah**

#### **a. Pengertian Ilmu Hadis Riwayah**

Ilmu hadis riwayat adalah ilmu yang mempelajari periwayatan semua hal yang disandarkan kepada rasulallah baik itu berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifatnya. Atau semua periwayatan yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in.

Objek dari ilmu hadis riwayat adalah diri Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan. Faedah dari mempelajarinya adalah untuk menjaga dan memelihara sunnah nabawiyah, juga untuk menyebarkan diantara orang-orang islam lainnya. Faedah dari ilmu ini juga agar sunnah nabawiyah menjadi kekal. Peletak ilmu pertama ini adalah Muhammad Ibn Syihab Al-Zuhry rahimahullah pada masa kholifah Umar Ibn Abd al-‘Aziz (al Maliki, 2000 : 40).<sup>1</sup>

#### **b. Tujuan Ilmu Hadis Riwayah**

Ilmu hadis riwayat bertujuan untuk memelihara hadis Nabi SAW. Dari kesalahan dalam proses periwayatan atau dalam hal penulisan dan pembukuannya. Ilmu ini juga bertujuan agar umat menjadikan Nabi SAW sebagai suri tauladan, dengan memahami hadisnya serta

---

<sup>1</sup>Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*, (Bantul: Ladang Kata, 2019), 2.

memahaminya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab (33) Ayat 21 yang artinya: Sesungguhnya ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu”.

c. Tokoh Dan Perkembangan Ilmu Hadis Riwayah

Pelopor ilmu hadis dirayah adalah ulama terkenal bernama Abu Bakar Muhammad bin Syihab *al-Zubri* ( 51-124 H), Seorang imam dan ulama besar di Hijaz ( arab saudi) dan Syam (Suriah). Dalam sejarah perkembangan hadis, *al-Zubri* tercatat sebagai ulama pertama yang menghimpun hadis Nabi SAW atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang memerintah pada tahun 99H/717 M dari bani Umayyah.

Ilmu hadis riwayat sudah ada sejak periode Rasulullah SAW, bersamaan dengan dimulainya periwayatan hadis itu sendiri. Saat itu para sahabat menaruh perhatian yang tinggi terhadap hadis nabi SAW. Mereka berupaya mendapatkannya dengan menghadiri majlis Rasulullah SAW serta mendengar dan menyimak pesan atau nasihat yang disampaikan Nabi SAW.<sup>2</sup>

## 2. Ilmu Hadis Dirayah

a. Pengertian Ilmu Hadis Dirayah

Ilmu yang membahas sanad, matan dan sifat-sifat perawi, tata cara periwayatan, jenis dan hukum riwayat serta segala hal yang berhubungan dengan riwayat hadis.

Ilmu ini juga dinamai *ilmu dirayat al-hadis*, atau *ilmu ushul riwayat al-hadits*, *ilmu mushtalah al-hadits*, mushtalah al-atsar. Penamaan yang paling masyur dari nama-nama ini adalah mustsalah hadits atau mushtalah al-atsar. Dari penamaan ini lebih mengena kepada maksud yang dikehendaki serta tidak adanya kesamaran.

Al-Hafidz Ibn Hajar juga lebih condong kepada istilah *mushtalah al-atsar*. Dia menamakan kitabnya “*Nukhbah al-fikr fi mushtalah al-atsar*”. Makna dari kata “*mushtalah*” adalah pokok-pokok dan kaedah-kaedah yang disepakati oleh *muhaddis*. Definisinya adalah ilmu tentang

---

<sup>2</sup> Alamsyah, *Ilmu-ilmu hadis (ulum al-Hadis)*, (Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja (AURA) 26-27.

peraturan-peraturan yang digunakan untuk mengetahui keadaan sanad dan matan.

Maksud dari peraturan-peraturan adalah sesuatu yang mengontrol bagian-bagian, baik itu berupa definisi atau kaidah. Sedangkan sanad adalah jalan yang menyampaikan kepada matan hadis. Yaitu para perawi yang menyampaikan kepada matan hadis dari satu guru ke guru yang lain hingga sampai pada lafadz hadis. Jalan dinamakan sanad karena para penjaga hadis berpegang teguh padanya pada saat menghukumi sebuah hadis, Adapun matan adalah suatu kalimat yang setelah berakhirnya sanad.

*Isnad* yaitu mengembalikan hadi kepada pemiliknya atau urutan perawi hadis yang menyambungkan kepada matan hadis. Kadang-kadang kata sanad dipakai dalam makna isnad, atau kata isnad dipakai dalam makna sanad. Dengan pemakaian seperti ini maka kata sanad dan isnad merupakan sinonim.

Objek dari ilmu hadis dirayah adalah *rawi* dan *marwi* (yang diriwayatkan) apakah diterima atau ditolak. Faedah mempelajari ilmu ini adalah untuk mengetahui hadis yang diterima dan yang tertolak. Sedangkan peletak pertama ilmu adalah Al-Qodhi abu Muhammad al-Hasan ibn'Abd al-Rahman ibn Khallad yang terkenal dengan al-Ramahurmuzy rahimahullah. Dialah rang pertama yang membuat karangan tentang istilah ilmu hadis (al maliki, 2000:41-43).<sup>3</sup>

#### b. Obyek Kajian Ilmu Hadis Dirayah

Objek kajian ilmu hadis dirayah adalah sanad dan matan dengan segala persoalan yang terkandung didalamnya yang turut mempengaruhi kualitas hadis tersebut.

##### 1) Obyek kajian tentang sanad

Kajian terhadap masalah-masalah yang bersangkutan dengan sanad disebut naqd as-sanad (kritik sanad) kritik ekstem. Disebut demikian karena yang dibahas ilmu itu adalah akurasi(kebenaran) jalur

<sup>3</sup>Arbain Nuruddin dan Ahmad Fajar Shodiq, *Studi Hadis Teori Dan aplikasi*, (Bantul:Ladang Kata)2-3.



periwayatannya, mulai dari sahabat sampai kepada periwayat terakhir yang menulis dan membukukan hadis tersebut. Pokok bahasan kritik sanad adalah:

- a) *Ittisal al-sanad* (persambungan sanad), Dalam hal ini tidak dibenarkan adanya rangkaian sanad yang terputus, tersembunyi, tidak diketahui identitasnya (wahm) atau samar.
- b) *'adalatul rawi* yakni sifat adil periwayat.
- c) *Dhabt al-rawi*, yakni kecerdasan akurasi hapalan seorang periwayat.
- d) *Syadz*, yakni kejanggalan yang terdapat atau bersumber dari sanad. Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang siqah tetapi menyendiri dan bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat-periwayat siqah lainnya.
- e) *'Illah*, yakni cacat yang tersembunyi pada suatu hadis yang kelihatannya baik atau sempurna. Syazz dan 'illah adakalanya terdapat juga pada matan dan untuk menelitinya diperlukan penguasaan ilmu hadis yang mendalam.

## 2) Obyek kajian tentang matan

Kajian masalah-masalah yang menyangkut matan disebut *naqd al-matn* (kritik matan) atau kritik intern. Disebut demikian karena yang dibahasnya adalah materi hadis itu sendiri, yakni isi perkataan, perbuatan atau ketetapan Rasulullah SAW. Pokok pembahasan meliputi:

- *Rakakah al-lafz* yakni kejanggalan-kejanggalan dari segi redaksi.
- *Fasad al-ma'na*, yakni terdapat cacat atau kejanggalan pada makna hadis karena bertentangan dengan nas Al-Qur'an yang telah jelas, bertentangan dengan al-hiss (indera) dan akal sehat, bertentangan dengan fakta sejarah yang terjadi pada masa Nabi SAW, serta mencerminkan fanatisme golongan yang berlebihan.

- Kata-kata *gharib* (asing), yakni kata-kata yang tidak bisa dipahami berdasarkan maknanya yang umum dikenal.<sup>4</sup>

### C. Keutamaan ilmu hadis dan ahlinya

Ilmu hadis termasuk ilmu paling agung dan mulia. Dengannya, dapat mengetahui apa yang dimaksudkan dalam firman Allah swt dan dengannya seorang hamba dapat mengetahui ahwal Nabi Muhammad saw.

### D. Fungsi hadis

1. Memperkuat dan mengaskan hukum-hukum yang tersebut dalam Al-Qur'an atau disebut fungsi ta'kid dan taqirir.
2. Memberikan penjelasan terhadap apa yang dimaksud dalam al-qur'an.
3. Menjelaskan arti yang masih samar dalam al-qur'an.
4. Merinci apa-apa yang dalam al-qur'an disebutkan secara garis besar.
5. Membatasi apa-apa yang dalam al-qur'an disebutkan secara umum.
6. Memperluas maksud dari sesuatu yang tersebut dalam al-qur'an.

### E. Istilah-istilah dalam ilmu Hadis

#### 1. Isnad

*Isnad* secara etimologi berarti menyadarkan sesuatu kepada yang lain. Sedangkan menurut istilah "*Mengangkat Hadis kepada yang mengatakannya (sumbernya), yaitu menjelaskan jalan matan dengan meriwayatkan Hadis secara musnad*". Disamping itu, *isnad* dapat juga diartikan dengan 'menceritakan jalannya matan'.

#### 2. Sanad dan Matan Hadits

Sanad dari segi bahasa artinya *al-mu'tamad* yang berarti sandaran, tempat bersandar, yang menjadi sandaran. Sedangkan menurut istilah ahli hadits *sanad* adalah "*silsilah atau jalan yang menyampaikan kepada matan hadits*".

Matan dari segi bahasa artinya membelah, mengeluarkan, mengikat. Sedangkan menurut istilah ahli hadits, matan yaitu Perkataan yang disebut pada akhir sanad, yakni sabda Nabi yang disebut sesudah habis disebutkan sanadnya.

#### 3. Musnad

---

<sup>4</sup> Alamsyah, *ilmu-Ilmu Hadis (Ulum al-Hadis)*, (Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja (AURA) 33-35.

Menurut bahasa *Musnad* adalah bentuk *isim maf'ul* dari kata kerja *asnada*, yang berarti sesuatu yang disandarkan kepada yang lain. Secara terminologi, musnad mengandung tiga pengertian, yaitu:

- 1) *“Hadis yang bersambung sanad-nya dari perawinya (dalam contoh sanad di atas adalah Bukhari) sampai kepada akhir sanadnya yang biasanya adalah Sahabat, dan dalam contoh diatas adalah Anas r.a”.*
- 2) *“Kitab yang menghimpun Hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan oleh shahabat, seperti Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar r.a dan lainnya.*

4. Musnid

Kata *musnid* adalah *isim fa'il* dari *asnada-yusnidu*, yang berarti “orang yang menyadarkan sesuatu kepada yang lainnya”

5. Muhaddis

Muhaddis itu adalah orang yang banyak menghafaz hadits serta mengetahui sifat-sifat orang yang meriwayatkan tentang 'adil dan kecacatannya.

6. Hafiz

Hafiz: yaitu orang yang menghafaz sebanyak 100,000 hadits dengan isnadnya.

7. Hujjah

Hujjah: yaitu orang yang menghafaz sebanyak 300,000 hadits dengan isnadnya.

8. Hakim

Hakim: yaitu orang yang meliputi 'ilmunya dengan urusannya hadits.

## TOPIK 2

### SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS

#### A. Perkembangan hadis pada zaman Rasulullah

Cara penyampaian hadist pada masa nabi ialah :

1. Al- 'Ilmi yaitu melalui para jama'ah pada masa pembinaannya.
2. Melalui para sahabat kemudian para sahabat menyebarkan kepada sahabat yg lain.
3. Melalui ceramah atau pidato contohnya seperti haji wada' dan fathu mekah.
4. Dipraktek kan langsung oleh rosulullah contohnya yang berkaitan dengan praktekpraktek ibadah dan muamalah.
5. Para sahabat yang berdialog langsung dengan rasulullah.

Mengenai penulisan hadis terdapat dua kelompok hadis yang nampaknya bertentangan, yaitu antara hadis larangan dan anjuran. Di satu pihak banyak hadis yang melarang penulisan hadis, dan di pihak lain terdapat pula hadis yang dapat dipahami sebagai anjuran atau setidaknya-tidaknya sebagai pembolehan penulisan hadis.

Menurut Rasyid Ridha, di antara hadis larangan yang paling sahih (ashah) adalah hadis Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh Muslim :

لا تكتبوا عني شيئاً إلا القرآن ، فمن كتب عني غير القرآن فليمحّهُ

“Jangan kamu menulis apapun yang bersumber dariku kecuali ayat-ayat Alquran, dan barangsiapa yang telah menulis apa yang bersumber dariku selain Alquran, maka hendaklah dia menghapusnya”. (Muslim, t.th.: 598).

Dari beberapa pendapat para ulama mengatakan bahwa alasan nabi melarang penulisan hadits dapat dibedakan ke dalam lima macam :

1. Larangan penulisan hadis karena takut bercampur ayat dengan hadis.
2. Dikuatirkan orang lebih mengutamakan hadis serta mengabaikan Alquran; atau sekurang-kurangnya memandang antara Alquran dan hadis.
3. Hadis larangan merupakan nāsikh terhadap hadis yang membolehkan.
4. Hadis larangan merupakan mansûkh oleh hadis yang membolehkan.
5. Hadis larangan bersifat umum dan hadis izin bersifat khusus.

## B. Perkembangan hadis pada masa sahabat

Para sahabat, khususnya al-Khulafa' al-Rashidun, selalu berpegang teguh pada hadis sebagai wujud ketaatan mereka kepada Allah dan Rasulnya. Bagi mereka apa-apa yang ditinggalkan oleh Rasulullah, al-Qur'an dan hadis adalah petunjuk yang akan mengantarkan mereka pada kebahagiaan. Karena itu, mereka senantiasa memelihara keduanya dengan selalu mengimplementasikannya pada kehidupan keseharian dan mempertahankannya dengan segenap jiwa dan raga mereka.

Pasca wafatnya Nabi, para sahabat khususnya al-Khulafa al-Rashidun baru dapat mengetahui kedudukan hadis sebenarnya. Oleh karena itu mereka selalu berpegang kepadanya dan sangat berhati-hati dalam hal periwayatannya. Adapun periwayatan hadis pada masa awal al-Khulafa al-Rashidun terbatas sekali. Hadis disampaikan kepada yang memerlukan saja, belum bersifat pelajaran. Perkembangan dan memperbanyak periwayatannya mula-mula terjadi sesudah masa Abu Bakar dan 'Umar, yaitu pada masa khalifah Usman bin Affan dan Ali bin Abi Talib. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena Abu Bakar dan 'Umar lebih mengarahkan mereka untuk berhati-hati dalam menerima riwayat-riwayat. Sedang pada masa Usman, yang mana mereka membebaskan para sahabat untuk keluar dari Madinah, maka perlawatan pencarian al-Sunnah mulai dilakukan, walaupun relatif sedikit terutama oleh para sahabat kecil.<sup>1</sup>

### Definisi Sahabat

Para Ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi atau batasan tentang sahabat, diantaranya:

1. Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi dengan beriman kepadanya, dan mati sebagai orang Islam.<sup>2</sup>
2. Orang yang lama menemani Nabi SAW. Dan berulang kali mengadakan perjumpaan dengannya dalam rangka mengikuti dan mengambil pelajaran darinya.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna, 2010), 28-29.

<sup>2</sup> Mahmud at-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadits* (Kairo: Dar al-Fikr, [t.th]), 164.

<sup>3</sup> Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman bin Abi Bakar as-Suyuti, Abu 'Abd ar-Rahman Salah bin Muhammad bin 'Uwayd}ah, *Tadrib ar-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawiy* (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, [t.th]), 123



### 3. Orang Islam yang pernah melihat Nabi SAW.<sup>4</sup>

Dari uraian diatas diketahui bahwa sahabat itu mempunyai unsur bergaul dengan Nabi dan beragama Islam. Sedangkan kriteria seorang sahabat menurut Jalal ad-Din as-Suyuty adalah sebagai berikut: (1) Adanya khabar mutawatir, seperti halnya Khulafa' al- Rashidin; (2) Adanya khabar mashhur, seperti Dimam bin Tsa'labah dan 'Ukashah bin MihSan; (3) Diakui sahabat yang terkenal kesahabatannya, seperti Hammah ad-Dawsiy yang diakui oleh Abu Musa al Ash'ariy; (4) Adanya keterangan dari tabi'in yang *tsiqah*; (5) pengakuan sendiri dari orang yang adil.<sup>5</sup> Konteks ini sangat representatif mengingat kualifikasi para sahabat Nabi sendiri.

### Hadits Pada Masa Khulafa' ar-Rashidin.

Sumber pembentukan syari'at pada masa Nabi SAW. adalah kitabullah dan sunnah Rasul SAW. Ayat-ayat al- Qur'an turun kepada Nabi SAW. secara lengkap dan sempurna serta dalam pengawasaan dan pemeliharaan Allah. Berbeda dengan Sunnah, sebagai salah satu landasan pembinaan yang sangat penting di zaman Nabi, pada saat itu belum dilembagakan secara resmi, dan pada masa Khulafa' al- Rasyidin juga belum terdapat metode yang sistematis, akan tetapi cikal bakal pelembagaan hadits secara potensial sudah dapat ditelusuri pada masa itu.

Hadits sebagai dasar tasyri' yang kedua telah melalui enam periode dan sekarang sedang menempuh periode ketujuh. Adapun periodisasi perkembangan hadits adalah sebagai berikut: **Periode Pertama** : Masa turunnya wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi diangkat sebagai Rasul hingga beliau wafat pada tahun 11 H. (13 SH. - 11 H.). **Periode Kedua** : Masa penyedikitan riwayat, masa Khulafa' ar-Rashidin (12 H - 40 H). **Periode Ketiga** : Masa perkembangan riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadits, yaitu masa sahabat kecil dan tabi'in besar (41 H - akhir abad pertama hijriyyah). **Periode keempat** : Masa pembukuan hadits (permulaan abad ke-2 H. hingga akhir abad ini). **Periode Kelima** : Masa pentashihan hadits dan penyaringannya (awal abad ke-3 H. hingga akhir abad ini). **Periode Keenam** : Masa menapis kitab-kitab hadits dan menyusun kitab jami' yang khusus (awal abad ke- 4 H. hingga jatuhnya baghdad

---

<sup>4</sup> Ibid., 122.

<sup>5</sup> Ibid., 124.

tahun 656 H.). **Periode Ketujuh** : Masa membuat syarah, membuat kitab-kitab takhrij, mengumpulkan hadits-hadits hukum dan membuat kitab-kitab jami' yang umum serta membahas hadits-hadits *zawa'id* (656 H-saat ini).<sup>6</sup>

Periodesasi awal perkembangan hadits dinamakan oleh para Ulama' sebagai *'ashr al Wabyi wa at Takwin* (masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam), pada saat inilah hadits lahir berupa Aqwal, Af'al dan Taqrir Nabi yang berfungsi untuk menerangkan al-Qur'an dalam rangka menegakkan syari'at dan membentuk masyarakat Islam.<sup>7</sup> Periwiyatan hadits pada masa ini adalah secara musyafahah (lisan) dan musyahadah (persaksian) dimana mereka menginventarisir dan memelihara dalam hafalan sekaligus mempraktekkan serta menyampaikan secara lisan kepada orang lain.<sup>8</sup> Pada masa ini juga terdapat sinyalemen tentang pelarangan penulisan hadits, karena hadits sangat interpretabel.

Tahap perkembangan selanjutnya adalah pada masa Khulafa' ar-Rashidin. Para Ulama' menyebutnya *'ashr at-Tatsabut wa ar-Riwayah* (Masa pematrian dan penyedikitan Riwayah). Periwiyatan hadits pada masa awal sahabat, terutama dimasa Abu Bakar dan 'Umar, masih terbatas sekali (disampaikan kepada yang memerlukan saja), belum bersifat pelajaran secara umum, Di samping itu, terkadang para sahabat meriwayatkan hadits hanya dengan hapalan saja. Suatu lafal yang mereka hafal dan benar-benar diterima dari Nabi Muhammad. Adakalanya juga mereka meriwayatkan maknanya saja.<sup>9</sup>

Periwiyatan hadits pada masa sahabat ini dapat diklasifikasikan pada dua masa, yakni: masa Khulafa' ar-Rashidin atau masa sahabat besar dan masa sesudah Khulafa' ar- Rashidin atau masa sahabat kecil. Pada era sahabat kecil muncullah tabi'in besar yang bekerjasama dengan sahabat Nabi yang masih hidup pada masa itu dalam perkembangan pengetahuan. Diantara sahabat Nabi yang masih hidup setelah periode Khulafa' ar- Rashidin dan yang cukup besar perannya dalam periwiyatan

---

<sup>6</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash- shiddiqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009) 24-25.

<sup>7</sup> Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2010) 50.

<sup>8</sup> Kauthar Mahmud al-Muslimiy, *min al-Muhaddithin Tabaqat Manahij Marwiyat* (Kairo: Universitas al-Azhar, [t.th]), 26.

<sup>9</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash- shiddiqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadits*, 39.

hadits Nabi ialah ‘Aisyah istri Nabi, Abu Hurayrah, ‘Abd Allah bin Abbas, ‘Abd Allah bin ‘Umar bin Khattab dan Jabir bin Abd Allah.<sup>10</sup>

Abu Bakar as-Siddiq merupakan sahabat Nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam periwayatan hadits. Pernyataan Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabiy ini didasarkan atas pengalaman Abu Bakar tatkala menghadapi kasus waris untuk seorang nenek. Suatu ketika ada seorang nenek menghadap kepada khalifah Abu Bakar, meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan cucunya. Abu Bakar menjawab, bahwa dia tidak melihat petunjuk Qur’an dan praktek Nabi yang memberikan bagian harta waris kepada nenek. Abu Bakar lalu bertanya kepada para sahabat. Al-Mughirah bin Shu’bah menyatakan kepada Abu Bakar, bahwa Nabi telah memberikan bagian waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Al-Mughirah mengaku hadir tatkala Nabi menetapkan kewarisan nenek itu. Mendengar pernyataan tersebut, Abu Bakar meminta agar al-Mughirah menghadirkan seorang saksi. Lalu Muhammad bin Maslamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-Mughirah itu, Akhirnya Abu Bakar menetapkan kewarisan nenek dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadits Nabi yang disampaikan al-Mughirah tersebut.<sup>11</sup>

Bukti lain tentang sikap ketat Abu Bakar dalam periwayatan hadits terlihat pada tindakannya yang telah membakar catatan-catatan hadits miliknya, putri Abu Bakar, ‘Aisyah, menyatakan bahwa Abu Bakar telah membakar catatan yang berisi sekitar 500 hadits. Menjawab pernyataan ‘Aisyah, Abu Bakar menjelaskan bahwa aku membakar catatannya itu karena dia khawatir berbuat salah dalam periwayatan hadits.

Kasus diatas memberikan petunjuk, bahwa Abu Bakar dalam periwayatan hadits tidak bersegera menerima dan meriwayatkan hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu orang saja, kecuali telah terbukti kebenarannya. Untuk membuktikan kebenaran itu, Abu Bakar meminta periwayat untuk mendatangkan saksi. Karena Abu Bakar sangat berhati-hati dalam periwayatan hadits, maka jumlah hadits yang diriwayatkannya pun relatif tidak banyak. Padahal dia seorang sahabat yang telah bergaul lama dan sangat akrab dengan Nabi, mulai dari zaman sebelum Nabi hijrah

<sup>10</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah kesabihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 42-43

<sup>11</sup> Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadits* (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1989) 89. Lihat juga Malik bin Anas, *al Muuwatta’* (Istambul Turki: Dar al-Sahnun, 1990), Jilid 2, 513.

ke Madinah sampai Nabi wafat. Beberapa faktor yang menyebabkan periwayatan hadits sahabat Abu Bakar hanya sedikit selain kehati-hatian beliau dalam meriwayatkan hadits adalah (1) Kesibukan Abu Bakar sebagai khalifah; (2) Kebutuhan akan hadits tidak sebanyak pada zaman sesudahnya; (3) Jarak waktu antara kewafatannya dengan kewafatan Nabi sangat singkat; (4)<sup>12</sup>

Kegiatan periwayatan hadits dikalangan umat Islam pada masa Abu Bakar sangat terbatas, hal ini karena pada masa pemerintahan beliau, umat Islam dihadapkan pada berbagai ancaman dan kekacauan yang membahayakan pemerintah dan negara. Untuk menghadapi ancaman dari luar negeri, Abu Bakar melaksanakan rencana Nabi, mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Usamah bin Zayd ke daerah Syam, pasukan Usamah berhasil membawa kemenangan. Sedangkan kekacauan dalam negeri berupa pemberontakan -pemberontakan yang dilakukan oleh: (1) Para Nabi palsu; (2) Beberapa Qabilah; (3) orang-orang yang murtad; (4) orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Semua pemberontakan berhasil ditumpas oleh pasukan pemerintah.<sup>13</sup>

Jadi periwayatan hadits pada masa khalifah Abu Bakar bukan merupakan kegiatan yang menonjol dikalangan umat Islam. Begitu juga sikap umat Islam dalam periwayatan hadits tidak jauh berbeda dengan sikap Abu Bakar, yaitu sangat berhati-hati.

‘Umar bin al-Khattab juga sangat dikenal hati-hati dalam periwayatan hadits. Hal ini dapat dilihat dalam kitab Bukhari dan Muslim yang meriwayatkan hadits dari Abu Sa’id al-Khudriy, berkata, “pada suatu hari saya duduk dalam pertemuan orang-orang Anshar, lalu datanglah Abu Musa al-Ash’ariy yang nampak gelisah. Kami bertanya. “apa yang membuat kamu gelisah?” ia menjawab, “ ‘Umar meminta kepadaku agar aku datang kepadanya, kemudian aku datang dan meminta izin masuk rumah (mengucapkan salam) tiga kali, tetapi belum juga diberi izin (belum ada yang menyahut). Kemudian aku pulang. ‘Umar bertanya, “mengapa kamu tidak datang kepadaku?” Aku menjawab, “Saya sudah datang dan memberi salam di pintu rumah tuan tiga kali. Karena tidak ada jawaban, saya pulang. Ini sesuai dengan sabda Rasul,

<sup>12</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah kesabihan*, 44.

<sup>13</sup> Muhammad al-Khud}ariy Bik, *Muhad}arah Tarikh al-Umam al-Islamiyyah* (Kairo: al Maktabah at-Tijariyyah al Kubra, [tth]), Jilid 1, 52-53.

“Bila salah seorang diantara kamu minta izin masuk rumah sampai tiga kali tidak ada jawaban maka pulanglah.” ‘Umar berkata, “Tunjukkan kepadaku saksi tentang hal ini.” Orang-orang Anshar berkata, tidak ada yang berdiri kecuali beberapa. Berdirilah Abu Sa’id disamping Abu Musa bertindak sebagai saksi. ‘Umar berkata kepada Abu Musa, saya tidak menuduh kamu. Tetapi karena itu adalah hadits dari Rasul, saya takut manusia mengkambing hitamkan Rasulullah SAW. untuk maksud yang tidak benar.<sup>14</sup>

Bukti lain tentang sikap kehati-hatian ‘Umar bin al Khattab dalam meriwayatkan hadits adalah hadits dari Quradzah bin Ka’ab, berkata, “pada suatu hari kami berjalan menuju Irak, waktu itu ‘Umar bersama kita pergi ke Harar, lalu berwudu’ dan membersihkan dua kali.” Ia berkata, “Tahukah kamu sekalian mengapa aku berjalan bersama kamu sekarang?” Orang-orang menjawab, “Ya, kami adalah sahabat-sahabat Rasul, dan anda berjalan bersama kami.” ‘Umar berkata, “Kamu semua akan menjumpai penduduk suatu negeri yang membaca al-Qur’an seperti suara lebah (karena rajin), janganlah kamu membelokkan perhatian mereka dengan hadits-hadits yang kemudian dapat menyibukkan mereka. Perbaikilah al-Qur’anmu dan sedikitkan periwayatanmu dari Rasul SAW, pergilah dan aku menyertahimu.” Setelah Quradzah sampai didesa itu penduduknya berkata, “Berilah kami hadits.” Quradzah menjawab, “ ‘Umar melarang kami begitu.”<sup>15</sup>

Abu Hurairah, seorang sahabat terbanyak meriwayatkan hadits, pernah ditanya oleh Abu Salamah, Apakah ia banyak meriwayatkan hadits di masa ‘Umar, lalu menjawab “ Sekiranya aku meriwayatkan hadits dimasa ‘Umar seperti aku meriwayatkannya kepadamu, niscaya ‘Umar akan mencambukku dengan cambuknya.”<sup>16</sup>

Kebijakan ‘Umar melarang para sahabat Nabi memperbanyak periwayatan hadits bukan berarti ‘Umar melarang para sahabat meriwayatkan hadits. Larangan ‘Umar tampaknya tidak tertuju kepada periwayatan itu sendiri, tetapi dimaksudkan: (a) agar masyarakat lebih berhati-hati dalam periwayatan hadits; dan (b) agar

<sup>14</sup> Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadits*, 90. lihat juga Malik bin Anas, *al-Muwatta’* 964.

<sup>15</sup> Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi Telaah historis dan metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011), 40.

<sup>16</sup> ‘Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah Qabla at-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963) 96.



konsentrasi masyarakat terhadap al-Qur'an tidak terganggu. Hal ini diperkuat oleh bukti-bukti sebagai berikut:

- 1) 'Umar pernah menyuruh umat Islam untuk mempelajari hadits Nabi dari para ahlinya, karena mereka lebih mengetahui kandungan al-Qur'an.
- 2) 'Umar sendiri cukup banyak meriwayatkan hadits Nabi. Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits Nabi yang berasal dari riwayat 'umar sekitar 300 hadits. Ibn Hajar al 'Asqalany telah menyebutkan nama-nama sahabat dan tabi'in terkenal yang menerima riwayat hadits dari 'Umar ternyata jumlahnya cukup banyak.
- 3) 'Umar pernah merencanakan penghimpunan hadits Nabi secara tertulis. 'Umar meminta pertimbangan kepada para sahabat. Para sahabat menyetujuinya. Tetapi setelah satu bulan 'Umar memohon petunjuk kepada Allah dengan jalan melakukan shalat Istikharah, akhirnya dia mengurungkan niatnya itu, karena dikhawatirkan himpunan hadits itu akan memalingkan perhatian umat Islam dari Qur'an.<sup>17</sup>

Jadi periwayatan hadits pada masa 'Umar bin Khattab telah lebih banyak dilakukan oleh umat Islam dibandingkan dengan pada masa Abu Bakar. Hal ini dikarenakan khalifah 'Umar pernah memberikan dorongan kepada umat Islam untuk mempelajari hadits Nabi. Para periwayat hadits juga merasa agak terkekang dalam melakukan kegiatan periwayatan hadits karena 'Umar melakukan pemeriksaan yang cukup ketat dalam periwayatan hadits. Beliau tidak menerima dan meriwayatkan hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu orang saja, kecuali telah terbukti kebenarannya dengan cara menghadirkan saksi dan meminta kepada para periwayat untuk bersumpah atas kebenaran hadits itu.<sup>18</sup> 'Umar melakukan demikian bukan hanya bertujuan agar konsentrasi umat Islam terhadap al-Qur'an tidak terganggu, melainkan juga agar umat Islam tidak melakukan kekeliruan dalam periwayatan hadits.

Periwayatan hadits pada masa 'Utsman bin 'Affan tidak jauh berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh kedua khalifah pendahulunya, hanya saja langkah 'Utsman tidak setegas langkah 'Umar bin Khattab. Dalam satu kesempatan

---

<sup>17</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah kesabihan*, 48

<sup>18</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 91-92

Khutbah, ‘Utsman meminta kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadits yang mereka tidak pernah mendengar hadits itu pada zaman Abu Bakar dan ‘Umar. Pernyataan ini menunjukkan pengakuan ‘Utsman atas sikap hati-hati kedua khalifah pendahulunya dan keinginan beliau dalam melanjutkan sikap hati-hati tersebut dalam kekhalifahannya.<sup>19</sup>

Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh ‘Utsman tidak sebanyak jumlah hadits yang diriwayatkan oleh ‘Umar bin Khatthab. Hal ini dikarenakan ‘Utsman tidak banyak meriwayatkan hadits. Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits Nabi yang berasal dari riwayat ‘Utsman sekitar 40 hadits itupun banyak matan hadits yang terulang. Matan hadits yang banyak terulang itu adalah hadits tentang cara berwudu’.<sup>20</sup>

‘Utsman bin ‘Affan pernah berwudu’, ia berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung, kemudian ia membasuh mukanya tiga kali, membasuh kedua tangannya tiga kali-tiga kali, selanjutnya ia mengusap kepalanya, dan kedua kakinya tiga kali-tiga kali. Kemudian, ia berkata,”Aku melihat Rasulullah SAW. berwudu’demikian,” “Hai hadirin, bukankah demikian!” Mereka menjawab, “benar”.<sup>21</sup>

Jadi periwayatan hadits pada masa ‘Utsman ini lebih “longgar”, hal tersebut terjadi karena selain pribadi ‘Utsman tidak sekeras pribadi ‘Umar juga karena wilayah Islam semakin luas. Luas wilayah Islam mengakibatkan bertambahnya kesulitan pengendalian kegiatan periwayatan hadits secara ketat.<sup>22</sup>

Periwayatan hadits pada masa ‘Aliy bin Abi Talib tidak jauh berbeda sikapnya dengan para khalifah pendahulunya, hanya saja ‘Aliy bersedia menerima riwayat hadits Nabi setelah periwayat hadits yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadits yang disampaikan benar-benar dari nabi. Tetapi terhadap periwayat yang benar-benar telah dipercayainya, ‘Aliy tidak meminta periwayat hadits tersebut untuk bersumpah. Misalnya ‘Aliy tidak meminta Abu Bakar untuk bersumpah karena beliau telah mempercayainya. Dengan demikian dapat dinyatakan

---

<sup>19</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah kesahihan*, 48.

<sup>20</sup> Ibid., 49

<sup>21</sup> Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadits*, 90. Lihat juga Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal (Istambul Turki; Dar al-Sahnun, 1990)*, jilid 1, 372.

<sup>22</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah kesahihan*, 49.

bahwa fungsi sumpah dalam periwayatan hadits bagi ‘Aliy bukanlah sebagai syarat mutlak keabsahan periwayatan hadits.<sup>23</sup>

Hadits yang diriwayatkan ‘Aliy bin Abi Talib cukup banyak baik dalam bentuk lisan dan tulisan (catatan). Hadits yang berupa catatan, isinya berkisar tentang; (1) hukuman denda (diyat); (2) pembebasan orang Islam yang ditahan oleh orang kafir; dan (3) larangan melakukan hukum qishash terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir. Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits Nabi melalui riwayat ‘Aliy bin Abi Talib sebanyak lebih dari 780 hadits. Sebagian matan dari hadits tersebut berulang-ulang karena perbedaan sanadnya. Dengan demikian, dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, ‘Aliy bin Abi Talib merupakan periwayat hadits yang terbanyak bila dibandingkan dengan ketiga khalifah pendahulunya.<sup>24</sup>

Jadi periwayatan hadits pada masa ‘Aliy bin Abi Talib sama dengan zaman pemerintahan sebelumnya, hanya saja situasi umat Islam pada zaman ‘Aliy tidaklah kondusif. Karena terpecahnya umat Islam menjadi tiga golongan (Khawarij, Syi’ah, Netral) dan pertentangan politik dikalangan umat Islam makin menajam juga peperangan antara kelompok pendukung ‘Aliy dengan pendukung Mu’awiyah telah terjadi. Hal ini membawa dampak negatif dalam periwayatan hadits. Kepentingan politik telah mendorong pihak-pihak tertentu melakukan pemalsuan hadits. Pada masa inilah awal terjadinya hadits mawDu’ dalam sejarah ilmu hadits. Dengan demikian tidak seluruh periwayat hadits dapat dipercaya riwayatnya.<sup>25</sup>

Untuk mengantisipasi usaha-usaha negatif orang-orang yang hendak memusuhi agama Islam dan merusak ajarannya, maka Khulafa’ ar-Rashidin mengambil beberapa kebijaksanaan tentang periwayatan hadits, antara lain: (1). Taqlil ar- Riwayah [membatasi dan mereduksi periwayatan];<sup>26</sup> (2). *Tatsabbut fi ar-Riwayah* [berhati-hati dan ketat dalam menerima dan menyampaikan hadits];<sup>27</sup> (3) *Man’u ar-Rumat min at-Tabdid bima Ya’lu ‘ala Fahm al-‘Ammah* [melarang periwayatan hadits yang melampaui batasan pemahaman umat.];<sup>28</sup>

---

<sup>23</sup> Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadits*, 90

<sup>24</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah kesabihan*, 50.

<sup>25</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZAH Bumi Aksara, 2009), 50-51

<sup>26</sup> Abu Zahw, *al-Hadits wa al-Muhaddithun*, 16

<sup>27</sup> Ibid., 69

<sup>28</sup> Ibid., 77

Setelah dianalisa, sebab-sebab sahabat melakukan pembatasan terhadap periwayatan Hadits: Pertama: Pada masa Abu Bakar, pusat perhatian tertuju pada pemecahan masalah politik. Khususnya konsolidasi dan pemulihan kesadaran terhadap perlunya menjalankan roda khilafah Islam. Oleh sebab itu, dengan sendirinya kegiatan periwayatan dengan sendirinya terbatas; Kedua: Sahabat pada masa Khulafa ar-Rashidin masih dekat dengan era Nabi, dan secara umum mereka mengetahui sunnah, sehingga persoalan-persoalan hukum dan sosial telah mendapat jawaban dengan sendirinya pada diri mereka.

Pada masa ini, memang ditemui adanya pergeseran-pergeseran kehidupan dan munculnya masalah baru yang ditemui para sahabat, tetapi itu tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan masalah yang muncul pada generasi setelah sahabat; Ketiga: Para sahabat lebih menfokuskan diri pada kegiatan penulisan dan kodifikasi al-Qur'an. Kegiatan ini bukanlah pekerjaan mudah, sebab para sahabat harus menyeleksi tulisan-tulisan dan hafalan diantara mereka untuk dibukukan dalam satu buku mushaf; Keempat: Adanya kebijaksanaan yang dilakukan penguasa, khususnya 'Umar agar sahabat menyedikitkan riwayat. Hal ini disebabkan karena kecenderungannya yang sangat selektif, berhati-hati dan tegas dalam meriwayatkan hadits. Sehingga pada masa pemerintahannya, 'Umar terkesan lebih memprioritaskan penyebaran al-Qur'an dari pada hadits, sebab seandainya periwayatan hadits lebih diutamakan, maka kemungkinan masyarakat yang baru memeluk agama Islam akan melupakan al-Qur'an dan lebih memprioritaskan sunnah. Dengan demikian regenerasi penghafal al-Qur'an tidak akan mencapai kesuksesan karena perhatiannya kepada sunnah. Padahal 'Umar adalah pemrakarsa penulisan al-Qur'an, karena kekhawatirannya yang besar atas wafatnya sahabat-sahabat Nabi, penghafal al-Qur'an dalam memerangi kaum murtad pada masa sahabat; Kelima: Para sahabat khawatir terjadinya pemalsuan hadits yang dilakukan oleh mereka yang baru masuk Islam, sebab sunnah belum terkodifikasikan sebagaimana al-Qur'an; Keenam: Para sahabat takut terjerumus ke dalam dosa kalau mereka salah dalam meriwayatkan hadits.

Ditemukan pula adanya gerakan pelarangan riwayat, karena dikhawatirkan terjadinya kesalahpahaman terhadap riwayat tersebut. Pelarangan ini khusus terhadap riwayat yang dapat mengundang kesalahpahaman dan meriwayatkannya kepada orang lain dengan pemahaman yang keliru tersebut. Misalnya, hadits yang menjelaskan

tentang syahadat. Nabi bersabda, “ Tidak ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dengan kesungguhan di dalam hatinya, kecuali Allah mengharamkannya api neraka.”<sup>29</sup> Mu’adh berkata, “Wahai utusan Allah, aku akan memberitahu manusia, maka niscaya mereka akan bergembira.”Hendaklah kamu berpegang atasnya.” ‘Umar bin al-Khattab melarang Abu Hurairah untuk menyebarkan hadits yang dikemukakan kepada Mu’adh tersebut. Ia bergegas menemui Rasul SAW. seraya berkata, “Wahai Rasulullah, engkau telah mengatakan kepada Abu Hurairah begini dan begitu,” Nabi SAW. menjawab, ”Benar,” ‘Umar berkata, ”Jangan engkau lakukan itu, aku takut manusia akan berpegang padanya dan mencederai mereka dalam bertindak. ” Nabi SAW. mengakuinya, dan berkata,”Mereka akan rusak.”<sup>30</sup>

Larangan periwayatan hadits ini, tidak dapat difahami sebagai perbuatan negatif untuk menyembunyikan ilmu, melainkan untuk menutupi pintu keburukan yang besar. Sebab, masyarakat umum tidak memiliki tingkat kecerdasan yang sama. Periwayatan yang melampaui batas kemampuan manusia dapat menjerumuskan mereka untuk meninggalkan syariat Allah. Oleh sebab itu, sangat bijak jika ‘Abd Allah bin ‘Abbas berkata: ”Ceritakanlah hadits kepada manusia sesuai dengan kecerdasan mereka. Apakah kamu menghendaki mereka mendustakan Allah dan Rasul.” Disebabkan salah memahami satu hadits mereka mendustakan seluruh syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Muslim meriwayatkan didalam mukaddimahny bahwa Ibn Mas’ud mengatakan, “Orang yang menyampaikan hadits diluar jangkauan kecerdasan mereka, maka akan menjadi fitnah bagi kaum tersebut.

#### **Hadits pada masa sesudah Khulafa’ ar Rashidin.**

Setelah masa khulafa’ ar-Rashidun menyusul era berikutnya yaitu era sahabat kecil. Pada masa ini, muncul tabi’in besar yang bekerjasama dalam pengembangan pengetahuan dengan sahabat Nabi yang masih hidup. Diantara sahabat Nabi yang masih hidup dan banyak berperan dalam periwayatan hadits adalah ‘Aisyah, Abu Hurairah, ‘Abd Allah bin Abbas, Abd Allah bin’Umar dan Jabir bin Abd Allah.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Subhi aS-Salih, *‘Ulm al-Hadits wa MusTalabuh (Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin,1977)*, 72

<sup>30</sup> Ibid., 72-73

<sup>31</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah kesabihan*, 43.



Beberapa sahabat Nabi selain Khulafa' ar Rashidin yang menunjukkan sikap hati-hati mereka dalam meriwayatkan hadits. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan mereka sebagai berikut:

1. Anas bin Malik pernah berkata, Sekiranya dia tidak takut keliru niscaya semua yang telah didengarnya dari Nabi dikemukakan juga kepada orang lain. Pernyataan Anas ini, memberi petunjuk bahwa tidak seluruh hadits yang pernah didengarnya dari Nabi disampaikan kepada sahabat lain atau kepada tabi'in.
2. 'Abd Allah bin 'Umar bin al Khattab, oleh kalangan tabi'in yang dekat hubungan pribadi dengannya dikomentari sebagai berikut:
  - a. Kata al Sha'biy, selama dia bergaul dua atau satu setengah tahun dengan Ibn 'Umar, ternyata Ibn 'Umar hanya menyampaikan riwayat sebuah hadits saja.
  - b. Kata Tsabit bin Qutbah al- Anshariy, Ibn 'Umar dalam waktu satu bulan hanya menyampaikan dua atau tiga buah hadits saja kepadanya.
  - c. Kata Mujahid, selama dia menemani ibn 'Umar dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah, ibn 'Umar hanya menyampaikan sebuah hadits saja.
3. Sa'ad bin abi Waqash, pernah ditemani oleh Sa'ib bin Yazid dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah pergi pulang. Selama dalam perjalanan Sa'ad tidak menyampaikan satu hadits pun kepada Sa'ib.<sup>32</sup>

Sikap hati-hati para sahabat tersebut, bukan hanya tatkala menyampaikan hadits saja, melainkan juga tatkala menerimanya. Sehingga tidak jarang seorang sahabat terpaksa menempuh perjalanan yang sangat jauh hanya untuk mendapatkan atau mencocokkan sebuah hadits saja, diantaranya:

1. Abu Ayyub al-Anshariy telah melakukan perlawatan dari daerah Hijaz ke Mesir hanya untuk mencari sebuah hadits dari 'Uqbah bin 'Amir.
2. Jabir bin Abd Allah pernah mengadakan perjalanan mengendarai unta dari Madinah ke negeri Syam, selama satu bulan perjalanan, hanya untuk mendapatkan sebuah Hadits dari 'Abd Allah bin Umaysh yang tinggal di Syam.

---

<sup>32</sup> Ibid., 52.

3. 'Aisyah pernah menyuruh 'Urwah bin Zubayr menanyakan sebuah hadits kepada 'Abd Allah bin 'Amr bin 'Ash yang sedang menunaikan Ibadah Haji. 'Abd Allah menyampaikan hadits yang ditanyakan itu. Pada tahun berikutnya 'Abd Allah naik haji lagi. 'Urwah disuruh lagi oleh 'Aisyah untuk menanyakan hadits kepada 'Abd Allah. Hadits yang ditanyakan adalah hadits yang telah ditanyakan tahun lalu itu. Ternyata lafal hadits yang disampaikan oleh 'Abd Allah sama persis dengan lafal hadits yang telah disampaiannya tahun lalu. 'Aisyah lalu berkomentar, "Demi Allah, sungguh 'Abd Allah telah hafal hadits Nabi itu."

Dari sini dapat diambil kesimpulan, bahwa riwayat yang dimiliki para sahabat ada yang langsung diperolehnya dari Nabi dan ada yang diperolehnya dari sahabat lain, bahkan tidak sedikit sahabat yang memperoleh riwayat hadits dari tabi'in seperti 'Aisyah, Abu Hurayrah, Mu'awiyah, 'Abd Allah bin 'Umar, 'Abd Allah bin 'Abbas, 'Abd Allah bin Zubayr telah menerima hadits dari Ka'ab al Akhbar, seorang tabi'iy yang tidak pernah menerima hadits langsung dari Nabi.<sup>33</sup>

Dengan demikian, kegiatan periwayatan hadits pada zaman sesudah periode khulafa' ar Rashidin telah lebih banyak dan luas dibandingkan kegiatan periwayatan pada zaman Khulafa' ar Rashidin. Karena sahabat Nabi bukan hanya meriwayatkan hadits dari kalangan sahabat saja, melainkan juga dari kalangan tabi'in. Ini berarti dalam rangkaian periwayatan hadits, sahabat tidak selalu berkedudukan sebagai saksi primer atas terjadinya hadits yang diriwayatkan. Boleh jadi untuk periwayatan hadits tertentu sahabat berkedudukan sebagai saksi sekunder<sup>34</sup>. Disamping itu, Periwayatan hadits yang menyebar diantara mereka tetap berada pada dua jalur, yaitu *ar-Riwayah bi al-Lafdzi* dan *ar-Riwayah bi al-ma'na*.<sup>35</sup>

Kehati-hatian dalam periwayatan hadits pada masa sahabat sesudah Khulafa' ar Rashidin tidak lagi menjadi ciri yang menonjol, walaupun tidak sedikit jumlahnya periwayat hadits yang masih sangat berhati-hati dalam meriwayatkan

---

<sup>33</sup> Ibid., 53.

<sup>34</sup> Ibid., 54.

<sup>35</sup> Mujammil Qamar, *Kritik Teks Hadis Analisis tentang ar-Riwayah bi al Ma'na* dan Implikasinya bagi kualitas hadis (Yogyakarta: Teras, 2009), 39.

haditsnya. Ini berarti untuk memperoleh riwayat hadits yang matannya shahih terlebih dahulu diperlukan penelitian yang mendalam, bukan hanya terhadap matan haditsnya melainkan juga terhadap rangkaian periwayatnya.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa periwayatan hadits telah mengalami perkembangan yang begitu pesat, mulai dari masa khulafa' ar-Rashidin yang lebih menyedikitkan dan membatasi periwayatan hadits dikarenakan adanya beberapa faktor yang bersifat internal dan eksternal. Kemudian periwayatan hadits pada fase setelahnya, yaitu masa sahabat kecil dan tabi'in besar mulai adanya kelonggaran dalam periwayatan hadits sekalipun mereka masih tetap berhati-hati dalam periwayatan dan penerimaan hadits, pada era inilah mereka melakukan perlawatan hadits ke berbagai negara Islam, hal ini dikarenakan wilayah kekuasaan umat Islam semakin luas, sehingga para sahabat pada masa kekhalifahan Usman mulai diperbolehkan dan ditempatkan pada wilayah perluasan tersebut.

### C. Perkembangan hadis pada masa tabi'in

Menurut pendapat Jumhur al-'Ulama', Tabi'in adalah orang yang melihat sahabat, berkumpul dengannya, mengambil hadits darinya, sekalipun tidak lama masa berkumpulnya. Berbeda dengan Imam as-Subkiy yang mengatakan bahwa berkumpulnya seorang tabi'in dengan sahabat dalam jangka waktu tertentu belum dianggap cukup. Karena ada perbedaan yang signifikan antara berkumpulnya sahabat dengan Rasul sekalipun sebentar tetapi hatinya telah terpenyuh oleh cahaya ketuhanan dengan berkumpulnya tabi'in dengan sahabat yang harus lama masa persahabatannya.<sup>36</sup>

periwayatan hadits pada masa ini meniru periwayatan hadits pada masa Nabi dan sahabat, yaitu dengan cara mushafahah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih mendasarkan periwayataannya pada daya ingatan dan hafalan, bahkan demi mushafahah ini, mereka rela melakukan perjalanan panjang dalam waktu yang cukup lama. Walaupun demikian mereka masih tetap berpegang teguh pada prinsip periwayatan hadits yang telah ada pada masa sebelumnya, yaitu sikap hati-hati. Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada periwayat yang telah

---

<sup>36</sup> Mahmud Ali Fayyad, *Manhaj al-Muhaddithin fi D{abt as-Sunnah*, "terj." A. Zarkasyi Chumaidi (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 16.

mencurahkan segala pikiran dan dayanya, maka ‘ulama hadits menciptakan gelar-gelar keahlian dibidang hadits misalnya al-Musnid, al-Muhaddits, al-Hafidz, al-Hakim, dan ‘Amir al Mukminin fi al Hadits.<sup>37</sup> Mereka menerima riwayat hadits dari: (a) periwayat generasi sebelumnya (sahabat) tapi masih sezaman; (b) periwayat satu generasi; (c) periwayat generasi berikutnya yang sempat sezaman dengan generasi mereka.<sup>38</sup>

Periwayatan hadits pada masa tabi’in memiliki jalur isnad yang lebih panjang, yang semakin membuka kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan dan pemalsuan. Karena itulah kritik sanad dan matan semakin dibutuhkan. Untuk menghadapi pemalsuan hadits, ada beberapa usaha yang dilakukan oleh para Ulama’, yaitu: (a) Meneliti Isnad; (b) Melipatgandakan aktifitas keilmuan dan kehati-hatian dalam meriwayatkan hadits; (c) Meneliti kebohongan; (d) Menjelaskan keadaan periwayat dari segi ke’adilan dan kedlabitan serta jarh dan ta’dilnya; (e) Membuat kaedah-kaedah untuk mengetahui hadits palsu.<sup>39</sup>

Periwayat yang masyhur pada masa tabi’in adalah Sa’id bin al-Mushayyab, Ibn Shihab *al-Zubriy*, ‘Ata’ bin Abi Rabah, al-A’masy, al-Hasan al-Bashriy, Muhammad bin Sirin dan ‘Umar bin ‘Abd al-Aziz.

Sedangkan periwayatan hadits pada masa atba’ at-Tabi’in tidak mengandalkan mushafahah, hafalan dan kekuatan ingatan, tetapi mulai menggunakan bantuan tulisan, catatan dan kitab. Hafalan adalah sebagai penguat, sedangkan catatan untuk kehati-hatiannya. Pada masa ini periwayat tetap menerima hadits langsung dari ahlinya (guru), dihafal kemudian dituliskan dan periwayatan hadits secara makna terus berkembang, terlebih pada masa tabi’in dan masa berikutnya yang masih menggunakan cara mushafahah.<sup>40</sup>

Periwayat yang termasuk golongan atba’ at-Tabi’in adalah Malik bin Anas, Abu ‘Amr bin ‘Abd ar-Rahman, al-Auza’iy, Abu sufyan, waki’ bin al-Jarah. Abu Sa’id Yahya bin Sa’id, Abu Sa’id bin Abd ar-Rahman bin Mahdiy, Abu al-Haral Lais dan Ash-Shafi’i.

---

<sup>37</sup> Mujammil Qamar, *Kritik Teks Hadis*, 40-41.

<sup>38</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah kesabihan*, 57.

<sup>39</sup> Mujammil Qamar, *Kritik Teks Hadis*, 42-43.

<sup>40</sup> Ibid., 43.

Pada era tabi'in ini, keadaan sunnah tidak jauh berbeda dari era sahabat. Namun pada masa ini, tabi'in tidak lagi disibukkan oleh beban yang dipikul sahabat. Sebab al-Qur'an telah dikodifikasikan dan disebarluaskan keseluruh negeri Islam. Oleh sebab itu, maka tabi'in dapat memfokuskan diri untuk mempelajari sunnah dari para sahabat. Kemudahan lain yang diperoleh tabi'in karena sahabat-sahabat Nabi SAW. telah menyebar keseluruh penjuru dunia Islam. Sehingga, mereka mudah mendapatkan informasi tentang sunnah.

Daerah yang telah dikuasai umat Islam pada era tabi'in antara lain Madinah, Makkah, Kufah, Bashrah, Syam, Mesir, Magribi dan Andalusia, Yaman, Jurjan, Qazwin, Samarkand, dan lainnya. Di daerah-daerah ini Sunnah telah tersebar luas. Pada masa tabi'in inilah periwayatan hadis mengalami perubahan yang cukup signifikan, karena periwayatan hadis pada masa ini mulai terbuka bebas, sehingga memerlukan ketentuan-ketentuan yang mengatur perihal tentang penilaian terhadap riwayat dan rentetan periwayatnya.

#### D. Sejarah dan gerakan tadwin hadis

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa ada beberapa sahabat Nabi yang menulis beberapa hadits Rasulullah saw. atas izin khusus dari beliau, seperti Abdullah bin Amr dan seorang Anshar yang tidak mampu menghafal suatu hadits. Kemudian sahabat-sahabat yang lain menulis hadits-hadits Nabi saw. lainnya setelah mendapatkan izin dari beliau untuk melakukan penulisan hadits dalam bentuk izin umum, seperti yang telah saya sebutkan. Kami memiliki beberapa informasi tentang *sohifah-sohifah* yang ditulis oleh sahabat.

Hanya saja kita tidak bisa mengetahui semua isi *Sahifah* itu, karena sebagian sahabat dan tabi'in telah membakar atau menghapus *Sahifah* yang ada pada mereka sebelum wafat. Sebagian juga ada yang mewasiatkan *Sahifah* -nya kepada orang yang bisa dipercaya. Mereka melakukan hal itu karena khawatir *Sahifah-Sahifah* itu akan jatuh ke tangan orang yang tidak ahlinya<sup>41</sup>. Yang jelas kita tidak bisa meragukan bahwa sebagian besar yang ditulis itu jatuh ke tangan orang

---

<sup>41</sup> Salah satu kabar tentang penghapusan dan pembakaran kitab-kitab adalah yang dilakukan oleh Abu Bakar ra. terhadap *sahifah-sahifah* miliknya.



lain sewaktu para pemiliknya masih hidup atau sudah wafat melalui anak-anaknya, cucu-cucunya ataupun keluarga mereka yang lain.

Ibn ‘Abd al-Bar dengan sanadnya sendiri meriwayatkan dari Abu Ja’far Muhammad bin ‘Ali, katanya, di dalam pegangan pedang Rasulullah saw. ada sebuah *Sabifah* memuat tulisan: “terlaknatlah orang yang mencuri batas-batas tanah. Terlaknatlah orang yang menguasai yang bukan miliknya.” Atau bersabda: “terlaknatlah orang yang mengingkari nikmat dari Dzat yang memberi nikmat kepadanya.

Al-Tirmidzi dengan sanadnya sendiri mentakhrij sebuah riwayat dari *al-Zubri* dari Salim bin Abdillah bin Umar dari ayahnya, bahwa Rasulullah saw. menulis kitab sedekah. Namum beliau tidak mengeluarkannya kecuali kepada para pegawai beliau sampai beliau wafat. Lalu beliau menyertakan dengan pedang beliau. Setelah beliau wafat benda itu dibawa oleh Abu Bakr sampai wafat, lalu Umar sampai wafat pula. Di dalamnya terdapat tulisan: “dalam setiap lima unta terdapat satu kambing (sebagai zakatnya).”<sup>42</sup>

Pada masa Rasulullah saw. populer sebuah kitab yang sangat penting, yaitu kitab Rasulullah saw. memerintahkan untuk mengkodifikasikannya, pada tahun pertama Hijriah. Di dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan mengenai hak-hak kaum muslimin, Muhajirin maupun Anshar, Arab Yatsrib dan Yahudinya. Di dalamnya terulang-ulang kata “*Ahl al-Sabifah*” sampai lima kali. Pada bagian pengantarnya terdapat: “ini adalah kitab Muhammad, Nabi sekaligus Rasul saw. antara kaum mukminin dan muslimin, baik dari kalangan Quraish, warga Yatsrib dan orang yang mengikuti mereka, bertemu dengan mereka dan berjuang bersama mereka; bahwa di kalangan umat manusia, mereka adalah umat yang satu...” ini menunjukkan bahwa undang-undang atau keputusan negara Islam itu berada dalam lembaran kodifikasi, yang keberadaannya sangat populer dan diriwayatkan secara mutawatir.

Antara Rasulullah saw. dengan sebagian sebasr warga Arab, sekelompok Yahudi, Nasrani dan yang lain terdapat kitab-kitab dan perjanjian-perjanjian yang dikodifikasikan. Di samping itu juga beliau mengirimkan surat kepada selain

---

<sup>42</sup> Lihat *Sunan al-Tirmidzi*, bal. 17, juz III. Disana ada beberapa *Hadits* yang menguatkan bahwa Rasulullah saw. memaksa sebagian pegawai beliau untuk mengambil zakat.

mereka yang menegaskan hak-hak mereka. Saya telah menjelaskan Nabi saw. mengirimkan surat kepada para gubernur di lingkungan Arab, para raja dan para penguasa disekitarnya untuk mengajak mereka memeluk agama Islam. Semua itu merupakan bagian yang sangat besar dari kodifikasi masa Rasulullah saw. Rasulullah saw. juga berkirim surat kepada para gubernur dan karyawan serta para panglima yang isinya berkenaan dengan pengaturan urusan-urusan daerah Islam dan penjelasan mengenai hukum-hukum agama. Kitab beliau tentang sadakah kepada al-‘Ala’ al-Hadarami juga sangat populer. Demikian pula kitab beliau kepada Amr bin Hazm, gubernur Yaman, yang memuat prinsip-prinsip Islam, metode dakwah, penjelasan tentang ibadah, nisab zakat unta, sapi dan kambing, pajak bagi kaum non-muslim, diyat, luka-luka dan lain-lain. Sebagian kitab itu ditakhrij pula oleh Imam Bukhari, kitab beliau untuk raja-raja Humair, yang memuat prinsip-prinsip Islam, zakat-zakat, diyat, luka-luka dan lain-lain.

Semua itu merupakan sunnah yang terkodifikasi pada masa Nabi saw. sebagian kitab itu juga telah dibacakan di hadapan kaum muslimin. Antara lain, riwayat ibn Abi Laila dari ‘Ubaidillah bin ‘Ukaim, katanya: dibacakan kepada kami kitab Rasulullah saw.:

لَا تَنْتَفِعُوا مِنَ الْمَيْتَةِ بِأَهَابٍ وَلَا عَصَبٍ.

*Jangan kalian memanfaatkan kulit dan urat bangkai.*<sup>43</sup>

Kitab- kitab Rasulullah saw. itu juga dikirimkan kepada raja-raja, amir-amir, para gubernur dan para panglima perang serta ahl ad-dhimmah dan yang lain, yang jumlahnya mencapai dua ratus delapan puluh kitab, yang tidak mungkin saya sebutkan di sini seluruhnya.

Abu Bakr mengirimkan kitab kepada Anas bin Malik yang berisi zakat-zakat yang diwajibkan oleh Rasulullah saw. Riwayat yang lain menyebutkan, bahwa kitab itu distempel dengan cincin Rasulullah saw.

Nafi’ meriwayatkan dari Ibn ‘Umar menemukan *Sahifah* di dalam pegangan pedang ‘Umar bin Khattab yang berisi zakat-zakat binatang ternak.

<sup>43</sup> Lihat *Ma’rifat Uhum al-Hadits*, hal. 68. Al-Hakim berkata: riwayat itu di mansukh dengan *Hadits* Ibn Abbas, bahwa Rasulullah saw. Melewati seekor kambing yang telah mati, lalu beliau bersabda: “tidaklah kalian menggunakan kulitnya?” Mereka bertanya: wahai Rasulullah, kambing itu telah menjadi bangkai. Beliau bersabda: “yang diharamkan hanyalah memakannya.”

Barangkali, naskah itulah yang diwarisi oleh Salim bin Abdullah bin ‘Umar, dan dibaca di hadapan beliau oleh Ibn Shihab *al-Zuhri*. Hal ini dikuatkan oleh riwayat dari Al-Tirmidzi dan dari Muhammad bin Abdurrahman al-Anshori, katanya, ketika ‘Umar bin Abdul aziz memegang tampuk khalifah, beliau berkirim surat ke Madinah meminta kitab Rasulullah saw. yang berisi zakat-zakat, dan kitab ‘Umar bin al-Khattab Pada keluarga ‘Umar, beliau mendapatkan kitab ‘Umar yang berisi zakat-zakat mirip kitab Rasulullah saw. Beliau berkata: “lalu kami menyalinnya untuk ‘Umar bin Abdul Aziz<sup>44</sup>.

Populer pula *Sahifah* Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Talib yang beliau gantungkan pada pedang yang berisi keterangan tentang umur-umurna, beberapa hal tentang luka-luka, keharaman Madinah dan tentang seorang muslim tidak boleh dibunuh karena membunuh seorang kafir.

Diriwayatkan dari Ibn al-Hanafiyah, Muhammad bin ‘Ali bin Abi Tolib (-81 H), katanya, ayahku mengutusku seraya berkata: “Ambillah kitab ini, lalu bawalah kepada Utsman. Karena di dalamnya terdapat perintah Nabi saw. untuk mengeluarkan zakat.

Diriwayatkan dari Mas’ar bin Ma’n, katanya: Abdurrahman bin Abdullah bin Mas’ud mengeluarkan kitab untukku, dan bersumpah bahwa kitab itu ditulis oleh ayahnya sendiri dengan tangannya sendiri.

Sa’id bin ‘Ubadah al-Anshari (-15 H) juga memiliki sebuah kitab atau beberapa kitab yang berisi beberapa hadis Rasulullah saw. Putra sahabat ini juga telah meriwayatkan beberapa tindakan Rasulullah saw. yang disebutkan di dalam kitab-kitab itu. Imam Bukhori meriwayatkan, bahwa *Sahifah* itu merupakan kopi dari *Sahifah* Abdullah bin Abi ‘Auf, yang menulis hadits dengan tangannya sendiri. Orang-orang juga membaca himpunan beliau itu di hadapan beliau.

Abu Rafi’ Maula Rasulullah saw. (-35 H.) memiliki kitab yang memuat *istiftah* shalat, yang diberikannya kepada Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits (-94 H.), salah satu tujuh ahli fiqh terkemuka.

---

<sup>44</sup> Lihat *al-Ammal*, hal. 358-359. Dikatakan, bahwa ‘Umar bin Khattab menyalin janji-janji dan keputusan-keputusan beliau sebanyak satu peti penuh. Hanya saja pada peristiwa Jamajim, beliau membakarnya (82 H.). Sisanya dimakan oleh waktu. Lihat *al-Watba’iq as-Siyasiyah*, bagian pengantar: Sebagian kitab Nabi saw. masih ada sampai abad kesembilan Hijriyah, seperti kitab beliau yang berisi tentang sekawanan kambing milik Tamim ad-Dhariri.

Asma' bint 'Umais (-38 H.) memiliki sebuah kitab, yang memuat sebagian hadits Rasulullah saw.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sa'id, katanya: ketika Muhammad bin Maslamah al-Anshari (-42 H.) meninggal dunia, kami menemukan sebuah kitab pada gantungan pedang beliau, yang berbunyi: *bismillahirrahmanirrahim*. Saya mendengar Rasulullah saw. berkata:

إن لربكم في بقية دهركم نفحات فتعرضوا له.

*Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu pada sisa masamu memiliki banyak anugerah. Karena itu menghadaplah kepada-Nya.*

Subai'ah al-Aslamiah menuliskan untuk Abdullah bin 'Utbah, yang diriwayatkannya dari Rasulullah saw., bahwa beliau memerintahkan kepadanya untuk menikah sesaat setelah kewafatan suaminya setelah ia melahirkan.

Rasulullah saw. mengirimkan sebuah kitab kepada Wail bin Hajar (-50 H.) untuk kaumnya di Hadra Maut, yang memuat langkah-langkah besar Islam, sebagian nisab zakat, hukuman zina, keharaman khamr dan segala sesuatu yang memabukkan adalah haram.

Rasulullah saw. menguasai Yaman kepada 'Amr bin Hazm (-53 H.) yang memberikan kepadanya kitab yang berisi beberapa fardlu, sunnah, diyat dan lain-lain.

Abu Hurairah (- 59H.) menyimpan kitab-kitab yang berisi hadits-hadits dari Rasulullah saw.

Al- Fudail bin Hasan bin Amr bin Umayyah ad-Dharimi meriwayatkan dari ayahnya, katanya, aku membaca sebuah hadits di sisi Abu Hurairah, lalu beliau mengingkarinya. Lalu aku berkata: "Aku mendengar darimu." Lalu beliau berkata: "Bila engkau mendengarnya dariku, maka hadits itu akan tertulis padaku." Lalu beliau membawaku ke rumahnya. Kemudian beliau memperlihatkan kepada kami banyak kitab yang berisi hadits Rasulullah saw. ternyata beliau menemukan hadits yang saya baca dalam kitab tersebut. Lalu beliau berkata: "Aku telah memberitahukan kepadamu, bahwa bila engkau

mendengarnya dariku, maka ia akan tertulis padaku<sup>45</sup>.” Bushair bin Nuhaik pernah membaca di hadapan beliau sebuah kitab yang ditulisnya dari beliau sebelum ia berpisah dengan beliau.

Samrah bin Jundab (-60 H.) menghimpun banyak hadits di dalam sebuah naskah yang diriwayatkan darinya oleh putranya, Sulaiman. Barangkali naskah itulah yang merupakan risalah yang ditulis oleh Samrah kepada putra-putranya. Berkenaan dengan naskah itu. Muhammad bin Sirin berkata, di dalam risalah Samrah untuk putra-putranya terdapat banyak ilmu.

#### ***Al-Sahifah Al-Sadiqah* Milik Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash (7 SH- 65 H.)**

Rasulullah saw. memberikan kelonggaran bagi Abdullah bin ‘Amr ra. untuk menulis hadits. Karena ia seorang penulis yang baik. Ia menulis banyak hadits dari beliau. *Sahifah*nya itu dikenal dengan sebutan “*Al-Sahifah Al-Sadiqah*”, nama yang juga dikehendaki oleh penulisnya. Karena ia menulisnya dari Rasulullah saw. Tulisan itu merupakan riwayat yang paling benar dari beliau. Mujahid bin Jabr (21-104 H.) juga pernah melihat *Sahifah* itu ada pada Abdullah bin Amr. Lalu ia pergi untuk mendapatkannya. Beliau berkata kepadanya: menyingkirlah wahai pemuda Bani Makhzum. Mujahid berkata: Aku tidak menulis sesuatu pun. Beliau berkata: “*Al-Sadiqah* ini memuat apa yang saya dengar dari Rasulullah saw., dan antara diriku dengan beliau tidak ada (penghalang) seorangpun. *Sahifah* ini sangat berharga bagi Ibn Amr. Sampai-sampai beliau pernah mengatakan: dalam kehidupan ini tidak ada yang menyenagkanku kecuali *Al-Sadiqah* dan al-Waht. Kadang-kadang beliau menyimpannya dalam sebuah peti, khawatir ia akan hilang. *Sahifah* itu juga dihafalkan oleh keturunan beliau. Ada riwayat yang bisa dinilai kuat, bahwa cucu beliau, Amr bin Shu’aib juga meriwayatkan darinya.

*Sahifah* Abdullah bin Amr itu memuat seribu buah hadits, seperti dikatakan oleh Ibn al-Atsir. Hanya saja penghitungan hadits ‘Amr bin Syu’aib

---

<sup>45</sup> Lihat *Jami’ Bayan al-‘Ilm*, hal. 74, juz I. setelah menyebut Khabar itu. Ibn Abd al- Bar berkomentar: Ini berbeda dengan khabar yang disebut di awal bab yang menyatakan bahwa Abu Hurairah tidak menulis, sedang Abdullah bin ‘Amr menulis. Dengan demikian *Hadits*nya lebih kuat dibanding dengan yang tidak tertulis, karena lebih kuat sanadnya menurut ahl *Hadits*. Sementara Ibn Hajar mengatakan : Memang lebih kuat, namun tidak mesti adanya *Hadits* yang tertulis pada beliau merupakan tulisan beliau sendiri. Ada riwayat sohih yang menyatakan bahwa beliau tidak menulis. Dengan demikian, jelas bahwa yang tertulis pada beliau itu bukan tulisan beliau sendiri.

yang diriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya tidak mencapai lima ratus buah hadits.<sup>46</sup> Meski *Sahifah* sadiqah yang ditulis oleh Ibn Amr itu tidak sampai kepada kita, namun imam Ahmad telah meriwayatkan sebagian isinya kepada kita dalam kitab Musnad. Di samping itu, kitab-kitab sunan yang lain juga memuat sebagian besarnya.

*Sahifah* ini memiliki kedudukan sangat penting. Karena ia merupakan bukti historis yang ilmiah memuat informasi tentang penulisan hadits Nabi saw. di hadapan beliau dan dengan izin beliau sendiri.<sup>47</sup>

Abdullah juga mengimla'kan hadits kepada murid-murid beliau. Murid beliau, yaitu Husain bin Shafi bin Mati' al-Ashbahi di Mesir meriwayatkan dua

<sup>46</sup> Lihat *Musnad Abdullah bin 'Amr* dan *Sahifah Sadiqah*, hal 671, dimana Sayyid Muhammad Saifuddin 'Alisi menghitung *Hadits-Hadits* as-Sadiqah, yaitu:

- 202 buah *Hadits* dari 632 buah *Hadits* pokok, diriwayatkan oleh imam Ahmad di dalam Musnadnya dari Abdullah bin 'Amr.
- 81 buah *Hadits* dari 232 buah *Hadits* pokok, diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam Sunannya dari Abdullah bin 'Amr.
- 53 buah *Hadits* dari 128 buah *Hadits* pokok, diriwayatkan oleh an-Nasa'i di dalam sunannya dari Abdullah bin 'Amr.
- 65 buah *Hadits* dari 117 buah *Hadits* pokok, diriwayatkan oleh Ibn Majah di dalam Sunannya dari Abdullah bin 'Amr.
- dan 35 buah *Hadits* Dari 89 buah *Hadits* pokok, diriwayatkan oleh at-Tarmidhi di dalam Sunannya dari Abdullah bin 'Amr.

Dengan demikian, jumlah *Hadits* 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, yang merupakan *Hadits-Hadits* dalam as-Sadiqah sebagaimana pendapat yang kuat, mencapai 436 buah *Hadits*, dengan adanya pengulangan yang ada pada Imam Ahmad dan empat kitab Sunan. Ada kemungkinan bahwa pernyataan Ibn Athir itu didasarkan pada dugaan bahwa semua yang diriwayatkan dari Ibn 'Umar ada pada *al-Sadiqah*. Dugaan itu tidaklah jauh dari kebenaran.

<sup>47</sup> Ada kritikan sinis terhadap *Al-Sahifah Al-Sadiqah* dari beberapa ulama', seperti al-Mughirah bin Muqdam yang mengatakan: Abdullah bin 'Amr memiliki *sahifah* yang dikenal dengan *al-Sadiqah*. Saya tidak ingin memilikinya meski dengan membelinya seharga dua fulus. Lihat *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*, hal. 93. Di dalam *Mizan al-'Itidal* disebutkan: Aku tidak ingin memiliki *sahifah* Abdullah bin 'Amr meski dengan membelinya seharga dua buah tamar atau dua fulus. Bila benar riwayat-riwayat itu dari al-Mughirah, maka tidak boleh dipahami secara tekstual dan tidak boleh diterima begitu saja. Karena beliau menyebut ungkapan seperti itu untuk riwayat-riwayat *dha'if*. Dan bila *sahifah* bin Amr *dha'if*, maka *kedha'ifannya* karena ia diriwayatkan secara "*nijadal*". Beliau tidak akan menerima *sahifah* itu melalui metode yang digunakan ulama' dalam menerimanya. Karena *nijadal* merupakan metode *tabammul* (penerimaan riwayat) yang paling *dha'if*. Ulama' memang tidak senang meriwayatkan *Hadits* dari *sahifah-sahifah*, tetapi dari para guru langsung. Pernyataan al-Mughirah itu juga tidak boleh dipahami dengan selain pemahaman seperti itu. Karena telah diakui secara kuat bahwa Abdullah bin 'Amr menulisnya di hadapan Nabi saw. Imam Taqiyuddin bin Taimiyah mengatakan: Adapun imam dan mayoritas ulama' berhujjah dengan *Hadits* 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dan dari kakeknya, jika shahih periwayat darinya, semisal Malik bin Anas, Sufyan Al-Tsauri dan lain-lain, dan semisal as-Syafi'ie, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rahuyah dan lain-lain. Mereka mengatakan: Dan bila *sahifah* itu merupakan hasil tulisan di masa Nabi saw. maka hal ini lebih memperkuat dan mempertegas keshahihiannya. Karena itu, di dalam naskah Amr bin Syu'aib terdapat sejumlah *Hadits-Hadits* fiqhiyyah yang dibuat hujjah oleh umumnya ulama'.

kitab. Salah satunya memuat: “Rasulullah saw. memberikan keputusan tentang begini. Rasulullah saw. menyabdakan begini.” Yang lain memuat berbagai kejadian sampai hari kiamat. Di sini hanya memaparkan *Al-Sahifah Al-Sadiqah*. Ibn ‘Amr juga memiliki banyak kitab dari Ahl al-Kitab yang diperolehnya sewaktu perang Yarmuk sebanyak dua “zamilah”.<sup>48</sup> Bashr al-Marisi menduga bahwa Abdullah bin ‘Amr meriwayatkan kitab-kitab itu kepada orang lain dari Nabi saw. dikatakan kepadanya: jangan kamu riwayatkan kepada kami dua zamilah itu. Tetapi dugaan itu tidak benar. Ada riwayat yang kuat bahwa Ibn ‘Amr dapat dipercaya periwayatannya. Tidak mungkin beliau mengatasmakan riwayat dari Nabi saw. sebagai riwayat dari Ahl al-Kitab, atau mengatasmakan riwayat dari Ahl al-Kitab sebagai riwayat dari Nabi saw.

Cukup menjadi kebanggaan bagi Ibn ‘Amr, bahwa beliau merupakan orang pertama yang mengkodifikasi hadits di hadapan dan atas izin Nabi saw. baik dalam keadaan marah ataupun tidak.

#### **Kitab-kitab Ibn Abbas (3 SH-68H)**

Ibn Abbas terkenal dengan ketekunannya menuntut ilmu. Dan setelah Rasulullah saw. wafat, beliau selalu bertanya dan menulis dari sahabat Rasulullah saw. sendiri pernah mendoakannya: “Ya Allah, ilhamkanlah kepadanya hikmah dan ajarkanlah kepadanya ta’wil (tafsir). Setelah beliau wafat, tampaklah kitab-kitab beliau yang jumlahnya semuatan unta.

Abdullah Ibn ‘Umar (10 SH-73 H) meriwayatkan, bahwa setiap kali keluar ke pasar, beliau selalu melihat kitab-kitab beliau. Periwat juga mengukuhkan bahwa kitab-kitab beliau itu berkenaan dengan hadits.

#### ***Sahifah* Jabir bin Abdullah al-Anshari (16 SH-78 H).**

Barangkali *Sahifah* ini bukan *Sahifah* kecil yang berisi manasik yang disebutkan oleh Imam Muslim dalam kitab al-Hajj. Ibn Sa’d menyebutkannya dalam biografi Mujahid, yang juga meriwayatkan darinya. Seorang tabi’in terkemuka, Qatadah bin Du’amah As-Sadusi (-118 H) mengakui ketinggian status

---

<sup>48</sup> Az-Zamilah adalah unta yang digunakan untuk mengangkut makanan dan barang. Ada yang mengatakan, binatang yang digunakan untuk mengangkut makanan dan dagangan, baik unta maupun yang lain.



*Sahifah* itu seraya berkata: “Sungguh saya lebih hafal *Sahifah* Jabir bin Abdillah dari pada surat Al-Baqarah.”

Riwayat lain menyebutkan, Qatadah hanya meriwayatkan dari *Sahifah* Sulaiman Al-Yashkuri yang memiliki kitab dari Jabir bin Abdillah. Ada kemungkinan Sulaiman Al-Yashkuri meriwayatkan *Sahifah*nya dari Jabir. Karena ia salah seorang murid Jabir. Ibn Hajar meriwayatkan bahwa Sulaiman Al-Yashkuri belajar kepada Jabir dan menulis dari *Sahifah* Jabir. Dan ada kemungkinan pula Qatadah meriwayatkan *Sahifah* Jabir Ibn Abdillah dari Sulaiman Al-Yashkuri. Karena Ummu Sulaiman datang membawa kitab Sulaiman, lalu dibacakan kepada Tsabit, Qatadah dan Abu Bishr. Mereka meriwayatkan semuanya. Sedang Tsabit meriwayatkan darinya satu hadits saja. *Sahifah* Jabir memang sangat populer. Ini dikuatkan dengan banyak riwayat. Antara lain yang diriwayatkan dari Shu’bah, bahwa beliau menilai hadits-hadits Abu Sufyan ‘Tsalhah bin Nafi’ dari Jabir tidak lain adalah kitab Sulaiman Al-Yashkuri. Jabir juga memiliki kelompok kajian di Masjid Nabawi untuk mengimla’kan hadits kepada murid-muridnya. Banyak yang menulis darinya, semisal Wahb bin Munabbih (-114 H). Abu As-Zubair, Abu Sufyan dan As-Sha’bi benar-benar meriwayatkan dari Jabir. Mereka mendengar darinya dan sebagian besar yang mereka riwayatkan dalam *Sahifah*.

Diriwayatkan dari ‘Urwah bin As-Zubair (22-93 H) perkataannya: “Saya pernah menulis hadits, tetapi kemudian menghapusnya. Namun saya lebih senang menebusnya dengan harta dan anakku dan aku tidak menghapusnya”. Mungkin pula beliau menulis lainnya, lalu terbakar sehingga beliau sangat sedih. Karena itu, beliau mengatakan: “saya sangat senang seandainya kitab-kitab masih ada padaku menebusnya dengan keluarga dan hartaku”.

Khalid bin Ma’dan al-Kala’i al-Himshi (- 104 H) memiliki sebuah mushhaf yang terbungkus yang menyimpan ilmunya. Buhair bin Sa’d juga memiliki kopian dari Khalid bin Ma’dan.

Abu Qilabah (Abdullah bin Zaid Al-Jarmi - 104 H.) mewasiatkan kitab-kitabnya kepada Ayyub As-Sakhtiyani ( 68-131 H.). Lalu kitab-kitab itu didatangkan dalam jumlah semuatan unta. Dan Ayyub membayar sewanya sebesar sepuluh dirham lebih.

Al-A'mash berkata: Al-Hasan Al-Bashri ( 21-110 H.) mengatakan kami memiliki kitab-kitab yang selalu kami rawat.

Muhammad al-Baqir bin Ali bin Al-Husain (56-117 H.) memiliki kitab-kitab yang sebagiannya didengar oleh putranya, Ja'far as-Sadiq, dan membaca sebagiannya yang lain.

Makhul as-Shami memiliki beberapa kitab, demikian pula al-Hakam bin 'Utbah. Bukair bin Abdillah bin al-Ashaj (- 117 H.) ilmuwan Madinah memiliki beberapa kitab yang kemudian pindah ke tangan putranya, Makhramah bin Bukair.

Qais bin Sa'id al-Makki ( - 117 H.) memiliki sebuah kitab yang kemudian pindah ke tangan Hammad bin Salmah (- 167 H.).

Yang tak bisa diragukan lagi adalah bahwa ulama' pada awal abad kedua Hijriyah telah menyusun banyak kitab, Bahkan kitab Al-Zuhri saja berjumlah sedemikian banyak, yang setelah terbunuhnya al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik bin Marwan (88-126 H.) dipindah dari gudang beliau dengan kendaraan.

Sebelum membicarakan maraknya kodifikasi dan penyebarannya di awal abad kedua Hijriyah, kitab-kitab dan karya-karya ulama' saat itu, saya harus membicarakan *Sahifah* Hammam bin Munabih, karena ia memiliki urgensi historis dalam masalah kodifikasi hadits.

#### ***Al-Sahifah Al-Sahihah* Milik Hammam Bin Munabbih ( 40-131 H.)<sup>49</sup>:**

Hammam bin Munabbih, seorang tabi'i terkemuka pernah bertemu dengan seorang sahabat terkemuka, Abu Hurairah dan menulis banyak hadits Rasulullah saw. darinya serta menghimpunnya didalam *Sahifah* atau beberapa *Sahifah* yang dikenal dengan sebutan “Al-*Sahifah* Al-Sahihah”. Kadang-kadang

---

<sup>49</sup> Dr. Subhi As-Salih menyebutkan bahwa Hammam wafat tahun 101 H., berdasarkan sumber informasi *Tabaqat Ibn Sa'd*, karena ia merupakan sumber paling klasik. Kemudian beliau mengatakan di dalam catatan margin, hal. 22 dari buku beliau *Ulum al-Hadits Wa Mustalahuhu*: “keterangan dari Ibn Hajar, al-Nawawi dan yang lain menyebutkan bahwa Hammam wafat tahun 131 H. barangkali hal itu merupakan kesalahan tulis bagi pernyataan Ibn Sa'd, ‘wafat tahun 101 atau 102 H’. Hanya saja, saya menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa Hammam wafat pada tahun 131 H., karena Sufyan bin Uyainah mengatakan: selama sepuluh tahun, saya selalu mengharap kehadiran Hammam. Dan Sufyan sendiri lahir tahun 107 H. sehingga tidaklah logis, Sufyan menyatakan hal tersebut beberapa tahun sesudah Hammam wafat. Kemudian Ma'mar juga pernah menemui beliau, pada saat beliau telah berusia senja dengan alis mata menutupi kedua mata beliau. Ini menggambarkan usia yang telah mencapai enam puluh tahun lebih, yaitu usia yang saya sebutkan, dan dikatakan oleh selain Ibn Sa'd.

disebut juga dengan Al-Sahihah, seperti Al-*Sahifah* Al-Sadiqah milik Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash ra. Tepat sekali beliau menyebutnya Al-Sahihah, karena beliau menulisnya dari seorang sahabat agung yang selalu menyertai Nabi saw. selama empat tahun yang meriwayatkan banyak hadits.

*Sahifah* itu bisa sampai kepada kita dalam keadaan utuh, seperti yang diriwayatkan dan dikodifikasikan oleh Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah. Dr. Muhammad Hamidullah berhasil menemukan *Sahifah* itu dalam bentuk dua manuskrip yang mirip, masing-masing di Damaskus dan Berlin.

Kepercayaan kita akan *Sahifah* Hammam itu tatkala kita dalam mengetahui bahwa Imam Ahmad meriwayatkannya secara utuh di dalam kitab Musnadnya. Di samping itu, Imam Bukhari juga meriwayatkan sebagian besar haditsnya dalam beberapa bab di dalam kitab shahihnya.

*Sahifah* ini memiliki nilai historis yang amat penting dalam hal kodifikasi hadits. Karena ia merupakan hujjah yang kuat dan dalil yang cemerlang bahwa hadits nabawi telah terkodifikasi sejak dini dan dengan demikian meluruskan kesalahan umum, bahwa bahwa hadits baru dikodifikasikan pada awal-awal abad kedua Hijriyah. Sebab Hammam bertemu dengan Abu Hurairah dan tidak diragukan lagi bahwa ia menulis dari Abu Hurairah- sebelum Abu Hurairah wafat. Padahal Abu Hurairah wafat tahun 59 H. ini berarti bahwa fakta ilmiah itu telah dikodifikasikan sebelum tahun tersebut, yakni pada pertengahan abad pertama Hijriyah. Dan kita juga merasa yakin bahwa Abdullah bin ‘Amr telah mengkodifikasikan hadits pada masa Rasulullah saw., yaitu Al-*Sahifah* Al-Sadiqah-nya itu. Dengan demikian, secara praktis, ulama’ telah melaksanakan kodifikasi sebelum pemerintah resmi ‘Umar bin Abdul Aziz. Lebih dari itu, selayaknya saya menyebutkan *Sahifah* itu di tengah-tengah penyebutan kitab-kitab Abu Hurairah. Karena *Sahifah* itu merupakan imla’nya kepada Hammam. Hanya saja, saya menyebutkan *Sahifah* itu di sini, karena ia memang terkenal milik Hammam. Ia kemudian diriwayatkan oleh muridnya, Ma’mar bin Rashid, kemudian Abdurrazzaq dari Ma’mar, begitu seterusnya.

*Sahifah* Hammam ini memuat 138 buah hadits. Ibn Hajar juga menyebutkan, bahwa Hammam mendengar dari Abu Hurairah, sekitar 140 buah hadits dengan satu sanad. Ini memberikan tambahan bukti bagi kita, karena

adanya kesamaan jumlah hadits yang ada di dalam *Sahifah* dengan yang disebutkan oleh ulama’.

Kodifikasi hadits sudah marak di kalangan ulama’ paruh pertama abad kedua Hijriyah. Sampai bisa dinilai sangat langka, bila ada seseorang diantara mereka yang tidak memiliki karya yang memuat beberapa bab hadits.

Saya telah menyebutkan orang-orang yang pertama melakukan penyusunan di berbagai wilayah Islam.

Di antara mereka yang bergabung dalam penyusunan hadits atau yang didapati kitab-kitab hadits padanya saat itu adalah Yahya bin Katsir ( - 128 H.), seorang ulama’ yang semasa dengan Imam Al-Zuhri. Muhammad bin Sauqah ( - 135 H. ) memiliki sebuah kitab. Zaib bin Aslam ( - 136 H. ) juga memiliki sebuah kitab tentang tafsir. Mungkin terdapat banyak hadits Rasulullah saw. Musa bin ‘Uqbah ( - 141 H. ) memiliki beberapa hadits Nafi’ Maula Ibn ‘Umar yang tertulis di dalam sebuah *Sahifah*. Al-Ash’ats bin Abdul Malik al-Hamrani ( -142 H>. ) memiliki sebuah kitab yang ke tangan Sulaiman, sahabat al-Bashri. ‘Uqail bin Khalid bin ‘Uqail ( - 142 H. ) menulis banyak hadits dari Al-Zuhri. Yahya bin Sa’d al-Anshari ( -143 H. ) juga memiliki kitab yang kemudian pindah ke tangan Hammad bin Zaid.

‘Auf bin Abu Jamilah Al-Abdi ( - 146 H. ) memiliki “Atraf” hadits dari al-Hasan Al-Bishri dari Nabi saw. setelah itu Atraf tersebut berada di tangan Yahya bin Sa’id al-Qattan ( 120-198 H. ). Ja’far as-Sidiq bin Muhammad al-Baqir ( 80 – 148 H. ). Memiliki beberapa risalah, hadits dan manuskrip. Beliau termasuk ahli hadits berstatus tsiqah. Yunus bin Yazid bin Abi an-Najad ( - 152 H. ) memiliki sebuah kitab yang dinilai shahih oleh Ibn Mubarak. Abdurrahman bin Abdillah bin ‘Utbah al-Mas’udi ( - 160 H. ) memiliki beberapa kitab yang dibawa oleh Syu’bah dari Baghdad. Za’idah bin Qudamah ( - 161 H. ) memiliki beberapa kitab yang ditunjukkannya kepada Sufyan Al-Tsauri. Za’idah sendiri sejajar dengan Syu’bah bin Hajjaj. Sufyan Al-Tsauri ( 97 – 161 H. ) memiliki beberapa kitab, antara lain dalam bidang hadits, yaitu al-Jami’ Al-Kabir dan Al-Jami’ As-Saghir. Ibn al-Mubarak berkata: Ibrahim bin Tuhman ( - 163 H. ) dan As-Sakari, yakni Abu Hamzah ( - 167 H ) kitab-kitabnya shahih.

Abdul Aziz Ibn Abdullah Al-Majishun ( - 164 H. ) memiliki kitab-kitab yang kemudian diriwayatkan oleh Ibn Wahb darinya. Abdullah bin Uwais ( - 169 H. ) –putra paman Malik iparnya- memiliki beberapa kitab yang sampai kepada putranya, Isma'il. Sulaiman bin Bilal mewasiatkan kitab-kitabnya kepada Abdul Aziz bin Abu Hazim. Patut pula disebutkannya di sini, bahwa Abdullah bin Luhai'ah ( - 174 H ), ahli hadits kawasan Mesir memiliki banyak kitab, yang kemudian terbakar pada tahun 169 H. Dan kitab-kitabnya itu shahih. Ibn Luhai'ah juga memiliki *Sabifah* hadits yang dianggap sebagai pelopor koleksi hadits dan masih ada serta memuat himpunan daun-daun papyrus (yang telah ditulis hadits). Al-Laits bin Sa'd ( 94 – 175 ), Syeikh ad-Diyar al-Mishriyah juga memiliki banyak karya.

Masih banyak informasi tentang berbagai karya dan penyusunannya, tetapi tidak muat bila disebutkan seluruhnya di sini. Cukup menjadi bukti betapa banyaknya karya-karya di penghujung abad kedua Hijriyah, bahwa Ali bin Abdullah Al-Madini ( 161 – 234 H. ) menyusun beragam bab hadits, perawi-perawinya, gharib-nya, syadz-nya dan 'illat-'ilat-nya sejumlah lebih seratus karya. Dari jumlah itu, Muhammad bin Salih al-Hashimi menyebut dua puluh lima karya lebih. Dan masing-masing kitab terdiri dari juz-juz, yang sebagiannya mencapai tiga puluh juz.

Demikianlah andil ulama' dalam menjaga hadits, baik melalui hafalan maupun tulisan. Tepat sekali pernyataan 'Ali bin al-Madini ( - 124 H. ): saya melakukan perenungan. Ternyata isnad berkisar pada enam orang. Bagi warga Madinah, Ibn Shihab ( - 124 H. ), Makkah 'Amr bin Dinar ( 46 – 126 H. ), Basrah Qatadah bin Du'amah ss-Sadusi ( - 117 H. ) dan Yahya bin Katsir ( - 129 H. ) dan Kufah Abu Ishaq 'Amr bin Abdillah as-Sabi'i ( 33 – 127 H. ). Ali berkata: kemudian ilmu keenam tokoh tersebut beralih kepada para pemilik karya-karya hadits.

### TOPIK 3

#### KLASIFIKASI HADIS

Secara struktur hadits terdiri atas dua komponen utama yakni sanad/isnad (rantai penutur) dan matan (redaksi). Contoh: "*Musaddad mengabari bahwa Yahyaa sebagaimana diberitakan oleh Syu'bah, dari Qatadah dari Anas dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga ia cinta untuk saudaranya apa yang ia cinta untuk dirinya sendiri"* (Hadits riwayat Bukhari)".

*Sanad* ialah rantai penutur/perawi (periwayat) hadits. Sanad terdiri atas seluruh penutur mulai dari orang yang mencatat hadits tersebut dalam bukunya (kitab hadits) hingga mencapai Rasulullah. Sanad, memberikan gambaran keaslian suatu riwayat. Jika diambil dari contoh sebelumnya maka sanad hadits bersangkutan adalah : "Al-Bukhari > Musaddad > Yahya > Syu'bah > Qatadah > Anas > Nabi Muhammad SAW"

Sebuah hadits dapat memiliki beberapa sanad dengan jumlah penutur/perawi bervariasi dalam lapisan sanadnya, lapisan dalam sanad disebut dengan *tsaqabah*. Signifikansi jumlah sanad dan penutur dalam tiap *tsaqabah* sanad akan menentukan derajat hadits tersebut, hal ini dijelaskan lebih jauh pada klasifikasi hadits. Jadi yang perlu dicermati dalam memahami Al Hadits terkait dengan sanadnya ialah : 1) Keutuhan sanadnya, 2) Jumlahnya, 3) Perawi akhirnya

Sebenarnya, penggunaan sanad sudah dikenal sejak sebelum datangnya Islam. Hal ini diterapkan di dalam mengutip berbagai buku dan ilmu pengetahuan lainnya. Akan tetapi mayoritas penerapan sanad digunakan dalam mengutip hadits-hadits nabawi.

*Matan* ialah redaksi dari hadits. Dari contoh sebelumnya maka matan hadits bersangkutan ialah: "*Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga ia [[cinta]] untuk saudaranya apa yang ia cinta untuk dirinya sendiri"*

Terkait dengan matan atau redaksi, maka yang perlu dicermati ialah:

1. Ujung sanad sebagai sumber redaksi, apakah berujung pada Nabi Muhammad atau bukan,

2. Matan hadist itu sendiri dalam hubungannya dengan hadist lain yang lebih kuat sanadnya (apakah ada yang melemahkan atau menguatkan) dan selanjutnya dengan ayat dalam Al Quran (apakah ada yang bertolak belakang).

### Klasifikasi Hadits

Hadits dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria yakni bermulanya ujung sanad, keutuhan rantai sanad, jumlah penutur (periwayat) serta tingkat keaslian hadits (dapat diterima atau tidaknya hadits bersangkutan)

#### A. Berdasarkan ujung sanad

Berdasarkan klasifikasi ini hadits dibagi menjadi 3 golongan yakni *marfu'* (terangkat), *mauquf* (terhenti) dan *maqtu'* :

1. **Hadits *Marfu'*** adalah hadits yang sanadnya berujung langsung pada Nabi [[Muhammad]] SAW (contoh: hadits sebelumnya)
2. **Hadits *Mauquf*** adalah hadits yang sanadnya terhenti pada para [[sahabat nabi]] tanpa ada tanda-tanda baik secara perkataan maupun perbuatan yang menunjukkan derajat *marfu'*. Contoh: [[Imam Bukhari|Al Bukhari]] dalam kitab *Al-Fara'id* (hukum waris) menyampaikan bahwa [[Abu Bakar]], Ibnu Abbas dan Ibnu Al-Zubair mengatakan: "Kakek adalah (diperlakukan seperti) ayah". Namun jika ekspresi yang digunakan sahabat seperti "Kami diperintahkan..", "Kami dilarang untuk...", "Kami terbiasa... jika sedang bersama rasulullah" maka derajat hadits tersebut tidak lagi *mauquf* melainkan setara dengan *marfu'*.
3. **Hadits *Maqtu'*** adalah hadits yang sanadnya berujung pada para [[Tabi'in]] (penerus). Contoh hadits ini adalah: [[Imam Muslim]] meriwayatkan dalam pembukaan sahihnya bahwa Ibnu Sirin mengatakan: "Pengetahuan ini (hadits) adalah agama, maka berhati-hatilah kamu darimana kamu mengambil agamamu".

Keaslian hadits yang terbagi atas golongan ini sangat bergantung pada beberapa faktor lain seperti keadaan rantai sanad maupun penuturnya. Namun klasifikasi ini tetap sangat penting mengingat klasifikasi ini membedakan ucapan dan tindakan Rasulullah SAW dari ucapan para sahabat



maupun tabi'in dimana hal ini sangat membantu dalam area perdebatan dalam fikih.<sup>1</sup>

### B. Berdasarkan keutuhan rantai/lapisan sanad

Berdasarkan klasifikasi ini hadits terbagi menjadi beberapa golongan yakni Musnad, Munqati', Mu'allaq, Mu'dal dan Mursal. Keutuhan rantai sanad maksudnya ialah setiap penutur pada tiap tingkatan dimungkinkan secara waktu dan kondisi untuk mendengar dari penutur di atasnya.

Ilustrasi sanad : "Pencatat Hadits > penutur 4 > penutur 3 > penutur 2 (tabi'in) > penutur 1 (Para [[sahabat nabi|sahabat]]) > [[Rasulullah SAW]]"

1. **Hadits Musnad**, sebuah hadits tergolong musnad apabila urutan sanad yang dimiliki hadits tersebut tidak terpotong pada bagian tertentu. Yakni urutan penutur memungkinkan terjadinya transfer hadits berdasarkan waktu dan kondisi.
2. **Hadits Mursal**. Bila penutur 1 tidak dijumpai atau dengan kata lain seorang tabi'in menisbatkan langsung kepada Rasulullah SAW (contoh: seorang tabi'in (penutur2) mengatakan "Rasulullah berkata" tanpa ia menjelaskan adanya sahabat yang menuturkan kepadanya).
3. **Hadits Munqati'**. Bila sanad putus pada salah satu penutur yakni penutur 4 atau 3
4. **Hadits Mu'dal** bila sanad terputus pada dua generasi penutur berturut-turut.
5. **Hadits Mu'allaq** bila sanad terputus pada penutur 4 hingga penutur 1 (Contoh: ""Seorang pencatat hadits mengatakan, telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah mengatakan...."" tanpa ia menjelaskan sanad antara dirinya hingga Rasulullah).

### C. Berdasarkan jumlah penutur

Jumlah penutur yang dimaksud adalah jumlah penutur dalam tiap tingkatan dari sanad, atau ketersediaan beberapa jalur berbeda yang menjadi sanad hadits

---

<sup>1</sup> Suhaib Hasan, *Science of Hadits*, Riyadh: Darussalam.

tersebut. Berdasarkan klasifikasi ini hadits dibagi atas hadits Mutawatir dan hadits Ahad.

1. **Hadits *mutawatir***, adalah hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dari beberapa sanad dan tidak terdapat kemungkinan bahwa mereka semua sepakat untuk berdusta bersama akan hal itu. Jadi hadits mutawatir memiliki beberapa sanad dan jumlah penutur pada tiap lapisan (tsaqabah) berimbang. Para [[ulama]] berbeda pendapat mengenai jumlah sanad minimum hadits mutawatir (sebagian menetapkan 20 dan 40 orang pada tiap lapisan sanad). Hadits mutawatir sendiri dapat dibedakan antara dua jenis yakni mutawatir lafzhy (redaksional sama pada tiap riwayat) dan ma'nawy (pada redaksional terdapat perbedaan namun makna sama pada tiap riwayat)
2. **Hadits *ahad***, hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok orang namun tidak mencapai tingkatan mutawatir. Hadits ahad kemudian dibedakan atas tiga jenis antara lain :
  - a. ***Gharib***, bila hanya terdapat satu jalur sanad (pada salah satu lapisan terdapat hanya satu penutur, meski pada lapisan lain terdapat banyak penutur)
  - b. ***Aziz***, bila terdapat dua jalur sanad (dua penutur pada salah satu lapisan)
  - c. ***Mashur***, bila terdapat lebih dari dua jalur sanad (tiga atau lebih penutur pada salah satu lapisan) namun tidak mencapai derajat mutawatir.

#### D. Berdasarkan tingkat keaslian hadits

Kategorisasi tingkat keaslian hadits adalah klasifikasi yang paling penting dan merupakan kesimpulan terhadap tingkat penerimaan atau penolakan terhadap hadits tersebut. Tingkatan hadits pada klasifikasi ini terbagi menjadi 4 tingkat yakni shahih, hasan, da'if dan maudu'

1. **Hadits *Shahih***, yakni tingkatan tertinggi penerimaan pada suatu hadits. Hadits shahih memenuhi persyaratan sebagai berikut:
  - a. Sanadnya bersambung;
  - b. Diriwayatkan oleh penutur/perawi yg *adil*, memiliki sifat istiqomah, berakhlak baik, tidak fasik, terjaga muruah(kehormatan)-nya, dan kuat ingatannya.

- c. Matannya tidak mengandung kejanggalan/bertentangan (*syadz*) serta tidak ada sebab tersembunyi atau tidak nyata yg mencatatkan hadits .
2. **Hadits *Hasan***, bila hadits yg tersebut sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yg adil namun tidak sempurna ingatannya, serta matannya tidak syadz serta cacat.
3. **Hadits *Dhaif*** (lemah), ialah hadits yang sanadnya tidak bersambung (dapat berupa mursal, mu'allaq, mudallas, munqati' atau mu'dal) dan diriwayatkan oleh orang yang tidak adil atau tidak kuat ingatannya, mengandung kejanggalan atau cacat.
4. **Hadits *Maudu'***, bila hadits dicurigai palsu atau buatan karena dalam sanadnya dijumpai penutur yang memiliki kemungkinan berdusta.

Adapun beberapa jenis hadits lainnya yang tidak disebutkan dari klasifikasi di atas antara lain:

1. **Hadits *Matruk***, yang berarti hadits yang ditinggalkan yaitu Hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja dan perawi itu dituduh berdusta.
2. **Hadits *Mungkar***, yaitu hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi yang lemah yang bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya/jujur.
3. **Hadits *Mu'allal***, artinya hadits yang dinilai sakit atau cacat yaitu hadits yang didalamnya terdapat cacat yang tersembunyi. Menurut [[Ibnu Hajar Al Atsqalani]] bahwa hadis Mu'allal ialah hadits yang nampaknya baik tetapi setelah diselidiki ternyata ada cacatnya. Hadits ini biasa juga disebut Hadits Ma'lul (yang dicacati) dan disebut Hadits Mu'tal (Hadits sakit atau cacat)
4. **Hadits *Mudldlorib***, artinya hadits yang kacau yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi dari beberapa sanad dengan matan (isi) kacau atau tidaksama dan kontradiksi dengan yang dikompromikan
5. **Hadits *Maqlub***, yakni hadits yang terbalik yaitu hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang dalamnya tertukar dengan mendahulukan yang belakang atau sebaliknya baik berupa sanad (silsilah) maupun matan (isi)
6. **Hadits *gholia***, yaitu hadits yang terbalik sebagian lafalnya hingga pengertiannya berubah
7. **Hadits *Mudraj***, yaitu hadits yang mengalami penambahan isi oleh perawinya

8. **Hadits *Syadz***, Hadits yang jarang yaitu hadits yang diriwayatkan oleh perawi orang yang terpercaya yang bertentangan dengan hadits lain yang diriwayatkan dari perawi-perawi yang lain.
9. **Hadits *Mudallas***, disebut juga hadits yang disembunyikan cacatnya. Yaitu Hadits yang diriwayatkan oleh melalui sanad yang memberikan kesan seolah-olah tidak ada cacatnya, padahal sebenarnya ada, baik dalam sanad atau pada gurunya. Jadi Hadits Mudallas ini ialah hadits yang ditutup-tutupi kelemahan sanadnya

#### E. Berdasarkan ujung sanad

Berdasarkan klasifikasi ini hadits dibagi menjadi 3 golongan yakni marfu' (terangkat), mauquf (terhenti) dan maqtu' :

1. **Hadits *Marfu'*** adalah hadits yang sanadnya berujung langsung pada Nabi [[Muhammad]] SAW (contoh:hadits sebelumnya)
2. **Hadits *Mauquf*** adalah hadits yang sanadnya terhenti pada para [[sahabat nabi]] tanpa ada tanda-tanda baik secara perkataan maupun perbuatan yang menunjukkan derajat marfu'. Contoh: [[Imam Bukhari|Al Bukhari]] dalam kitab *Al-Fara'id* (hukum waris) menyampaikan bahwa [[Abu Bakar]], Ibnu Abbas dan Ibnu Al-Zubair mengatakan: "Kakek adalah (diperlakukan seperti) ayah".Namun jika ekspresi yang digunakan sahabat seperti "*Kami diperintahkan..*", "*Kami dilarang untuk...*", "*Kami terbiasa... jika sedang bersama rasulullah*" maka derajat hadits tersebut tidak lagi mauquf melainkan setara dengan marfu'.
3. **Hadits *Maqtu'*** adalah hadits yang sanadnya berujung pada para [[Tabi'in]] (penerus). Contoh hadits ini adalah: [[Imam Muslim]] meriwayatkan dalam pembukaan sahihnya bahwa Ibnu Sirin mengatakan: "Pengetahuan ini (hadits) adalah agama, maka berhati-hatilah kamu darimana kamu mengambil agamamu".

Keaslian hadits yang terbagi atas golongan ini sangat bergantung pada beberapa faktor lain seperti keadaan rantai sanad maupun penuturnya. Namun klasifikasi ini tetap sangat penting mengingat klasifikasi ini membedakan ucapan dan tindakan

Rasulullah SAW dari ucapan para sahabat maupun tabi'in dimana hal ini sangat membantu dalam area perdebatan dalam fikih<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Suhaib Hasan, *Science of Hadits*, Riyadh: Darussalam.

## TOPIK 4

### ILMU-ILMU SANAD HADIS

#### A. Pengertian Ilmu rijal al-hadis

Secara etimologis *Rijal al-hadits* memiliki arti orang-orang di sekitar Hadist. Jika kata *Rijal al-hadits* ditambah dengan kata ilmu di depannya sehingga menjadi ilmu Rijal al-hadits, yang berarti ilmu tentang orang-orang di sekitar hadits.

Secara terminologis menurut Subhi as-sholih yaitu ilmu untuk mengetahui para perawi hadits dalam kapasitasnya sebagai perawi hadits.

Ilmu ini sangat penting kedudukannya dalam lapangan ilmu hadits, karena secara khusus ilmu tersebut mempelajari persoalan-persoalan tentang sanad dan matan. Dalam sanad itu tidak bisa terlepas dari perawi atau *Rijal hadis*. Karena *Rijal hadis* itu bermacam-macam karakteristik dan informasinya dan telah wafat dalam waktu cukup lama. Munculnya ilmu *Rijal al-hadits* ini bersamaan dengan periwayatan hadits dan bahkan sudah mengambil porsi khusus untuk mempelajari persoalan-persoalan di sekitar sanad. Oleh sebab itu mempelajari ilmu ini sangat penting, sebab nilai suatu hadits sangat dipengaruhi oleh karakter dan perilaku serta biografi perawi itu sendiri.

Muhammad ‘Ajjaj Al-Khatib membagi ilmu *Rijal al-hadits* kepada dua ilmu yang benar yaitu ilmu tarikh al-ruwah yaitu ilmu yang membahas tentang keadaan periwayat mengenai kelahirannya, tempat kediamannya, kewafatannya, guru gurunya, perawatan perawatannya, dan segala yang berhubungan dengan urusan hadits, dan ilmu jarh wa ta’dil yaitu ilmu yang membahas tentang kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para periwayat hadist. Para ulama mementingkan hal-hal tersebut karena ingin mengetahui ke-muttashil-an (ketersambungan) sanad dan ke-munqathi’-an (keterputusan) sanad, begitu pula ke-marfu’-annya (hadits yang di sandarkan kepada nabi) dan ke-mauquf-annya (hadits yang di sandarkan kepada sahabat nabi). Atas dasar itu pulalah, maka ulama hadis banyak memiliki pengetahuan sejarah para periwayat hadis, terdorong hatinya untuk menulis berbagai keterangan yang berkenaan dengan para periwayat hadis itu. Tanpa penjelasan dan penulisan tentang keterangan periwayat hadis itu, maka umat Islam

akan mudah tersesat. Sebab mereka akan mudah menerima begitu saja hadis hadis yang di sampaikan orang kepadanya

Syarat-syarat orang di katakana *Rijal al-hadits* (perowi hadis) adalah

1. Islam
2. Berakal
3. Baligh
4. Adil
5. Terhindar dari sifat tercela
6. Terhindar dari sifat fasiq (orang yang melakukan dosa kecil secara terusmenerus).

Tidak menjadi suatu persyaratan perowi hadis itu laki-laki / perempuan /pun budak sekalipun . Yang penting memenuhi persyaratan tersebut . selain syarat 4 tersebut , masih ada lagi persyaratan nya diantaranya memiliki ilmu , dan penghafalannya kuat (cerdas) . Hafalan yang kuat ini biasa di sebut tamamut dobt, tamamut dobt ini di bagi menjadi 2: dobt sodri dan dobt kitabi. Dobt sodri ini hafalan yang langsung tertancap dalam fikiran, langsung masuk dalam hati, sedangkan Dobt kitabi yaitu hafalannya masih di tulis didalam kitab/buku, tetapi beliau pintar menjaga catatan tersebut, apabila ia ada permasalahan langsung liat catatannya dan dapat ditemukan.

## **B. Macam-macam ilmu rijal al-Hadis**

### **Ilmu Tarikh Ruwah**

#### **a. Pengertian**

Secara terminologis, Ilmu Tarikh Al-Ruwat didefinisikan sebagai Ilmu yang menerangkan rawi-rawi hadis, dari aspek yang berkaitan dengan periwayatan mereka terhadap hadis tersebut. Ilmu Tarikh Al-Ruwat atau ilmu Tarikh al-Rijal ini menjelaskan hal ihwal para rawi dalam hal periwayatan hadisnya yang meliputi informasi tentang kurun hidupnya (lahir dan wafatnya), daerah kelahirannya, guru-gurunya, murid-muridnya, negeri-negeri tempat kediaman gurunya, perlawatannya, tarikh kedatangannya ke Negara-negara yang dikunjungi, pendengaran hadisnya dari guru sebelum dan sesudah guru



mengalami ikhtilat, dalam kasus di antara gurunya ada yang mukhtalit, madzhab yang dipegangnya dan lain-lain yang ada hubungannya dengan urusan hadis.

b. Sejarah Perkembangan

Sejarah pertumbuhan Ilmu Tarikh al-Ruwah sendiri seiring dan sejalan dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan periwayatan dalam Islam, karena bagaimanapun juga untuk memilih dan memilah hadis-hadis shahih melewati penelitian terhadap para rawi dalam sanadnya, yang pada akhirnya memungkinkan untuk membedakan antara hadis yang maqbul dan mardud. Tarikh merupakan salah satu sarana untuk menolak dan melawan segala bentuk kedustaan atas nama Nabi SAW. Dalam sejarah tercatat, Sufyan al-Sauri pernah menyatakan bahwa:”tatkala para rawi telah menggunakan kedustaan, mereka lawan dengan informasi dari tarikh.

c. Kitab-kitab *Tarikh ar-Ruwah*

Secara garis besar kitab-kitab tarikh al-Ruwah dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu: kitab-kitab yang menerangkan rawi-rawi dari kalangan sahabat saja, kitab-kitab yang menerangkan rawi-rawi dari semua kalangan secara umum, kitab-kitab yang menerangkan nama-nama rawi, kunyah-kunyahnya, laqab-laqabnya dan nasab-nasabnya. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing kitab tersebut.

**- Kitab-kitab tentang sahabat**

Lebih dari tiga puluh buah kitab yang telah dikarang oleh para ulama’ untuk menerangkan secara spesifik rawi-rawi dari kalangan sahabat. Antara lain adalah:

1. *Ma’rifah man Naẓala min al-Sahabah sair al-Buldan*, karangan Abu al-Hasan Ali Ibnu Abdullah al-Madani (161-234 H)
2. *Kitab al-Ma’rifah*, karangan abu Muhammad Abdullah Ibnu Isa al-Marwazi (220-293 H).
3. *Kitab al-Sahabah*, karangan Abu Hatim Muhammad Ibnu Hibban al-Busti.
4. *Al-Isti’ab fi Ma’rifah al-Ashab*, karangan Abu Umar Yusuf Ibnu Abdillahi Ibnu Muhammad Ibn Abdil Barr al-Namiri al-Qurtubi (368-463 H).

5. *Usul al-Gabab fi Ma'rifah al-Ashab*, karangan Izzuddin Abdul Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn al-Asir (555-630 H). Kitab ini terdiri dari lima jilid.
6. *Tajirid Asma' al-sahabah*, karangan al-Hafidz Syamal-Din Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Zahabi (673-748 H). Kitab ini terdiri dari dua juz.
7. *Al-Isabah fi Tamyiz al-sahabah*, karangan Syihab al-Din Ahmad Ibn Ali al-Kanani al-Asqalani (773-852 H). Inilah selengkap-lengkap kitab yang telah dikarang ulama' dalam bidang ini. Kitab ini terdiri dari delapan juz
8. *Al-riyad al-mustathabah fi jumlah man rawa fi sahibain min al-sahabah*, karangan yahya ibnu abi bakr al-suyuthi (849-911 h).
9. *Al-Bad al-Munir fi Sahabah al-Basyir al-Nazir*, karangan Muhammad Qaim Ibn Salih al-Sindi.
10. Kitab-Kitab yang memuat para rawi secara umum

**- Kitab-kitab tentang nasab-nasab**

1. *Ma Ittafaqa min Asma' al-Muhaddisin wa Ansabuhu Gaira Anna fi Ba'dlibi*
2. *Zyadah Harf Wabid*, karya Abu Bakr ahmad Ibn Ali Ibn Sabit al-Baghdadi (al-Khatib) (392-463 H).
3. *Al-Ansab al-Muttafaqah fi al-Khatt al-Mutamasilah fi al-Naqd wa al-Dabt*, karya Muhammad Ibn Tahir al-Maqdisi (488-507 H).
4. *Iqtibas al-Anwar wa Iltimas al-Azhar fi Ansab al-Sahabah wa Ruwah al-Asar*, karya Abu Muhammad Abdullah Ibn Ali al-Lakhmi al-Andalusi (al-Rasyati) (446-542 H).
5. *Al-Ansab*, karya Taj al-Islam Sa'id Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Abi alTamimi Sam'ani (506-562H).
6. *Al-Lubab*, karya Ali Ibn Muhammad al-Syaibani al-Jazari (555-630 H). Kitab ini terdiri dari tiga jilid. Kitab ini mengikhtisarkan kitab al-Ansab karya alSam'ani.
7. *Nisbah al-Muhaddisin ila al-Aba' wa al-Buldan*, karya Muhibuddin Muhammad Ibn Mahmud Ibnu al-Najjar (578-643 H).
8. *Al-Aknab fi Takhsis Kutub al-Ansab*, karya Qutbuddin Muhammad Ibn Muhammad al-Khaidari al-Syafi'I (821-894 H).

## Ilmu Al-Jahr Wa Ta'dil

### a. Pengertian *al-jahr wat-ta'dil*

Secara bahasa Al-jahr merupakan isim masdhar yang berarti luka yang mengalirkan darah atau sesuatu yang dapat menggugurkan ke 'adalahan seseorang. Al-jahr menurut istilah yaitu terlihat nya sifat pada seorang perawi yang dapat menjatuhkan ke 'adalahannya, dan merusak hafalan dan ingatannya, sehingga menyebabkan gugur riwayatnya, atau melemahkannya hingga kemudian di tolak.

*Al-adlu* secara bahasa adalah apa yang lurus dalam jiwa; lawan dari durhaka. Dan seorang yang 'adil artinya kesaksiannya diterima; dan at-ta'dil artinya mensucikannya dan membersihkannya. Al-adlu menurut istilah adalah orang yang tidak nampak padanya apa yang merusak agama dan perangainya, maka oleh sebab itu di terima beritanya dan kesaksiannya apabila memenuhi syarat syarat menyampaikan hadist (yaitu: Islam, baligh, berakal, dan kekuatan hafalan).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu *Al-jahr wat-ta'dil* adalah ilmu yang menerangkan tentang cacat yang di hadapkan kepada para perawi dan tentang penta'dilannya (memandang lurus perangai para perawi) dengan memakai kata kata yang khusus dan untuk menerima atau menolak riwayat mereka. Para ulama menganjurkan melakukan jarh dan ta'dil, dan tidak menganggap hal itu sebagai perbuatan ghibah yang terlarang.

### b. Perkembangan ilmu Al-jahr wa at-ta'dil.

Ilmu ini tumbuh bersama sama dengan tumbuhnya periwayatan dalam Islam, karena untuk mengetahui hadits-hadits yang shahi perlu mengetahui keadaan Rawinya, secara yang memungkinkan ahli ilmu menetapkan kebenaran rawi atau kedustaannya hingga dapatlah membedakan antara yang diterima dengan yang ditolak. Awal mula pertumbuhan ilmu ini adalah seperti yang di bumil oleh nabi Muhammad Saw sebagaimana yang telah di sebutkan tadi. Lalu menjadi banyak dari para sahabat, tabu'in, dan orang setelah mereka, karena takut terjadi seperti apa yang di peringatkan oleh Rasulullah.

c. Kegunaan ilmu Al-jahr wa ta'dil.

Ilmu ini di gunakan untuk menetapkan apakah periwayatan seorang perawi itu bisa di terima atau harus di tolak sama sekali. Apabila seorang perawi "*dijarb*" oleh para ahli sebagai rawi yang cacat, maka periwayatan nya harus di tolak. Sebaliknya bila di puji maka Hadist nya bisa di terima selama syarat syarat yang lain di penuhi.

d. Sebab sebab perawi di kenakan jarh dan ta'dil.

- 1) *Bid'ah*
- 2) *Mukhalafah*
- 3) *Ghathab*
- 4) *Jahalah al-hal*
- 5) *Da'wa al-inqitha'*

e. Syarat seorang kritikus (yang melakukan jarh dan ta'dil)

- 1) 'Alim (berilmu pengetahuan)
- 2) Bertakwa
- 3) Wara' (orang yang selalu menjauhi perbuatan maksiat, syubhat syubhat, dosa dosa kecil dan makruh makruh)
- 4) Jujur
- 5) Belum pernah di jarh
- 6) Menjauhi fanatik golongan
- 7) Mengetahui sebab-sebab untuk men-ta'dil kan dan men-*tajrib*-kan

## TOPIK 5

### ILMU-ILMU MATAN HADIS

#### A. Ilmu Gharib Al-Hadis

Ilmu Gharib al-Hadis adalah ilmu yang menerangkan makna kalimat yang terdapat dalam matan hadis yang sukar diketahui dan yang jarang dipakai oleh umum. Ilmu ini menjelaskan suatu hadis yang samar maknanya. Para ulama memperhatikan ilmu ini karena ilmu ini mengkaji tingkatan kekuatan lafal hadis dan pemahaman maknanya, karena sukar bagi seseorang untuk meriwayatkan sesuatu yang maknanya tidak dapat dipahami, atau menukil suatu hadis yang tidak baik penyampaiannya.<sup>1</sup> Mereka memberikan perhatian besar terhadap ilmu Gharib al-Hadis karena ilmu ini bermanfaat dalam pemahaman makna dan kata-kata dalam hadis, terutama kata-kata yang jarang digunakan dalam bahasa Arab pada umumnya. Mengetahui kosakata hadis dan maknanya merupakan langkah awal untuk memahami makna hadis dan menggali kandungan hukumnya. Perhatian terhadap pengetahuan tentang gharib al-hadis ini menjadi semakin kukuh bagi mereka yang meriwayatkan hadis secara makna.

Kata gharib sendiri, berarti kalimat yang sulit difahami karena asing atau tidak tersusun dengan baik. Kata ini mengandung dua hal, yaitu kalimat yang sulit dipahami kecuali dengan berpikir keras karena memiliki makna yang tinggi dan ucapan seseorang yang berasal dari suatu daerah yang jauh dari mayoritas kabilah Arab sehingga terdapat kata-kata asing. Objek yang dibahas dalam ilmu ini adalah kata atau lafal yang musykil dan susunan kalimat yang sulit dipahami karena kata-kata atau kalimat tersebut jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari di kalangan sahabat saat itu, dengan maksud untuk menghindari kesalahan pemahaman di kalangan umat Islam akibat penafsiran yang menduga-duga.

Cikal bakal ilmu Gharib al-Hadis ini karena Nabi pernah bersabda pada para delegasi kabilah-kabilah Arab sesuai bahasa asli mereka namun para sahabat yang hadir saat itu tidak mengerti beberapa kata yang disampaikan Nabi. Akhirnya mereka bertanya dan Nabi menjelaskan kepada mereka dan kejadian semacam ini

---

<sup>1</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, 280

berlangsung hingga Nabi wafat.<sup>2</sup> Suatu hal yang perlu dicatat adalah bahwa sebenarnya hadis Rasulullah bukanlah sesuatu yang gharib bagi bangsa Arab pada masa awal Islam karena Nabi adalah orang yang paling fasih berbicara, paling tegas, paling tuntas mengemukakan pikiran, paling jelas argumennya, paling

efektif redaksinya dan paling mengenal situasi pembicaraan. Ini tidak aneh, karena Allah mengutusnyanya kepada masyarakat yang bangga akan bahasanya dan mengagumi redaksi dan kata-katanya. Rasulullah selalu menyampaikan khithab kepada masyarakat Arab menurut ragam dialek dan sesuai dengan pemahaman mereka. Bila ada sebagian kata yang gharib menurut sebagian sahabat, maka mereka akan menanyakan kepadanya dan iapun akan menjelaskannya.

Akan tetapi, setelah Rasulullah meninggal, banyak orang ‘ajam (non Arab) yang masuk Islam dan belajar bahasa Arab sebagai alat komunikasi mereka. Karena bahasa asli mereka adalah selain bahasa Arab, maka mereka menemukan kata-kata gharib dalam hadis Nabi, lebih banyak dari pada yang ditemukan oleh orang-orang Arab sendiri. Sejalan dengan perkembangan zaman, muncul generasi-generasi baru yang membutuhkan pengetahuan tentang kosa kata-kosa kata dalam hadis dan para ulama berusaha menjelaskannya baik secara parsial maupun lengkap. ‘Abd al-Rahman ibn Mahdi pernah mengatakan bahwa ketika ia menemukan persoalan yang terkait dengan hadis, maka ia menuliskan tafsir atau penjelasan untuk setiap hadis itu, bahkan ada sebagian ulama yang menilai bahwa memberikan penjelasan terhadap suatu hadis lebih baik daripada meriwayatkannya.

Demikian, peran ulama hadis dan ulama bahasa Arab dalam menjelaskan dan menguraikan kata-kata hadis agar masyarakat mudah memahami dan mengamalkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Mereka menyusun berbagai kitab dalam zaman yang berbeda-beda. Ulama yang pertama kali menulis kitab dalam bidang Gharib al-Hadis adalah Abu al-Hasan al-Nadhar ibn Syumayl al-Mazini (w. 203 H.), Abu ‘Ubayd al-Qasim ibn Salam (157-224 H.), Abu al-Qasim Jarullah Mahmud ibn ‘Amr al-Zamakhshari (467-538 H.), disusul kemudian

---

<sup>2</sup> Ibid, 281

oleh Majd al-Din Abu al-Sa'adat al-Mubarak ibn Muhammad al-Jaziri (544-606H.).<sup>3</sup>

## B. Ilmu Naskh wa Mansukh Hadis

Ilmu ini membahas tentang hadis-hadis yang kontradiktif yang tidak mungkin dikompromikan antara keduanya dengan menjadikan yang satu sebagai nasikh (penghapus) dan yang lainnya sebagai mansukh (yang dihapus).<sup>4</sup> Hal ini terjadi apabila terdapat dua atau beberapa hadis yang kontradiktif dan dapat diketahui hadis yang lebih awal disampaikan Nabi dan hadis yang disampaikan Nabi lebih akhir. Nasikh dan mansukh biasanya terkait dengan kajian hukum sehingga hukum yang lebih awal direvisi atau diganti dengan hukum yang datang berikutnya.

Secara bahasa, kata nasikh dan mansukh berasal dari kata al-nasakh yang memiliki beberapa makna di antaranya al-izalah (menghilangkan), al-tabdil (mengganti), al-tahwil (mengalihkan), dan al-naql (memindahkan).<sup>5</sup> 19 Misalnya, الشيب الشاب (uban itu menghilangkan sifat muda), نسخت الكتاب (saya mengutip isi kitab itu). Menurut ulama' Ushul, nasakh adalah: رفع الشارع حكما شرعيا بدليل شرعي (penghapusan oleh syari' terhadap suatu hukum syara' dengan dalil syara' yang datang kemudian). Contoh nasakh adalah sabda Rasulullah saw.:

كنت نهيتكم عن زيارة القبور ألا فزوروها فإنها تذكركم الآخرة

“Saya (pernah) melarang kalian berziarah kubur, namun (sekarang) berziarah kuburlah kalian, karena itu bisa mengingatkan kalian akan akhirat” (HR. Malik ibn Anas, Muslim, Abu Dawud, al-Nasa'i dan Tirmizi).

Menurut terminologi, nasakh mempunyai dua definisi. Pertama, nasakh berarti penjelasan tentang berakhirnya hukum syara' melalui jalan hukum syara' karena adanya rentang waktu. Maka, dalam hal ini hukum pertama menjadi mansukh karena batas waktunya telah tiba dan bersamaan dengan itu datang hukum lain sebagai pengganti. Kedua, menurut sebagian ahli al-Ushul, nasakh adalah penghapusan suatu hukum syara' dengan dalil syara' karena adanya rentang

<sup>3</sup> Ibid, 282-283

<sup>4</sup> Ibid, 133

<sup>5</sup> Abd al-Fattah Mahmud Idris, al-Mawsu'ah al-Islamiyyah (Kairo: Majlis al-A'la, 2001), 1394



waktu.<sup>6</sup> Dengan demikian, nasikh adalah dalil atau hukum syara' yang datang kemudian sebagai pengganti hukum yang telah ada sebelumnya. Sedangkan mansukh secara bahasa berarti sesuatu yang dihapus, yang dihilangkan, yang dipindah, atau yang disalin. Menurut terminologi ulama, mansukh adalah hukum syara' yang berasal dari dalil syara' yang pertama yang dirubah atau dibatalkan oleh hukum dari dalil syara' yang baru.<sup>7</sup> Bila terdapat hadis yang maqbul dan terhindar dari pertentangan dengan hadis lain, maka hadis itu disebut hadis muhkam. Tetapi bila hadis itu berlawanan dengan hadis yang sederajat tapi dapat dengan mudah dikompromikan, maka hadis itu dinamakan mukhtalif al-hadis. Jika tidak mungkin dikompromikan dan diketahui mana yang terdahulu dan yang kemudian, maka hadis yang datang kemudian dinamakan nasikh dan yang datang lebih dulu disebut hadis mansukh.<sup>8</sup> Ilmu Nasikh dan Mansukh adalah ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang bertentangan yang tidak mungkin dikompromikan, di mana salah satu hadis dihukumi sebagai nasikh dan yang lain sebagai mansukh. Hadis yang lebih dulu disebut sebagai mansukh dan yang lain yang datang kemudian sebagai nasikh.<sup>9</sup>

Mengetahui nasikh dan mansukh merupakan keharusan bagi seseorang yang ingin mengkaji hukum-hukum syari'ah, karena tidak mungkin mengistinbatkan dan menyimpulkan suatu hukum tanpa mengetahui dalil-dalil nasikh dan dalil-dalil mansukh. Oleh sebab itu, para ulama sangat memperhatikan ilmu ini dan menganggapnya sebagai salah satu ilmu yang sangat penting dalam bidang ilmu hadis. Nasikh dan mansukh merupakan hal yang harus diketahui oleh mereka yang menekuni kajian hukum-hukum syari'at. Sebab tidak mungkin bagi seseorang untuk menggali hukum-hukum dari dalil-dalilnya tanpa mengetahui dalil-dalil yang nasikh dan mansukh. Dalam hal ini al-Hazimi mengatakan bahwa cabang ilmu ini merupakan kesempurnaan ijihad, sebab rukun utama ijihad adalah mengetahui

---

<sup>6</sup> Abu Hafs ibn Ahmad ibn 'Usman ibn Sahih, *al-Nasikh wa al-Mansukh min al-Hadis* | (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 7

<sup>7</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis* |, 186 juga Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1988), 232

<sup>8</sup> Subhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis* |, 113

<sup>9</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis* |, 288

dalil naqli. Salah satu fungsi dalam pengutipan (dalil-dalil naqli) adalah mengetahui yang nasikh dan yang mansukh.

Memahami khabar secara literal memang mudah, tetapi memahaminya secara detail sangatlah sulit. Kesulitan itu dikarenakan adanya misteri-misteri yang terkandung di dalam teks-teks itu yang mengakibatkan tidak mudah untuk menggali kandungan hukumnya. Salah satu untuk mengetahui kejelasannya adalah dengan mengetahui mana yang awal dan mana yang akhir dari dua hal yang tampak bertentangan.

Di antara ulama yang mengarang kitab tentang Nasikh wa Mansukh al-Hadis ini adalah Qatadah ibn Di'amah al-Sudusi (61-118 H.) dengan kitabnya al-Nasikh wa al-Mansukh, hanya saja kitab ini, menurut 'Ajjaj al-Khatib, belum sampai kepada kita. Kemudian disusul oleh Abu Bakar Ahmad ibn Muhammad al-Asram (w. 261 H.) dengan kitabnya Nasikh al-Hadis wa Mansukhuh yang ditulis antara abad kedua dan ketiga Hijriyah. Pada abad keempat Hijriyah ditulis kitab Nasikh al-Hadis wa Mansukhuh karya Abu Hafsh 'Umar Ahmad al-Baghdadi yang dikenal dengan Ibn Syahin (297-385 H.). Selanjutnya Abu Bakar Muhammad ibn Musa al-Hazimi al-Hamdani (548-584 H.) menulis kitab al-I'tibar fi al-Nasikh wa al-Mansukh min al-Asar,<sup>10</sup> dan lain sebagainya.

### C. Ilmu Mukhtalif Al-Hadis

Ilmu ini membahas hadis-hadis yang menurut lahirnya bertentangan untuk dikompromikan dengan cara membatasi kemutlakannya, mentakhsis keumumannya dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Kadang tampaknya kontradiksi namun dapat difahami setiap hadis pada proporsinya masing-masing. Kadang pula menunjukkan tanawwu' (berbagai alternatif) yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Para ulama menyebut ilmu ini dengan ilmu Musykil al-Hadis, Ikhtilaf al-Hadis, Ta'wil al-Hadis, dan Talfiq al-Hadis, yaitu ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang secara lahiriyah bertentangan dengan maksud untuk menghilangkan pertentangan itu atau menyesuaikan dan mengkompromikannya, sebagaimana pembahasan hadis-hadis yang sukar dipahami hingga hilang

<sup>10</sup> Ibid, 189-290

<sup>11</sup> Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis*, 11

kesukaran itu dan menjadi jelas hakekatnya.<sup>12</sup> Subhi al-Salih men-definisikan ilmu ini dengan:

“Ilmu yang membahas hadis-hadis yang menurut lahirnya saling bertentangan, karena adanya kemungkinan dapat dikompromikan, baik dengan cara mentaqyid terhadap hadis yang mutlak atau men-takhshish terhadap yang umum atau dengan cara membawanya kepada beberapa kejadian, dan lain-lain’.<sup>13</sup>

Ilmu ini, menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, termasuk salah satu ilmu hadis yang sangat penting yang harus dikuasai oleh ahli hadis, ahli fiqh, dan ulama lainnya. Ilmu ini diperoleh melalui penghafalan dan pemahaman terhadap hadis dengan baik, pengetahuan tentang hadis yang umum dan khusus, hadis yang mutlak dan uqayyad, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah-masalah ilmu hadis dirayah.<sup>14</sup> Orang yang menekuninya harus memiliki pemahaman yang mendalam, ilmu yang luas, terlatih dan berpengalaman dan yang bisa mendalaminya hanyalah mereka yang mampu memadukan antara hadis dan fiqh. Dalam hal ini al-Sakhawi mengatakan bahwa ilmu ini termasuk jenis yang terpenting yang sangat dibutuhkan oleh ulama di berbagai disiplin.<sup>15</sup> Ilmu ini merupakan salah satu buah dari penghafalan hadis, pemahaman secara mendalam terhadapnya, pengetahuan tentang ‘am dan khash-nya, yang mutlaq dan muqayyad-nya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penguasaan terhadapnya. Sebab tidak cukup bagi seseorang hanya dengan menghafal hadis, menghimpun sanad-sanadnya dan menandai kata-katanya tanpa memahaminya dan mengetahui kandungan hukumnya.

Para ulama telah menyusun kitab-kitab yang berkenaan dengan ilmu ini seperti Imam Muhammad ibn Idris al-Syafi’I (150-204 H.) dengan kitabnya *Ikhtilaf al-Hadis*, sebuah kitab pertama di bidang ini yang sampai kepada kita. Setelah itu, Imam ‘Abd Allah ibn Muslim ibn Qutaybah al-Daynuri (213-276 H.) dengan kitabnya *Ta’wil Mukhtalif al-Hadis*. Demikian pula, Abu Ja’far Ahmad ibn Muhammad al-Thahawi (239-321 H.) dengan karyanya *Musykil al-Asar*, Abu

<sup>12</sup> Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, 283

<sup>13</sup> Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis*, 111

<sup>14</sup> Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, 284

<sup>15</sup> Lihat Syams al-Din Muhammad ibn ‘Abd al-Rahman al-Sakhawi, *Fath al-Mughib*, 362-363

Bakar Muhammad ibn al-Hasan al-Ansari al-Asbahani (w. 406 H.) dengan karyanya *Musykil al-Hadis wa Bayanuh*.<sup>16</sup>

#### D. Ilmu 'Ilal Hadis

Kata *'ilal* merupakan bentuk jamak dari *'illah*, secara bahasa berarti penyakit. Menurut terminologi ulama hadis, *'illah* adalah sebab tersembunyi yang menyebabkan cacat suatu hadis yang secara lahiriyah tampak selamat.<sup>17</sup> Cara mengetahui *'illat* hadis adalah dengan menghimpun semua sanad yang berkaitan dengan hadis yang diteliti untuk mengetahui apakah hadis yang bersangkutan memiliki *tawabi'* atau *syawahid* atau tidak. Kemudian, seluruh rangkaian dan kualitas periwayat dalam sanad itu diteliti berdasarkan pendapat para kritikus periwayat hadis dan *'illat* hadis. Dengan jalan demikian baru dapat ditentukan apakah hadis itu ber-*'illat* atau tidak.<sup>18</sup>

Secara terminologis, ilmu *'Ilal al-Hadis*, menurut al-Zarqani yang dikutip oleh Subhi al-Salih, adalah:

'Ilmu yang menerangkan sebab-sebab yang ter-sembunyi, tidak nyata yang dapat mencacatkan hadis yang berupa menyambungkan (*mengittisal-kan*) hadis yang *munqat}{i'*, me-marfu'-kan hadis yang *mawquf*, atau memasukkan suatu hadis ke dalam hadis lain dan yang serupa dengan itu.<sup>19</sup>

Definisi senada dikemukakan oleh Muhammad 'Ajjaj al-Khatib dalam *Us}ul al-Hadis 'Ulumuh wa Must}alahuh*. Ia menyatakan:

'Ilmu 'ilal al-hadis adalah ilmu yang menerangkan sebab-sebab yang ter-sembunyi, tidak nyata yang dapat mencacatkan hadis yang berupa menyambungkan (*meng-ittisal-kan*) hadis yang *munqat}{i'*, me-marfu'-kan hadis yang *mawquf*, atau memasukkan sanad hadis ke dalam matan hadis tertentu dan sebagainya'.<sup>20</sup>

Para ulama hadis sangat memperhatikan ilmu 'ilal al-hadis, mereka berusaha menyeleksi sanad hadis, mengadakan pertemuan ulama dan berdialog serta

<sup>16</sup> Ibid., 284-286

<sup>17</sup> Ibid, 191

<sup>18</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 131

<sup>19</sup> Subhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis*, 112

<sup>20</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*], 291

mendengarkan pendapat mereka. Semua cara ini dimaksudkan untuk membedakan antara hadis yang sahih dan yang da'if, yang tidak mengandung 'illat (cacat), *yauz* (kejanggalaan) dan yang tidak. Banyak ulama yang mengkaji tentang 'ilal al-hadis baik dari kalangan ulama mutaqaddimun maupun ulama mutaakhirun, mereka menjelaskan 'illat-'illat hadis, menunjukkan cara-cara untuk mengetahui 'illat hadis.

Mereka juga menulis kitab-kitab dalam bidang ini yang dimulai semenjak akhir abad kedua dan awal abad ketiga Hijriyah dan seterusnya. Seperti kitab al-Tarikh wa al-'Ilal karya Yahya Ibn Ma'in (157-233 H.), kitab 'Ilal al-Hadis karya Ahmad Ibn Hanbal (164-241 H.), al-Musnad al-Mu'allal karya Ya'qub ibn Syaybah al-Sudusi al-Basari (182-262 H.), Kitab al-'Ilal karya Muhammad ibn 'Isa al-Turmuzi (209-279H.). Demikian pula kitab 'Ilal al-Hadis oleh 'Abd al-Rahman ibn Abi Hatim al-Razi (240-327 H.), al-'Ilal al-Waridah fi al-Ahadis al-Nabawiyyah oleh 'Ali ibn 'Umar al-Daruqutni (306-385 H.).<sup>21</sup>

#### E. Asbabul wurud

Secara etimologis, "asbabul wurud" merupakan susunan *idhafah* yang berasal dari kata *asbab* dan *al-wurud*. Kata "*asbab*" adalah bentuk jamak dari kata "*sabab*". Menurut ahli bahasa diartikan dengan "*al-habl*" (tali), saluran yang artinya dijelaskan sebagai segala yang menghubungkan satu benda dengan benda lainnya.<sup>22</sup> Sedangkan menurut istilah adalah :

كل شيء يتوصل به الى غايته

"Segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan"

Dan ada juga yang mendefinisikan dengan : suatu jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa ada pengaruh apapun dalam hukum itu.

Sedangkan kata Wurud bisa berarti sampai, muncul, dan mengalir seperti :

الماء الذي يورد

"Air yang memancar atau air yang mengalir"<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Ibid, 295-296

<sup>22</sup> Drs. H. Mudasir, 1999 *Ilmu Hadis*, Pustaka Setia. Hlm 55

<sup>23</sup> Munzier Suparta, 2008 *Ilmu Hadits* Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 38-39

Dengan demikian, secara sederhana asbabul wurud dapat diartikan sebagai sebab-sebab datangnya sesuatu. Karena istilah tersebut biasa dipakai dalam diskursus ilmu hadis, maka asbabul wurud dapat diartikan sebagai sebab-sebab atau latar belakang (background) munculnya suatu hadis.<sup>24</sup>

Menurut as-suyutsi, secara terminology asbabul wurud diartikan sebagai berikut :

أنه ما يكون طريقا لتحديد المراد من الحديث من عموم أو خصوص أو إطلاق أو تقييد أو نسخ أو نحو ذلك.

“Sesuatu yang menjadi tsoriq (metode) untuk menentukan suatu Hadis yang bersifat umum, atau khusus, mutlak atau muqayyad, dan untuk menentukan ada tidaknya naskh (pembatalan) dalam suatu Hadis”

Jika dilihat secara kritis, sebenarnya definisi yang dikemukakan As-Suyutsi lebih mengacu kepada fungsi asbabul wurud, yakni untuk menentukan takhsis (pengkhususan) dari yang ‘am (umum), membatasi yang mutlak, serta untuk menentukan ada tidaknya naskh mansukh dalam Hadis dan lain sebagainya.

Dengan demikian, nampaknya kurang tepat jika definisi itu dimaksudkan untuk merumuskan pengertian asbabul wurud menurut Prof.Dr. Said Agil Husin Munawwar untuk merumuskan pengertian asbabul wurud, kita perlu mengacu kepada pendapat hasbi ash-shiddiqie. Beliau mendefinisikan asbabul wurud sebagai berikut :

علم يعرف به السبب الذي ورد لأجله الحديث والزمان الذي جاء به

“Ilmu yang menerangkan sebab-sebab nabi SAW. Menuturkan sabdanya dan masa-masa nabi SAW. Menuturkannya”.

Sementara itu, ada pula ulama’ yang memberikan definisi asbabul wurud, agak mirip dengan pengertian asbabun-nuzul, yaitu :

ما ورد الحديث أيام وقوعه

“Sesuatu (baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan) yang terjadi pada waktu Hadis itu disampaikan oleh nabi SAW.”

Dari ketiga definisi tersebut di atas dapat ditarik benang merah bahwa asbabul wurud adalah konteks historisitas, baik berupa peristiwa-peristiwa atau

<sup>24</sup> Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqin, 2001 Asbabul Wurud study kritis hadits nabi pendekatan sosio/histories/-kontekstual Yogyakarta PT. Pustaka Pelajar. Hlm 7

pertanyaan atau lainnya yang terjadi pada saat Hadis itu disampaikan oleh Nabi SAW. Ia dapat berfungsi sebagai pisau analisis untuk menentukan apakah Hadis itu bersifat umum atau khusus, mutlaq atau muqayyad, naskh atau mansukh dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dalam perspektif ini mengetahui asbabul wurud bukanlah tujuan (ghayah), melainkan hanya sebagai sarana (washilah) untuk memperoleh ketepatan makna dalam memahami pesan moral suatu Hadis.<sup>25</sup>

Sebagian ulama' berpendapat bahwa sebab-sebab, latar belakang dan sejarah dikeluarkannya hadis itu sudah tercakup dalam pembahasan ilmu tarikh, karena itu tidak perlu dijadikan suatu ilmu yang berdiri sendiri.

Akan tetapi karena ilmu ini mempunyai sifat-sifat yang khusus yang tidak seluruhnya tercakup dalam ilmu tarikh dan mempunyai faedah yang cukup besar dalam lapangan ilmu hadits, maka kebanyakan muhadditsin menjadikan ilmu itu suatu ilmu pengetahuan tersendiri, sebagai cabang ilmu hadits dari jurusan matan.<sup>26</sup>

### **Macam-Macam Asbabul Wurud**

Menurut imam as-Suyuti *asbabul wurud* itu dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:<sup>27</sup>

1. Sebab yang berupa ayat al-Qur'an.
2. Sebab yang berupa Hadis itu sendiri.
3. Sebab yang berupa sesuatu yang berkaitan dengan para pendengar dikalangan sahabat.

Berikut ini akan dijelaskan satu-persatu mengenai ketiga macam tersebut, yaitu:

#### **Sebab Yang Berupa Ayat Al-Qur'an.**

Artinya di sini ayat al-Qur'an itu menjadi penyebab Nabi SAW. Mengeluarkan sabdanya. Contohnya antara lain firman Allah SWT. yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“orang-orang yang beriman, dan mereka tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu orang-orang yang mendapatkan petunjuk” (Q.S. Al-An'am: 82)

---

<sup>25</sup> Ibid. hlm 09

<sup>26</sup> Fatchur Rahman, 1974, Ikhtisar Mustsalahul Hadits, Bandung PT Al-Ma'arif, hal. 326

<sup>27</sup> Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqin, ..... Hlm.9



Ketika itu sebagian sahabat memahami kata “*azh-zhulmu*” dengan pengertian “jaur” yang berarti berbuat aniaya atau melanggar aturan. Nabi SAW. Kemudian memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud “*azh-zhulmu*” dalam firman tersebut adalah *asy-syirku* yakni perbuatan syirik, sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Luqman:

إن الشرك لظلم عظيم

“sesungguhnya syirik itu merupakan kezhaliman yang besar.” (Q.S al-Luqman: 13)

### Sebab Yang Berupa Hadis.

Artinya pada waktu itu terdapat suatu Hadis, namun sebagian sahabat merasa kesulitan memahaminya, maka kemudian muncul Hadis lain yang memberikan penjelasan terhadap Hadis tersebut. Contoh adalah Hadis yang berbunyi:

إن لله تعالى ملائكة في الأرض ينطق على ألسنة بني آدم بما في المرء من خير أو شر

“sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi, yang dapat berbicara melalui mulut manusia mengenai kebaikan dan keburukan seseorang.” (HR. Hakim)

Dalam memahami Hadis tersebut, ternyata para sahabat merasa kesulitan, maka mereka bertanya: Ya rasul !, bagaimana hal itu dapat terjadi? Maka Nabi SAW menjelaskan lewat sabdanya yang lain sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik. Suatu ketika Nabi SAW bertemu dengan rombongan yang membawa jenazah. Para sahabat kemudian memberikan pujian terhadap jenazah tersebut, seraya berkata: “Jenazah itu baik”. Mendengar pujian tersebut, maka Nabi berkata: “wajibat” (pasti masuk surga) tiga kali. Kemudian Nabi SAW bertemu lagi dengan rombongan yang membawa jenazah lain. Ternyata para sahabat mencelanya, seraya berkata: “Dia itu orang jahat”. Mendengar pernyataan itu, maka Nabi berkata: “wajibat”. (pasti masuk neraka).

Ketika mendengar komentar Nabi SAW yang demikian, maka para sahabat bertanya: “Ya rasul !, mengapa terhadap jenazah pertama engkau ikut memuji, sedangkan terhadap jenazah kedua tuan ikut mencelanya. Engkau katakan kepada kedua jenazah tersebut: “wajibat” sampai tiga kali. Nabi menjawab: iya benar. Lalu Nabi berkata kepada Abu Bakar, wahai Abu Bakar sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi. Melalui mulut merekalah, malaikat akan menyatakan tentang kebaikan dan keburukan seseorang. (HR. al-Hakim dan al-Baihaqi)

Dengan demikian, yang dimaksud dengan para malaikat Allah di bumi yang menceritakan tentang kebaikan keburukan seseorang adalah para sahabat atau orang-orang yang mengatakan bahwa jenazah ini baik dan jenazah itu jahat.

### **Sebab Yang Berkaitan Dengan Para Pendengar Dikalangan Sahabat.**

Sebagai contoh adalah persoalan yang berkaitan dengan sahabat Syura'id Bin Suwaid ats-Tsaqafi. Pada waktu Fats makkah (pembukaan kota makkah) beliau pernah datang kepada nabi SAW seraya berkata: "Saya Bernazar Akan Shalat Dibaitul Maqdis". Mendengar pernyataan sahabat tersebut, lalu Nabi bersabda: "Shalat Di Sini, yakni masjidil haram itu lebih utama". Nabi SAW lalu bersabda: "Demi Dzat yang Jiwaku Berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya kamu shalat disini (Masjid Al-Haram Makkah), maka sudah mencukupi bagimu untuk memenuhi nazarmu". Kemudian Nabi SAW, bersabda lagi: "Shalat Dimasjid Ini, Yaitu Masjid Al-Haram Itu Lebih Utama Dari Pada 100 000 Kali Shalat Di Selain Masjid Al-Haram". (H.R. Abdurrazzaq Dalam Kitab Al-Mushannafnya).<sup>28</sup>

### **Urgensi Asbabul Wurud dan Cara Mengetahuinya**

Asbabul wurud mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka memahami suatu hadis. Sebab biasanya hadis yang disampaikan oleh Nabi bersifat kasuistik, cultural, bahkan temporal. Oleh karenanya, memperhatikan konteks historisitas munculnya hadis sangat penting, karena paling tidak akan menghindarkan kesalahpahaman dalam menangkap maksud suatu hadis. Sedemikian rupa sehingga kita tidak terjebak pada teksnya saja, sementara konteksnya kita abaikan atau kita ketepikan sama sekali. Pemahaman hadis yang mengabaikan peranan asbabul wurud akan cenderung bersifat kaku, literalis-skriptualis, bahkan kadang kurang akomodatif terhadap perkembangan zaman.

Adapun urgensi asbabul wurud menurut imam as-Suyutsi antara lain untuk:

1. Menentukan adanya takhsish hadis yang bersifat umum.
2. Membatasi pengertian hadis yang masih mutlak.
3. Menta'fshil (memerinci) hadis yang masih bersifat global.
4. Menentukan ada atau tidak adanya nash-mansukh dalam suatu hadis.
5. Menjelaskan 'illat (sebab-sebab) ditetapkannya suatu hukum.

---

<sup>28</sup> Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqin, ..... Hlm.12

6. Menjelaskan maksud suatu hadis yang masih musykil (sulit dipahami)

Sebagai ilustrasi, akan diberikan beberapa contoh mengenai fungsi asbabul wurud hadis, yaitu untuk menentukan adanya takhsish terhadap suatu hadis yang ‘am, misalnya hadis yang berbunyi:

صلاة القاعد على النصف من صلاة القائم

“shalat orang yang sambil duduk pahalanya separoh dari orang yang sholat sambil berdiri.” (H.R. Ahmad)<sup>29</sup>

Pengertian “shalat” dalam hadis tersebut masih bersifat umum. Artinya dapat berarti shalat fardhu dan sunnat. Jika ditelusuri melalui asbabul wurudnya, maka akan dapat dipahami bahwa yang dimaksud “shalat” dalam hadis itu adalah shalat sunnat, bukan shalat fardhu. Inilah yang dimaksud dengan takhsish, yaitu menentukan kekhususan suatu hadis yang bersifat umum, dengan memperhatikan konteks asbabul wurud.

Asbabul wurud hadis tersebut adalah bahwa ketika itu dimadinah dan penduduknya sedang terjangkit suatu wabah penyakit. Maka kebanyakan para sahabat lalu melakukan shalat sunnah sambil duduk. Pada waktu itu, nabi kebetulan datang dan tahu bahwa mereka suka melakukan shalat sunnat tersebut sambil duduk. Maka nabi kemudian bersabda :” shalat orang yang sambil duduk pahalanya separuh dari orang yang shalat dengan berdiri”. Mendengar pernyataan nabi tersebut, akhirnya para sahabat yang tidak sakit memilih shalat sunnat sambil berdiri.

Dari penjelasan asbabul wurud tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “shalat” dalam hadis itu adalah shalat sunnat. Pengertiannya adalah bahwa bagi orang yang sesungguhnya mampu melakukan shalat sunnah sambil duduk, maka ia akan mendapat pahala separuh dari orang shalat sunnat dengan berdiri.

Dengan demikian, apabila seseorang memang tidak mampu melakukan shalat sambil berdiri -mungkin karena sakit, baik shalat fardhu atau shalat sunnat, lalu ia memilih shalat dengan duduk, maka ia tidak termasuk orang yang disebut-sebut dalam hadis tersebut. Maka pahala orang itu tetap penuh bukan separoh, sebab ia

<sup>29</sup> Ibid hal.13

termasuk golongan orang yang memang boleh melakukan rukhshah atau keringanan syari'at.

Adapun contoh mengenai asbabul wurud yang berfungsi untuk membatasi pengertian yang mutlak adalah hadis yang berbunyi:

من سن سنة حسنة عمل بها بعده كان له أجره مثل أجورهم من غير أن ينقص من أجورهم شيئا و من سن سنة سيئة فعل بها  
من بعده كان عليه وزره ومثل أوزارهم من غير أن ينقص من أوزارهم شيئا

“barang siapa melakukan suatu sunnah hasanah (tradisi atau perilaku yang baik), lalu sunnah itu diamalkan orang-orang sesudahnya, maka ia akan mendapatkan pahalanya seperti pahala yang mereka lakukan, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Demikian pula sebaliknya, barang siapayang melakukan suatu sunnah sayyi'ah (tradisi atau perilaku yang buruk) lalu diikuti orang-orang sesudahnya, maka ia akan ikut mendapatkan dosa mereka, tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa yang mereka peroleh.” (H.R. Muslim)

Kata “sunnah” masih bersifat mutlak, artinya belum dijelaskan oleh pengertian tertentu. Ia dapat berarti sunnah hasanah (perilaku yang baik) dan sunnah sayyi'ah (perilaku yang jelek). Sunnah merupakan kata yang mutlaq baik yang mempunyai dasar pijakan agama atau tidak.

Asbabul wurud dari hadis tersebut adalah ketika itu Nabi SAW sedang bersama-sama sahabat. Tiba tiba datanglah sekelompok orang yang kelihatan sangat susah dan kumuh. Ternyata mereka adalah orang-orang miskin. Melihat fenomena itu, Nabi SAW wajahnya menjadi merah, karena merasa empati, iba dan kasihan. Beliau lalu memerintahkan kepada sahabat yang bernama bilal agar mengumandangkan adzan dan iqamah untuk melakukan shalat jama'ah. Setelah selesai jama'ah shalat, Nabi SAW keudian berpidato, yang inti pidatonya adalah menganjurkan agar bertaqwa kepada Allah SWT dan mau menginfakkan sebagian hartanya untuk sekelompok orang-orang miskin tersebut.

Mendengar anjuran itu, maka salah seorang dari sahabat Anshar lalu keluar membawa satu kantong bahan makanan dan diberikan kepada mereka. Ternyata yang dilakukan oleh Anshar itu kemudian diikuti oleh para sahabat yang lain. Maka kemudian Nabi bersabda : الحديث ... من سن سنة حسنة Dari asbabul wurud tersebut, as-

Suyutsi menyimpulkan bahwa yang dimaksud sunnah dalam hadis tersebut adalah sunnah yang baik.<sup>30</sup>

Adapun cara mengetahui asbabul wurudnya sebuah hadis adalah dengan melihat aspek riwayat atau sejarah yang berkaitan dengan peristiwa wurudnya hadis, sebab-sebab wurudnya hadis, ada yang sudah tercantum pada matan hadis itu sendiri, ada yang tercantum pada matan hadis lain. Dalam hal tidak tercantum, maka ditelusuri melalui riwayat atau sejarah atas dasar pemberitaan para sahabat.<sup>31</sup>

### **Perintis Ilmu Asbabul Wurud dan Kitab-Kitab yang Membicarakan tentang Asbabul Wurud**

Ilmu mengenai asbabul wurud al-hadis ini sebenarnya telah ada sejak zaman sahabat. Hanya saja ilmu ini belum tersusun secara sistematis dalam suatu bentuk kitab-kitab. Demikian kesimpulan as-Suyutsi dalam *al-Luma' fi Asbab al-wurud al-hadis*. Namun kemudian, seiring dengan perkembangan dunia keilmuan waktu itu, ilmu asbab al-wurud menjadi berkembang. Para ulama ahli hadis rupanya merasakan perlunya disusun suatu kitab secara tersendiri mengenai asbabul wurud.

Perintis ilmu Asbabul Wurud ialah Abu Hamid bin Kaznah Al-Jubary. Kemudian disusul oleh Abu Hafs Umar bin Muhammad bin Raja'I Al-Ukhbary (380-458 H). Ia adalah salah seorang guru Abu yahya Muhammad bin Al-Husain Al-Farra' Al-Hambaly dan salah seorang murid dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal.

Al-Muhaddits As-sayyid Ibrahim bin Muhammad bin Kamaluddin yang terkenal dengan Kunyah Ibnu Hamzah A- Husainy (1054-1120) mengarang pula kitab *As-Sababi Wurudi al Hadits* dengan diberi nama *Al-Bayan wat Ta'rif fi Asbab al-Wurudil Hadits as- Syarif*. Kitab yang disusun secara alfabetis ini dicetak pada tahun 1329 H. di Hallab dalam 2 juz besar-besar.

Adapun kitab-kitab lain yang banyak berbicara mengenai asbabul wurud antara lain adalah:

- *Asbabul wurud al-hadis* karya Abu Hamid Abdul Jalil Al-Jabari.
- *Al-Bayan wa at-Ta'rif* karya Ibnu Hamzah Al-Husaini ad-Damasyqi (w.1110 H.)<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Ibid. hlm 13-16

<sup>31</sup> Endang soetari, Ilmu Hadits, Bandung: Amal Bakti Press, 1997. Hlm 211

<sup>32</sup> Fatchur Rahman, Ikhtisar Mustsalahul Hadits..... Hal. 329

## TOPIK 6

### METODE PENELITIAN HADIS

#### A. Metode Takhrijul hadis

Sering didengar dari seorang penceramah atau ditemukan teks berbahasa arab atau terjemahan yang diberi catatan atau disebut “*al-Hadits*”. Maka untuk memastikan apakah teks-teks tersebut benar merupakan hadits atau tidak, atau jika memang hadits maka perlu diketahui statusnya secara pasti, siapa perawinya dan siapa-siapa sanadnya. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka teks tersebut harus diteliti atau dilacak, darimana teks tersebut diambil (menunjuk pada kitab sumbernya sekaligus siapa perawinya), dan bagaimana keadaan para perawi dalam sanad setelah ditemukan sanadnya.

Untuk menelusuri dan memeriksa otentitas *hadits* apakah benar-benar berasal dari Rasulullah saw, bagaimana ketersambungan, dan kualitasnya terdapat salah satu bidang pengetahuan hasil kajian ulama hadits yaitu ilmu *takbrij*. Bidang kajian ini banyak dilakukan sehingga menghasilkan karya-karya kitab *takbrij* dalam perkembangannya kemudian dirumuskan sebagai teori.

Sebagai salah satu metode *Muhadditsin*, Apakah yang dimaksud *Takbrij*? bagaimana metode *Takbrij* dan implementasinya?. Topik ini menarik untuk dibahas karena berkenaan dengan sumber kedua Islam, yang sama seperti Alquran sebagai *hujjah* dalam menetapkan hukum.

#### 1. Pengertian Takhrij Al-Hadits

*Al-Takbrij* secara bahasa berarti “*Ijtima’ Amrain MutaDaDDain fi Shay’i Wahid*” (Berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sebuah sesuatu). *Al-Takbrij* diungkapkan dalam beberapa arti: 1) *Al-Istinbat* (hal mengeluarkan), 2) *Al-Tadrib* (hal melasih), dan 3) *Al-Taujih* (hal memperhadapkan),

Sedangkan kata *Al-Makbraj* berarti “tempat keluar” sebagaimana ungkapan para *muhaddits* “*هذا حديث عرف مخرجه*” (*Hadits* yang diketahui tempat keluarnya), yang dimaksud tempat keluar adalah para perawi *isnad hadits* yang mengeluarkan *hadits* dari jalur mereka.

Dalam Ungkapan para muhaddits terdapat kata *Akbraja* dan *Kharraja bih*. *Kharraja-Yukharriju-Takbrij* berarti sebagaimana dijelaskan di atas, sedangkan *Akbraja-Yukbriju-Ikbraj* berarti *Ibraḥ* dan *Idḥhar* (menampakkan), seperti ungkapan “أخرجه البخاري” berarti Al-Bukhari menampakkannya pada orang-orang.<sup>1</sup>

Oleh *Muhadditsin* kata *al-Takbrij* diungkapkan dalam beberapa arti:

- a. sebagai sinonim kata *al-Ikbraj* dalam arti menampakkan *hadits* untuk orang-orang dengan menyebutkan *makebrajnya*, misalnya *أخرجه البخاري* atau *أخرجه البخاري*.
- b. diungkapkan dengan arti mengeluarkan *hadits* dari kitab-kitab beserta riwayatnya, seperti menurut al-Sakhawi dalam *Fats al-Mughits* bahwa *Takbrij* adalah hal mengeluarkan *hadits* oleh *muhaddits* dari para guru, kitab-kitab dan semacamnya, redaksinya dari dirinya sendiri, sebagian guru, atau teman-temannya, membicarakannya, menyandarkannya kepada pengarang kitab yang meriwayatkan kepadanya.
- c. diungkapkan dengan arti menunjukkan *masadir al-hadits* (kitab-kitab induk *hadits*) yang asli.

Menurut Mahmud al-Tahhan, arti ketiga yang masyhur di kalangan *muhadditsin*, banyak dipakai terutama pada abad-abad akhir sehingga dapat diambil pengertian bahwa *Takbrij* secara istilah adalah kegiatan menunjukan tempat *hadits* dalam kitab-kitab induk dan menjelaskan kualitas *hadits* ketika perlu.<sup>2</sup>

Sa'd bin Abdillah Ali Hamid memaparkan tiga definisi *takbrij* sebagai berikut:

- a. *Ikbraj al-Hadits wa Ibraḥu li al-nas bi dhikri sanadib wa matnib* (mengeluarkan *hadits* dan mengedarkannya kepada orang-orang dengan menyebutkan matan dan sanadnya)
- b. Mentakhrij *hadits-hadits* dalam kitab tertentu dengan menyebutkan sanad *mukharrij* .seperti kitab *Al-Adhkar* karya al-Nawawi yang ditakhrij oleh al-Hafidz Ibn Hajar, lalu beliau menamai kitabnya *Nataij al-Afkar fi Takhrij Ahadits Al-Adhkar*.

<sup>1</sup> Mahmud Al-Tahhan, *Usul At-Takbrij Wadrasab al-Asanid* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, t.th.), 9-10

<sup>2</sup> Ibid, 12-13

- c. Kegiatan menunjukan tempat *hadits* dalam kitab-kitab induk dengan menyebutkan sanadnya serta menjelaskan kualitas *hadits* ketika perlu.<sup>3</sup>

Antara definisi Mahmud Tahhan dan Sa'd bin Abdillah Ali Hamid bisa dibilang sama yang pada intinya *Takhrij* adalah penjelasan sebuah *hadits* dalam berbagai referensi *hadits* utama seperti dari *Jami*, *sunan*, *musnad* dan *mushannafat* lain dan penjelasan otentitas (menentukan derajat *hadits* yang diteliti apakah *sahih*, *hasan*, *doif* atau *ma'du*) serta validitasnya. Namun keduanya membatasi kegiatan *takhrij* pada poin pertama, adapun penjelasan status hadits hanya apabila diperlukan. Padahal saat ini sudah dirasa sangat diperlukan penjelasan status hadits tersebut. bahkan bukan hanya penjelasan status hadits, melainkan juga sisi validitasnya sehingga dapat dipaparkan apakah *hadits* tersebut *ma'mul* atau *ghairu ma'mul*.<sup>4</sup>

Sebagaimana dilakukan oleh para penyusun *ketub al-Takhrij* dalam menyajikan *hadits*, berikut sebuah contoh pemaparan dari kitab al-Dirayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah dalam *Kitab al-Tabarab* karya al-Hafidz Ibn Hajar Al-Asqalani:

حديث إذا استيقظ أحدكم من منامه فلا يغمس يده في الإناء حتى يغسلها ثلاثاً فإنه لا يدري أين باتت يده أخرجه مسلم من طريق عبد الله بن شقيق عن أبي هريرة بهذا إلا أنه قال من نومه وأخرجه من رواية أبي صالح عن أبي هريرة أيضاً بلفظ إذا قام أحدكم من الليل الحديث وأخرجه البخاري من طريق الأعرج عنه بلفظ إذا استيقظ أحدكم من نومه فليغسل يده قبل أن يدخلها في الإناء الحديث ذكره بلفظ الأمر كمال ولم يذكر العدد وأخرجه البزار من طريق ابن سيرين عن أبي هريرة بلفظ فلا يغمس يده في طهوره بزيادة نون التأكيد في يغمس وهي موافقة لإيراد الأصل وفي الباب عن جابر أخرجه ابن ماجة بلفظ إذا قام أحدكم من النوم فأراد أن يتوضأ<sup>5</sup>

Hadits di atas diriwayatkan oleh Muslim, al-Bukhari dan al-Barraz namun dengan redaksi berbeda, bahkan Muslim dengan dua jalur dan kedua jalur periwayatan masing-masing ada perbedaan lafadz. Ibn Hajar Al-Asqalani tidak menyatakan status *hadits* di atas, mungkin karena sudah jelas *Ma'rajnya* adalah kitab *sahih*, sebab pada *hadits* lain beliau menyatakannya:

<sup>3</sup> Sa'd bin Abdillah Ali Hamid, *Turuq Takhrij al-Hadits*, (Dar 'Ulum al-Sunnah li al-Nashr.t.t),6-7

<sup>4</sup> Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadits*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 171-172

<sup>5</sup> al-Hafiz Ibn Hajar Al-Asqalani, *al-Dirayah fi Takhrij AHadits al-Hidayah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 12



... عن عائشة كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا مس طهورا سمى الله أخرجه الدراقطني وإسناده ضعيف...

## 2. Urgensi, Tujuan, dan Manfaat Takhrij Al-Hadits

Mahmud at-Tahhan menyebutkan bahwa tidak diragukan lagi cabang ilmu *takhrij* ini sangat penting sekali bagi setiap ilmuwan yang bergelut dibidang ilmu syariah khususnya bagi yang bergelut dibidang ilmu *hadits* dengan ilmu ini seseorang bisa memeriksa *hadits* ke sumber asalnya.<sup>6</sup>

Ismail Abd Wahid Makhluaf dan Taufiq Ahmad Saliman menyebutkan tujuan ilmu *takhrij* sangatlah banyak, namun yang terpenting di antaranya:

1. mengetahui sumber *hadits* dimana *hadits* tersebut didapati.
2. untuk mengetahui status kualitas, apakah *hadits* itu shohih atau Hasan atau *Doif*.<sup>7</sup>

M. Syuhudi Ismail menyebutkan sebab-sebab perlunya kegiatan takhrij *hadits* sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui asal usul riwayat *hadits* yang diteliti
2. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi *hadits* yang akan di teliti.
3. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya Shahib dan Mutabi. Pada sanad yang diteliti.<sup>8</sup>

Abd. Muhdi Abdul Qodir menyebutkan tujuan takhrij adalah mengetahui sumber asal *hadits* dan kualitas *hadits* tersebut apakah bisa diterima atau tidak.<sup>9</sup> Sedangkan manfaat takhrij *hadits* banyak sekali diantaranya:

1. Memperkenalkan sumber-sumber *hadits*.
2. Menambah perbendaharaan sanat *hadits* melalui kitab-kitab yang ditunjukkan.
3. Memperjelas keadaan-keadaan sanat sehingga dapat diketahui apakah *hadits* tersebut manqotsi, mudhol atau lainnya.

## 3. Sejarah Singkat Takhrij Al-Hadits

Ulama-ulama dahulu tidak membutuhkan kaidah ilmu *takhrij* karena pengetahuan mereka pada *hadits* sangat luas dan hubungan mereka sumber asli sangat akrab dan kuat. Apabila mereka mau membuktikan kesahihan suatu *hadits*

<sup>6</sup> Ibid, 14

<sup>7</sup> Ismail Abd Wahid dan Taufiq Ahmad Salim, *Nazarat Fi Ilmi Takhrij* (Beirut: t.p., 1988), 8

<sup>8</sup> M. Syuhudi Ismail, *Methodology Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992), 44

<sup>9</sup> Muhammad Abd Muldi Abd Qhair, *Turuq Takhrij*, 11

dengan spontan mereka bisa mencari dalam *Kutub al-sittah* bahkan di jilid beberapa terdapat *hadits* tersebut sehingga mudah bagi mereka mengetahui *hadits* yang didengar dari mana sumber aslinya.

Era di mana para ulama-ulama menguasai sumber asli hanya beberapa abad. Para ulama selanjutnya mulai menemui kesulitan untuk mengetahui sumber suatu *hadits* yang terdapat dalam Kitab Fiqih Tafsir dan Tarikh maka muncullah segolongan ulama yang mulai melakukan *Takhrij hadits* terhadap karya-karya ilmu tersebut dan menjelaskan kedudukan *hadits* itu apakah statusnya *sahih*, *hasan* atau *Doif*.

Kegiatan men*Takhrij* diketahui awalnya dilakukan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi sekitar tahun 463 H. Selain itu, dikenal di antara kitab-kitab *takhrij* yang pertama muncul adalah: *Takhrij al-Fawa'id al-Muntakhabah al-Shihab wa al-Gharaib* karya Abi Al-Qasim Al-Husaini, *Takhrij al-Fawa'id al-Muntakhabah al-Shihab wa al-Gharaib* karya Abi Qosim al-Mahrawani dan kitab *Takhrij Ahadits al-Muhazzab* karya Abu Ishaq As Syirozi. Kemudian pada masa selanjutnya, karya-karya dalam bidang *takhrij hadits* semakin meluas hingga mencapai puluhan. Sumbangan karya-karya tersebut membantu kita para pengkaji *hadits* khususnya, dan ilmu-ilmu keIslaman pada umumnya.<sup>10</sup>

Dalam perjalanannya sehingga sampai pada masa kita saat ini, bukan berarti tanpa kendala jika kita akan men*takhrij hadits* seandainya tidak ada ulama yang merumuskan metode *takhrij* tersebut. Sebab, para penyusun kitab-kitab induk (*Masadir al-Hadits Al-Asliyyah*) memiliki cara sendiri-sendiri dalam membukukan *hadits-hadits* yang mereka dapatkan dari guru-guru mereka. Karena itu, di samping kita mengetahui metode men*takhrij* sebagaimana yang telah dilakukan para *muhaddits*, kita juga perlu mengetahui mempelajari metode bagaimana mereka menyusunnya.

#### 4. Cara men*Takhrij Hadits*

Berikut ini Mahmud al-Tahhan menjelaskan ada 5 cara *Takhrij*:

- a. Mentakhrij dengan cara mengetahui perawi *hadits* dari kalangan Sahabat  
Metode ini mungkin dilakukan jika pada *hadits* terdapat nama sahabat yang meriwayatkannya. ada macam 3 *Mushannafat*<sup>11</sup> : *Al-Masanid*, *Al-Ma'ajim*, dan *Kutub al-Atsraf*. Namun bila *haditsnya* mauquf maka harus ditentukan rawi pertama. langkah selanjutnya adalah mencari *hadits-hadits* yang tertera dibawah

<sup>10</sup> Mahmud Al-Tahhan, *Usul At-Takhrij Wadirasah al-Asanid*, 16

<sup>11</sup> *Mushannafat* adalah kitab-kitab induk dalam hadis yang oleh penyusunnya ditulis beserta sanadnya —nama guru-gurunya— secara lengkap sampai kepada rawi pertama

sahabat tersebut, namun apabila sahabat tersebut termasuk orang yang banyak meriwayatkan *hadits* maka haruslah dicari rawi dan begitu selanjutnya.

- b. *Mentakhrij* dengan cara mengetahui lafadz pertama dari *Matn al-Hadits*  
 Cara relevan jika sudah dipastikan bahwa awal kata *hadits* benar demikian, jika tidak maka pencarian akan sia-sia. *Mushannafat* yang dapat membantu antara lain: yang Kitab-kitab yang disusun berdasar huruf *Mu'jam*, *al-mafatih* dan *al-Faharis* yang disusun untuk kitab tertentu. Metode ini mempunyai kelebihan dalam memberikan kemungkinan peneliti mencari *hadits* dengan cepat akan tetapi metode ini punya kelemahan ketika lafal pertama *hadits* tersebut adalah huruf seperti *لَا* dan sebagainya.<sup>12</sup>
- c. *Mentakhrij* dengan cara mengetahui Kata apa pun dalam *matn al-Hadits*  
 Cara dapat dilakukan dengan bantuan al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Hadits al-Nabawi karya Winsink. Metode ini mengambil lafaz *hadits* berdasarkan fi'il dan isim saja kalau sudah ditemui fi'il atau isim dalam *hadits*, maka fi'il atau ism tersebut dicari di kamus-kamus *hadits*. Penyusun metode ini memusatkan pada lafaz-lafaz yang asing dan jarang penggunaannya.

Kelebihan metode ini:

- Metode ini relatif cepat dalam pemcarian *hadits*.
- Para penulis kamus-kamus *hadits* juga telah menuliskan di kitab apa *hadits* tersebut termuat, hingga bab serta juz dan halamannya.
- Dengan metode ini kata apa saja yang ditemui dalam potongan *hadits* akan dapat dicari *hadits* tersebut.

Kelemahan Metode ini:

- Pengguna metode ini harus punya kemampuan yang memadai dalam bahasa arab.
- Metode ini tidak menyebutkan perawi *hadits* tersebut
- Terkadang tidak ditemui dalam pencarian itu dengan satu kata maka harus beralih pada kata yang lain hingga pencarian suatu *hadits* bisa memerlukan dua kata kunci atau lebih.

---

<sup>12</sup> Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), 24

- Hasil temuan mu'jam, halamannya tidak sama karena perbedaan percetakan
- d. *Mentakbrij* dengan cara mengetahui Tema Hadits  
Cara ini dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki wawasan pemahaman ilmu yang memungkinkannya menentukan tema *hadits*, kemudian ia dapat merujuk kepada kitab-kitab *hadits* yang disusun berdasar bab dan tema, seperti *al-Jawami'*, *al-Majami'*, *al-Mustakbrajat*, *al-Mustadrakat*, *al-sunan*, *kutub al-Takbrij* dan sebagainya.
- e. *Mentakbrij* dengan cara melihat Keadaan Matn dan Sanad Hadits  
Misalnya terdapat lafadz dalam *matn* yang *fasad* maknanya atau membedai Al-Quran maka lebih dekat terdapat pada kitab *Al-ManDu'at*, atau misalnya pada sanad terdapat lafadz *عن ابنه* maka bisa ditelusuri dalam kitab *Riwayatul Aba' 'an al-Abna'* karya Abu Bakar ahmad bin 'Ali al-Khatib al-Baghdadi.

Adapun Langkah-langkahnya *Takbrij al-Hadits* sebagaimana berikut:

- 1) Melacak keberadaan hadits yang diteliti dari refrensi utama.
- 2) Mencari *shawahid hadits*, biasanya dapat dicermati dari beberapa kata kunci hadits yang diteliti kemudian dipergunakan refrensi al-ma'ajim.
- 3) Membuat skema sanad hadits, baik hadits pokok yang diteliti maupun hadits-hadits *shawahidnya*.
- 4) Memaparkan aspek *shawahid* dan *tawabi'* yang dapat dicermati dari sskema sanad hadits tersebut.
- 5) Memaparkan biografi setiap perawi hadits pokok yang diteliti, khususnya pada aspek guru-guru dan murid-muridnya serta yang terpenting adalah aspek *al-jarb wa ta'dil*-nya.
- 6) Memaparkan kesinambungan hadits yang dapat dicermati adanya relasi antara dia dan gurunya dan relasi antara dia dan muridnya. bisa menggunakan tahun wafat, bisa juga dengan *shighat Ada'* dan *tahammul periwayatan* atau unsure-lain yang dapat dijadikan indikasi perjumpaan murid dan guru.
- 7) Memaparkan sifat kredibilitas perawi untuk dapat menentukan status periwayatannya.

- 8) Mempertajam analisis dengan pemaparan *al-shawahid* dan *al-tawabi'* sehingga dapat dicermati kapan hadits *Daif* dapat meningkat menjadi *hasan li ghairihi* atau *hadits hasan* menjadi *sahih li ghairihi*.
- 9) Melakukan studi kritis terhadap matan hadits.
- 10) Menyimpulkan bahwa hadits yang diteliti sahih dan ma'mul atau maqbul (dapat dijadikan hujjah).

Demikian langkah demi langkah kegiatan mentakhrij. Jika dilihat dari tahapannya, maka dapat diringkas kedalam 3 tahap:

*Pertama*; pembekalan pengetahuan bagaimana cara mentakhrij dengan mempelajari kitab-kitab seperti:

1. *Usul Takhrij* oleh Mahmud Attahhan.
2. *Turuq Takhrij* oleh Abd Muhdi
3. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* oleh Syuhudi Ismail

*Kedua*; menyediakan kitab-kitab *Mushannafat*, selain juga bantuan kitab-kitab kamus, mu'jam *hadits* dan mu'jam para perawi *hadits* diantara kitab-kitabnya:

1. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi Al-hadits al-Nabawi* Karya A.J. Wensinck
2. *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya Muhammad Fuad Abd Baqi.
3. *Mausu'ah Atrafu al-Hadits an-Nabawi* karya Zaglul.

*Ketiga*; menganalisis sanad dan menentukan kualitas hadits kemudian penyimpulan. Dalam tahap ini diperlukan ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil*. dalam *al-Jarh wa al-Ta'dil* diperlukan ilmu *Rijal al-Hadits*, berikut beberapa kitab terkait:

1. *Al-Istiaab fi Ma'rifat al-Ashbab* karya Ibnu Abd Barr
2. *Usud al-Ghabah* karya Abd Atsir
3. *Al-Ishabah* oleh Ibn Hajar al-Asqalani.
4. *Taqrib al-Tahdzib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani.

## 5. Contoh Takhrij

*Hadits* Ibnu Majah No Indeks 950 yang akan diteliti beserta skema sanadnya, adapun data *hadits* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمٍ أَبُو طَالِبٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى  
عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ  
وَالْكَلْبُ وَالْحِمَارُ<sup>13</sup>

“Zaid bin Akhzam Abū Ṭhālib telah memberitahukan kepada kami (Ibnu Mājah), telah memberitahukan kepada kami Mu’adz bin Hishām, telah memberitahukan kepada kami ayahku, dari Qatādah, dari Zurārah bin Aufā, dari Sa’ad bin Hishām, dari Abū Hurairah, dari Nabi SAW. beliau bersabda: “membatalkan shalat, wanita, anjing dan keledai”

#### Skema Sanad *Hadīts* Riwayat Ibnu Mājah



<sup>13</sup> Abī Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Jilid 1, (T.tp : Dār al-Ihyā' al-Arabī, t.th.), 305-306.

Tabel Periwaiyatan dan Sanad *Hadits* Riwayat Ibnu Mājah

Nama Riwayat	Periwayat	Sanad
<b>Abū Hurairah</b>	<b>I</b>	<b>VII</b>
<b>Sa'ad bin Hishām</b>	<b>II</b>	<b>VI</b>
<b>Zurārah bin Aufa</b>	<b>III</b>	<b>V</b>
<b>Qatādah bin Du'āmah</b>	<b>IV</b>	<b>IV</b>
<b>Hishām</b>	<b>V</b>	<b>III</b>
<b>Mu'adz bin Hishām</b>	<b>VI</b>	<b>II</b>
<b>Zaid bin Akhzam</b>	<b>VII</b>	<b>I</b>
<b>Ibnu Mājah</b>	<b>VIII</b>	<b>Mukharrij</b>

### 1. Abū Hurairah

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Sakhr, wafat 57 H, Gurunya adalah **Nabi Muhammad SAW**, 'Āishah, Abū Bakar. Adapun muridnya yaitu Ibrāhīm bin Isma'īl, Sulaimān al-Aghar, **Sa'ad bin Hishām**.

Lambang periwayatan عَنْ

Seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan *hadits*.<sup>14</sup>

### 2. Sa'ad bin Hishām

Nama lengkapnya adalah Sa'ad bin Hishām bin Āmir, Gurunya adalah **Abū Hurairah**, 'Āishah. Adapun muridnya yaitu **Zurārah bin Aufa**.

Lambang periwayatan عَنْ

*Jarh wa al-Ta'dil*

- Menurut al Nasā'i *Tsiqah*
- Menurut Muhammad bin Sa'ad *Tsiqah*
- Menurut Ibnu Hibbān *Dzakarahu fi al-Tsiqāt*.<sup>15</sup>

### 3. Zurārah bin Aufa

<sup>14</sup> Jamāluddīn Abi al-Hajjah Yūsuf al-Mizzī, *Tabdī' al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, Jilid 34 (Baghdād : al-Risālah, tt), 366-381.

<sup>15</sup> *Ibid*, Jilid 10, 307-309

Nama lengkapnya adalah Zurārah bin Aufa al-Āmiri, wafat di Bashrah 93  
Gurunya adalah **Sa'ad bin Hishām**, Abdullah bin Salām. Adapun muridnya  
yaitu **Qatādah bin Du'āmah**, Auf bin Abī Jamīlah.

Lambang periwayatan عَنْ

*Jarh wa al-Ta'dil*

- Menurut al Nasā'i *Tsiqah*
- Menurut Muhammad bin Sa'ad *Tsiqah*
- Menurut al-Ijly *Tsiqah*
- Menurut Yahya bin Ma'in *Tsiqah*
- Menurut Ibnu Hibbān *Dzakarahu fi al-Tsiqāt*.<sup>16</sup>

#### 4. Qatādah bin Du'āmah

Nama lengkapnya adalah Qatādah bin Du'āmah bin Qatādah, wafat di Hait  
117 Diantara gurunya adalah **Zurārah bin Aufa**, Jābir bin Zaid, Sulaimān bin  
Qais. Adapun muridnya yaitu **Hishām**, Hārūn bin Muslim.

Lambang periwayatan عَنْ

*Jarh wa al-Ta'dil*

- Menurut Ibnu Sirrin *Akbfadzū al-Nās*
- Menurut al Nasā'i *Tsiqah*
- Menurut Muhammad bin Sa'ad *Tsiqah*
- Menurut al-Ijly *Tsiqah*
- Menurut Yahya bin Ma'in *Tsiqah*
- Menurut Ibnu Hibbān *Dzakarahu fi al-Tsiqāt*.<sup>17</sup>

#### 5. Hishām

Nama lengkapnya adalah Hishām bin Abi Abdillāh Sambar, wafat di Basrah  
154. Diantara gurunya adalah **Qatādah bin Du'āmah**, Āmir bin Abdul  
Wahīd, Adapun muridnya yaitu **Mu'adz bin Hishām**, Abdullah bin Bakr bin  
Habīb.

Lambang periwayatan حَدَّثَنَا

*Jarh wa al-Ta'dil*

---

<sup>16</sup> *Ibid*, Jilid 9, 339-341.

<sup>17</sup> *Ibid*, Jilid 9, 339-341.



- Menurut Abū Dawud *Amirul Mu'minin*
- Menurut Ali bin al-Madini *Tsabt*
- Menurut Waki' bin Jarrah *Tsabt*
- Menurut al-Ijly *Tsiqah Tsabt Hujjah*.<sup>18</sup>

## 6. Mu'adz bin Hishām

Nama lengkapnya adalah Mu'adz bin Hishām bin Abi Abdillah al-Dastuwai al-Basri, wafat 200 H diantara gurunya adalah ayahnya sendiri **Hishām bin Abi Abdillah Sambar**, Adapun muridnya yaitu **Zaid bin Akhzam**, Bakr bin Khalaf.

Lambang periwayatan حَدَّثَنَا

*Jarh wa al-Ta'dil*

- Menurut Yahya bin Ma'in *Shaduh Laisa bi Hujjah*
- Menurut Ibnu Qani' *Tsiqah Ma'mun*
- Menurut Ibnu Hibbān *Dzakarhu fi al-Tsiqqāt*.<sup>19</sup>

## 7. Zaid bin Akhzam

Nama lengkapnya adalah Zaid bin Akhzam, wafat di Basrah 257 H diantara gurunya adalah ayahnya sendiri **Mu'adz bin Hishām**, Diantara muridnya adalah **Ibnu Mājah**.

Lambang periwayatan حَدَّثَنَا

*Jarh wa al-Ta'dil*

- Menurut Abū Hātim al-Razi *Tsiqah*
- Menurut Al-Nasāi *Tsiqah*
- Menurut al-Daruqutsni *Tsiqah*.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa seluruh periwayat *hadits* perempuan, anjing dan keledai sebagai pembatal shalat dalam Sunan Ibnu Mājah No Indeks 950 *Tsiqah* meskipun dalam jalur ini *tahammul wa al-ada'*-nya dengan '*An'anah*'.<sup>21</sup> Untuk menentukan keshahihan suatu *hadits* tidak hanya berpegang pada satu *hadits*, tetapi juga dengan jalur pendukung lain. Untuk

<sup>18</sup> *Ibid*, Jilid 30, 215-222.

<sup>19</sup> *Ibid*, Jilid 28, 139-142.

<sup>20</sup> *Ibid*, Jilid 10, 5-7.

<sup>21</sup> Dalam teori periwayatan hadis penggunaan cara '*an'anah*' akan dinilai dengan cara *sama'* apabila perawi tersebut berstatus *tsiqah* dan terjadi kesezamanan serta pertemuan antar perawi dengan gurunya, lihat Syuhudi Isma'il, *Kaidah keshahiban Sanad ...*, 62 dan 188.

langkah selanjutnya akan dipaparkan *badits* jalur riwayat lain sebagai *shahid* dan *mutabi*’ dari *badits* ini sehingga status *badits* ini akan lebih jelas keshahihannya.

- **Hadits Dari Jalur Riwayat Lain**

Setelah penelusuran yang dilakukan terhadap *Hadits* tersebut dalam *Al-Mu’jam Al-Mufabras Li Alfadz Al-Hadits*<sup>22</sup> dan *Maktabah al-Syāmilah* dengan kata kunci (*Yaqtas’u*), *badits* tersebut memiliki *Mutabi*’ yaitu :

1. **Sahih Muslim** terdapat pada kitab **Al-Shalāt**

و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زَيَْادٍ حَدَّثَنَا  
عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ وَيَقِي ذَلِكَ مِثْلُ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ

“Telah menceritakan kepada kami Ishak bin Ibrāhīm, telah mengkabarkan kepada kami al-Makhzumi, telah menceritakan kepada kami Abdul Wāhid Ibn Ziyād, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Abdullah bin Al-‘Asham, telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Al-‘Asham, dari Abū Hurairah berkata: “Rasulullah bersabda : Dapat membatalkan shalat wanita, keledai dan anjing jika tidak ada seperti patok untuk pembatas Shalat.”

**Skema Sanad *Hadits* Riwayat Muslim**



<sup>22</sup> A. J. Wensinck, *al-Mu’jam al-Mufabras li Alfadz al-Hadits*, Jilid 1, Leiden: E.J.Brill, 1943), 424-425.

Tabel Periwayaan dan Sanad *Hadits* Riwayat Muslim

Nama Riwayat	Periwayat	Sanad
<b>Abū Hurairah</b>	<b>I</b>	<b>VI</b>
<b>Yazīd bin al-Asham</b>	<b>II</b>	<b>V</b>
<b>Ubaidillah bin Abdullah al-Asham</b>	<b>III</b>	<b>IV</b>
<b>Abdul Wāhid bin Ziyād</b>	<b>IV</b>	<b>III</b>
<b>Al-Mughīrah bin Salmah</b>	<b>V</b>	<b>II</b>
<b>Ishaq bin Ibrāhīm</b>	<b>VI</b>	<b>I</b>
<b>Muslim</b>	<b>VII</b>	<b>Mukharrij</b>

a. **Abū Hurairah**

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Sakhr, wafat 57 H, Gurunya adalah **Nabi Muhammad SAW**, ‘Āishah, Abū Bakar. Adapun muridnya yaitu Ibrāhīm bin Isma‘īl, Sulaimān al-Aghar, **Yazīd bin al-Asham**.

Lambang periwayatan عَنْ

Seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan *hadits*.<sup>23</sup>

b. **Yazīd bin al-Asham**

Nama lengkapnya adalah **Yazīd bin al-Asham bin Ubaid**, wafat 103 H, Gurunya adalah **Abū Hurairah**, ‘Āishah. Adapun muridnya yaitu **Ubaidillah bin Abdullah al-Asham**.

<sup>23</sup> al-Mizzi, *Tahdzīb...*, Jilid 34, 366-381.

Lambang periwayatan حَدَّثَنَا

*Jarh wa al-Ta'dil*

- Menurut al-Nasā'i *Tsiqah*
- Menurut Muhammad bin Sa'ad *Tsiqah*
- Menurut Ibnu Hibbān *Tsiqah*.<sup>24</sup>

c. **Ubaidillah bin Abdullah al-Asham**

Nama lengkapnya adalah **Ubaidillah bin Abdullah al-Asham**, Gurunya adalah **Yazīd bin al-Asham bin Ubaid**. Adapun muridnya yaitu **Abdul Wāhid bin Ziyād**, Marwan bin Mu'āwiyah bin al-Hāriths.

Lambang periwayatan حَدَّثَنَا

*Jarh wa al-Ta'dil*

- Menurut Ibnu Hibbān *Tsiqah*.<sup>25</sup>

d. **Abdul Wāhid bin Ziyād**

Nama lengkapnya adalah **Abdul Wāhid bin Ziyād**, wafat 176, Diantara gurunya adalah **Ubaidillah bin Abdullah al-Asham**, Isma'īl bin Samī', Sa'īd bin Iyās. Adapun muridnya yaitu **Al-Mughīrah bin Salmah**, Affān bin Muslim bin Abdullah.

Lambang periwayatan حَدَّثَنَا

*Jarh wa al-Ta'dil*

- Menurut Abū Dawūd *Tsiqah*
- Menurut al-Nasā'i *Laisa bihi Ba's*
- Menurut Abū Zur'ah al-Razi *Tsiqah*
- Menurut al-Ijly *Tsiqah*
- Menurut Yahya bin Ma'īn *Tsiqah*.<sup>26</sup>

e. **Al-Mughīrah bin Salmah**

Nama lengkapnya adalah **Al-Mughīrah bin Salmah al-Makhzumi**, wafat 200. Diantara gurunya adalah **Abdul Wāhid bin Ziyād**, Wahīb bin Khālīd

---

<sup>24</sup> *Ibid*, Jilid 32, 83-86.

<sup>25</sup> *Ibid*, Jilid 19, 65-66.

<sup>26</sup> *Ibid*, Jilid 18, 450-455.

bin ‘Ajlān, Adapun muridnya yaitu **Ishaq bin Ibrāhīm**, Abbās bin Abdul ‘Adzīm.

Lambang periwayatan حَدَّثَنَا

*Jarh wa al-Ta’dil*

- Menurut Ali bin al-Madini *Tsiqah*
- Menurut Ya’qub bin Syaibah *Tsiqah Tsabt*
- Menurut al-Nasāi *Tsiqah*.
- Menurut Ibnu Hibbān *Dzakarahu fi al-Tsiqāt*.<sup>27</sup>

#### f. Ishaq bin Ibrāhīm

Nama lengkapnya adalah **Ishaq bin Ibrāhīm bin Makhlad**, wafat di Nahawan 238 H diantara gurunya adalah ayahnya sendiri **Al-Mughīrah bin Salmah al-Makhzumi**, Musa bin Isa, Muhammad bin Khāzim Adapun muridnya yaitu **Muslim**.

Lambang periwayatan حَدَّثَنَا

*Jarh wa al-Ta’dil*

- Menurut Ahmad bin Hambal *Min Aimmatil Muslimin*
- Menurut al-Nasāi *Ahad al-Aimmah*
- Menurut Ibnu Hibbān *Dzakarahu fi al-Tsiqqāt*.<sup>28</sup>

#### 2. Musnad Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ قَالَ هِشَامٌ وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Telah memberitahukan kepada kami Ismail, telah memberitahukan kepada kami Hishām, dari Qatādah, dari Zurārah bin Aufā, dari Sa’ad bin Hishām, dari Abū Hurairah, dari Nabi SAW. beliau bersabda: membatalkan shalat, wanita, anjing dan keledai. Hishām berkata saya tidak mengetahui ini kecuali dari sabda Nabi Muhammad SAW.”

#### Skema Sanad *Hadits* Riwayat Ibnu Hanbal



Tabel Periwaiyatan dan Sanad *Hadits* Ibnu Hambal

Nama Riwayat	Periwayat	Sanad
Abū Hurairah	I	V
Zurārah bin Aufa	II	IV
Qatādah bin Du'āmah	III	III
Hishām	IV	II
Isma'īl bin Ibrāhīm	V	I
Ahmad bin Hambal	VI	Mukharij

1. Abū Hurairah

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Sakhr, wafat 57 H, Gurunya adalah **Nabi Muhammad SAW**, 'Āishah, Abū Bakar. Adapun muridnya yaitu Ibrāhīm bin Isma'īl, Sulaimān al-Aghar, **Zurārah bin Aufa**.

Lambang periwayatan عَنْ

Seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan *hadits*.<sup>29</sup>

## 2. Zurārah bin Aufa

Nama lengkapnya adalah Zurārah bin Aufa al-Āmiri, wafat di Bashrah 93  
Gurunya adalah **Abū Hurairah**, Abdullah bin Salām. Adapun muridnya yaitu **Qatādah bin Du'āmah**, Auf bin Abī Jamīlah.

Lambang periwayatan عَنْ

*Jarh wa al Ta'dil*

- Menurut al Nasā'i *Tsiqah*
- Menurut Muhammad bin Sa'ad *Tsiqah*
- Menurut al-Ijly *Tsiqah*
- Menurut Yahya bin Ma'in *Tsiqah*
- Menurut Ibnu Hibbān *Dẓakarabū fi al-Tsiqāt*.<sup>30</sup>

## 3. Qatādah bin Du'āmah

Nama lengkapnya adalah Qatādah bin Du'āmah bin Qatādah, wafat di Hait  
117 Diantara gurunya adalah **Zurārah bin Aufa**, Jābir bin Zaid, Sulaimān  
bin Qais. Adapun muridnya yaitu **Hishām**, Hārūn bin Muslim.

Lambang periwayatan عَنْ

*Jarh wa al Ta'dil*

- Menurut Ibnu Sirrin *Akhfadzu al-Nās*
- Menurut al Nasā'i *Tsiqah*
- Menurut Muhammad bin Sa'ad *Tsiqah*
- Menurut al-Ijly *Tsiqah*
- Menurut Yahya bin Ma'in *Tsiqah*
- Menurut Ibnu Hibbān *Dẓakarabū fi al-Tsiqāt*.<sup>31</sup>

## 4. Hishām

Nama lengkapnya adalah Hishām bin Abi Abdillah Sambar, wafat di Basrah  
154. Diantara gurunya adalah **Qatādah bin Du'āmah**, Āmir bin Abdul  
Wahīd, Adapun muridnya yaitu **Mu'adz bin Hishām**, Abdullah bin Bakr bin  
Habīb.

<sup>29</sup> *Ibid*, Jilid 34, 366-381.

<sup>30</sup> *Ibid*, Jilid 9, 339-341.

<sup>31</sup> *Ibid*, Jilid 9, 339-341.

Lambang periwayatan حَدَّثَنَا

*Jarh wa al-Ta'dil*

- Menurut Abū Dawud *Amirul Mu'minin*
- Menurut Ali bin al-Madini *Tsabt*
- Menurut Waki' bin Jarrah *Tsabt*
- Menurut al-Ijly *Tsiqah Tsabt Hujjah*.<sup>32</sup>

## 5. Isma'il bin Ibrāhīm

Nama lengkapnya adalah Isma'il bin Ibrāhīm bin Maqsum, wafat di Baghdad 193 H diantara gurunya adalah ayahnya sendiri **Hishām bin Abi Abdillah Sambar**, Adapun muridnya yaitu **Ahmad bin Hambal**.

Lambang periwayatan حَدَّثَنَا

*Jarh wa al-Ta'dil*

- Menurut Yahya bin Ma'in *Tsiqah Ma'mun*
- Menurut Al-Nasāi *Tsiqah Tasbt*
- Menurut Syu'bah bin al-Hajjāj *Sayyidul Muhadditsin*.<sup>33</sup>

Selain *Mutabi'*, *hadits* ini juga mempunyai *shahid* diantaranya adalah :

- a. *Sunan Ibnu Majah* dalam kitab *Al Iqamah Al Shalat wa Sunnah*

حَدَّثَنَا جَمِيلُ بْنُ الْحُسَيْنِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحُسَيْنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ وَالْحِمَارُ.

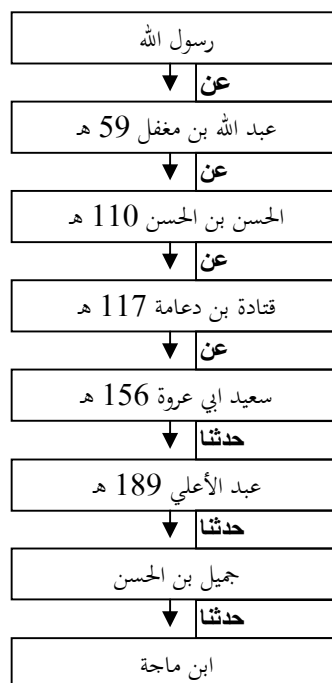
“Telah menceritakan kepada kami Jamīl bin al-Hasan, Telah menceritakan kepada kami Abdul ‘Ala Telah menceritakan kepada kami Sa’id dari Qatādah dari al-Hasan dari Abdullah bin Mughaffal dari Nabi bersabda : membatalkan shalat, wanita, anjing dan keledai”

<sup>32</sup> *Ibid*, Jilid 30, 215-222.

<sup>33</sup> *Ibid*, Jilid 3. 23-33.



### Skema Sanad *Hadits* Riwayat Ibnu Mājah



Tabel Periwaiyatan dan Sanad *Hadits* Ibnu Mājah

Nama Riwayat	Periwayat	Sanad
Abdullah bin al-Mughaffal	I	VI
Al-Hasan bin Al-Hasan	II	V
Qatādah bin Du’āmah	III	IV
Sa’īd bin Abi Urwah	IV	III
Abdul ‘Ala	V	II
Jamīl bin al-Hasan	VI	I
Ibnu Mājah	VII	Mukharrij

#### 1. Abdullah bin al-Mughaffal

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin al-Mughaffal bin Abdanham, wafat 59 H di Basrah, Gurunya adalah **Nabi Muhammad SAW**, Adapun muridnya yaitu Ibrāhīm bin Isma’īl, Sulaimān al-Aghar, Zurārah bin Aufa, **Al-Hasan bin Al-Hasan**.<sup>34</sup>

Lambang periwayatan عَنْ

<sup>34</sup> *Ibid*, Jilid 16, 173-176.

## 2. Al-Hasan bin Al-Hasan

Nama lengkapnya adalah Al-Hasan bin abi Al-Hasan Yassār, wafat 110 H. Gurunya adalah **Abdullah bin al-Mughaffal**, Abū Hurairah, Adapun muridnya yaitu **Qatādah bin Du'āmah**, Auf bin Abī Jamīlah.

Lambang periwayatan عَنْ

*Jarh wa al Ta'dil*

- Menurut Muhammad bin Sa'ad *Tsiqah Ma'mun*
- Menurut al-Ijly *Tsiqah*
- Menurut Ibnu Hibbān *Dzakarahu fi al-Tsiqāt*.<sup>35</sup>

## 3. Qatādah bin Du'āmah

Nama lengkapnya adalah Qatādah bin Du'āmah bin Qatādah, wafat di Hait 117. Diantara gurunya adalah **Zurārah bin Aufa**, Jābir bin Zaid, Sulaimān bin Qais. Adapun muridnya yaitu **Hishām**, Hārūn bin Muslim.

Lambang periwayatan عَنْ

*Jarh wa al Ta'dil*

- Menurut Ibnu Sirrin *Akbfadzū al-Nās*
- Menurut al Nasā'i *Tsiqah*
- Menurut Muhammad bin Sa'ad *Tsiqah*
- Menurut al-Ijly *Tsiqah*
- Menurut Yahya bin Ma'īn *Tsiqah*
- Menurut Ibnu Hibbān *Dzakarahu fi al-Tsiqāt*.<sup>36</sup>

## 4. Sa'īd bin Abi Urwah

Nama lengkapnya adalah Sa'īd bin Abi Urwah Mahran, wafat 156 H. Diantara gurunya adalah **Qatādah bin Du'āmah**, Āmir bin Abdul Wahīd, Adapun muridnya yaitu **Abdul 'Ala**, Khālīd bin al-Hārīts.

Lambang periwayatan حَدَّثَنَا

*Jarh wa al Ta'dil*

- Menurut al Nasā'i *Tsiqah*
- Menurut Muhammad bin Sa'ad *Tsiqah, Ikhtalatsa fi Ākhirī Umrīhi*

<sup>35</sup> *Ibid*, Jilid 6, 95-126.

<sup>36</sup> *Ibid*, Jilid 11, 5-11.

- Menurut Abū Zur'ah al Rāzi *Tsiqah Ma'mun*
- Menurut Yahya bin Ma'in *Tsiqah*.<sup>37</sup>

## 5. Abdul 'Ala

Nama lengkapnya adalah Abdul 'Ala , wafat 189 H diantara gurunya adalah ayahnya sendiri **Sa'id bin Abi Urwah**, 'Tbād bin Manshūr. Adapun muridnya yaitu **Jamīl bin al-Hasan**, Azhar bin Marwan.

Lambang periwayatan حَدَّثَنَا

*Jarh wa al Ta'dil*

- Menurut Yahya bin Yahya *Tsiqah*
- Menurut Al-Nasāi *Lā Ba'sa bihi*
- Menurut Abū Hātim al-Razi *Shalih al-Hadits*
- Menurut al-Ijly *Tsiqah*.<sup>38</sup>

## 6. Jamīl bin al-Hasan

Nama lengkapnya adalah Jamīl bin al-Hasan bin Jamīl, diantara gurunya adalah **Abdul 'Ala**, Sufyān bin'Uyainah. Adapun muridnya yaitu **Ibnu Hambal**, Azhar bin Marwan.

Lambang periwayatan حَدَّثَنَا

*Jarh wa al Ta'dil*

- Menurut Ibnu Khuzaimah *Kharraja labu fi SHabibibi*.
- Menurut Ibnu Hibbān *Watsaqahu*
- Menurut Ibnu 'Adī *Arjū Annahu Lā Ba'sa bihi*
- Menurut Maslamah bin Qāsim *Tsiqah*.<sup>39</sup>

## C. Analisa *Hadits*

Dari kajian sanad, *Hadits* tentang perempuan, anjing dan keledai sebagai pembatal Shalat dimuat dalam *Sunan Ibnu Mājah*, merupakan *hadits* yang *shahih* karena diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqah* serta tidak hanya di riwayatkan dari jalur Abū Hurairah tapi juga dari jalur Ibnu Abbās dan Abdullah bin al-Mughaffal.

<sup>37</sup> *Ibid*, Jilid 30, 215-222.

<sup>38</sup> *Ibid*, Jilid 3. 23-33.

<sup>39</sup> *Ibid*, Jilid 5, 127-130.

*Hadits* ini juga dimuat dalam *SHabib Muslim* dan *Musnad Ahmad* dari jalur periwayatan dari Abū Hurairah yang diriwayatkan oleh perawi yang *Tsiqah*. Menurut *Jumbūr Ulāma* seluruh sahabat bersifat '*Adil (Kulluhum 'Udul)*).

Adapun dalam kajian matan baru dapat dilakukan setelah kritik sanad. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa *badits* tentang perempuan, anjing dan keledai sebagai pembatal shalat dalam Sunan Ibnu Majah berstatus *SHabih*. *Hadits* itu baik dari riwayat Abū Hurairah, Abdullah bin al-Mughaffal dan Ibnu Abbās amat variatif, namun intinya kesemuanya menyatakan bahwa wanita dapat membatalkan shalat, namun dengan redaksi yang berbeda-beda.

*Hadits* tentang perempuan, anjing dan keledai sebagai pembatal shalat dalam Sunan Ibnu Majah merupakan *badits* yang shahih, karena semua perawinya orang-orang yang *Tsiqah* juga didukung dengan *Shahid* dan *Mutabi'* dan para perawinya dipakai juga oleh Imam Bukhari dalam kitabnya yang terkenal sebagai kitab paling otentik setelah Al Qur'an, sehingga *badits* ini dapat dijadikan hujjah, hal itu sesuai dengan pendapat ulama' bahwa seluruh *badits SHabib* baik *shahib lidzatihi* maupun *shahib lighairihi* dapat dijadikan hujjah. Mereka juga sependapat bahwa *badits* hasan, baik *hasan lidzatihi* maupun *hasan lighairihi* dapat dijadikan hujjah.

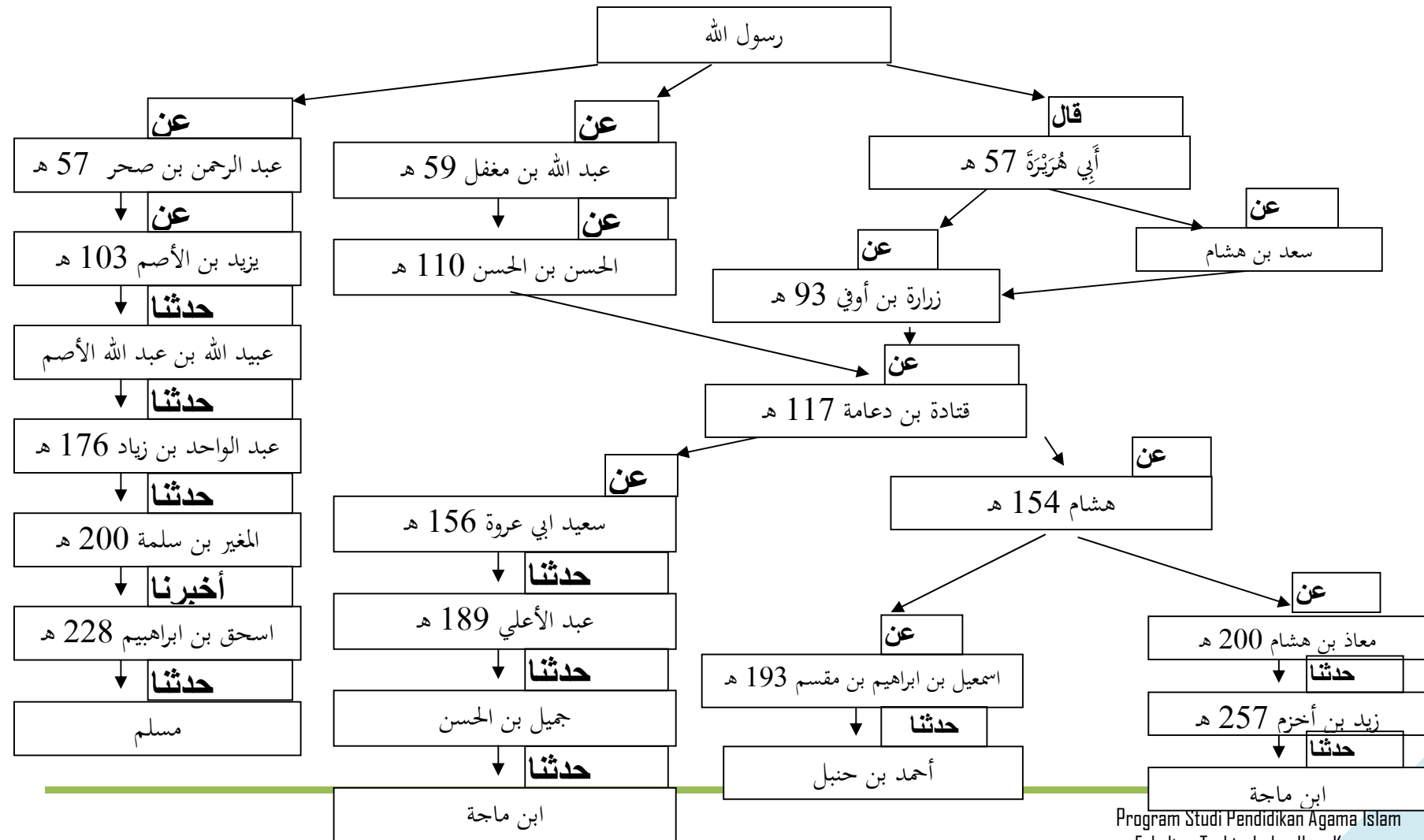
Berdasar paparan di Atas, maka dapat disimpulkan: *Takbrij* adalah *penelusuran badits* sampai pada sumber aslinya seperti dari *Jami*, *sunan*, *musnad* dan *mushannafat* lain untuk memastikan ketersambungan sebuah *badits* sampai kepada Rasulullah saw, jika diperlukan juga menyebutkan kualitas *badits* tersebut apakah *sahib*, *hasan* atau *doif*.

Ada 5 cara *Takhrij* Al-Hadits:

1. Mentakhrij dengan cara mengetahui perawi *badits* dari kalangan Sahabat
2. Mentakhrij dengan cara mengetahui lafadz pertama dari *Matn al-Hadits*
3. Mentakhrij dengan cara mengetahui Kata apa pun dalam *matn al-Hadits*
4. Mentakhrij dengan cara mengetahui Tema Hadits
5. Mentakhrij dengan cara Keadaan Matn dan Sanad Hadits



Selain *Mutabi'*, *hadits* الْحَمَارُ وَالْكَلْبُ وَالْمَرْأَةُ الصَّلَاةُ ini juga mempunyai *shahid* berikut skemanya:



## TOPIK 7

### METODE HADIS TARBAWI

#### A. Pengertian Hadis Tarbawi

Ditinjau dari segi bahasa, lafadz *Hadits* berasal dari kata “*Hadatsa-Yabdutsu-Hudutsun-Hadatsatun-Haaditsun-Mahdutsun*” yang memiliki makna Baru, dekat, berita ataupun riwayat. Sedangkan menurut istilah (*Jumhur al-Muhadditsin*) ialah sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqirir) dan yang sebagainya.<sup>1</sup> Sedangkan “*Tarbawi*” adalah terjemahan dari bahasa Arab, yaitu *Rabba-Yurabbi-Tarbiyyatan* yang bermakna pendidikan, pengasuhan, dan pemeliharaan. Jadi yang dimaksud dengan Hadits Tarbawi ialah Hadits yang membahas tentang pendidikan yang di ajarkan oleh Rasulullah saw.

Sedangkan kata “Pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya adalah “*Allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*Tarbiyah wa ta’lim*”. Sedangkan pendidikan islam dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.<sup>2</sup> Namun Islam memiliki konsep yang sangat universal tentang sebuah pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diartikan atau di maknai sebagai *tarbiyah*, tetapi mencakup juga *ta’lim* dan *ta’dib*, sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mengacu pada transfer pengetahuan atau ilmu ke otak sebagai simbol intelektualitas, namun juga melibatkan hati (spiritualitas) dan perilaku (akhlak).<sup>3</sup>

#### B. Metode dan Langkah-Langkah Pembahasan Hadis Tarbawi

Metode yang digunakan dalam kajian hadis tarbawi disini adalah metode tematik (*maudu’i*) dan analisis (*tahliliy*) dengan langkah-langkah sebagaimana berikut:

1. Teks Hadis; Teks hadis ditulis secara jelas, benar, berharokat.
2. Kosa kata (*mufrodat*); arti kata perkata penting agar dapat membantu memahami teks
3. Terjemah; alih bahasa sesuai tata bahasa indonesia.

<sup>1</sup> Fatshur Rahman, *Iktisar Musthalabul Hadits*, (Bandung: PT Alma’arif, 1974), 20

<sup>2</sup> Zakiah Daradzat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 25

<sup>3</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 89

4. Penjelasan kandungan Hadis atau syarah; dikaitkan dengan contoh kongkrit kekinian.
5. Pelajaran yang dipetik dari kandungan hadis (simpulan); poin-poin penting
6. Biografi perawi; biografi singkat untuk dapat mendukung kualitas hadis.



## TOPIK 8

### KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna tarbiyah, berasal dari kata kerja rabba. Selain kata rabba terdapat pula kata ta'dib, berasal dari kata addaba. Selain itu, ada juga kata talim. Berasal dari kata kerja allama. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata tarbiyah meliputi 4 unsur:

1. menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
2. mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
3. mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya
4. pada proses ini pendidikan dilakukan secara bertahap.<sup>1</sup>

Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>2</sup> Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta. Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>3</sup>

Dari berbagai definisi di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia

<sup>1</sup> Umar, Bukhari. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Amzah), 3

<sup>2</sup> Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani. 1979. *Falasafah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang). 399

<sup>3</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamaly. 1977. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (alsyirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi'), 3

tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

Adapun visi & misi pendidikan Islam adalah : Visi : membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa Rahmat bagi seluruh alam.<sup>4</sup> Misi : Rahmat bagi alam semesta; Menghargai ilmu dan orang yang berilmu; Membangun peradaban di era informasi; penyelamat peradaban umat manusia<sup>5</sup>

#### A. Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam

Menuntut ilmu merupakan kewajiban dan kebutuhan manusia. Tanpa ilmu manusia akan tersesat dari jalan kebenaran. Tanpa ilmu manusia tidak akan mampu merubah suatu peradaban. Bahkan dirinya pun tidak bisa menjadi lebih baik. Karena menuntut ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dari uraian tadi sudah menjadi keseharusan dalam menuntut ilmu. Ilmu merupakan kunci untuk menyelesaikan segala persoalan, baik persoalan yang berhubungan dengan kehidupan beragama maupun persoalan yang berhubungan dengan kehidupan duniawi. Ilmu diibaratkan dengan cahaya, karena ilmu memiliki fungsi sebagai petunjuk kehidupan manusia, pemberi cahaya bagi orang yang ada dalam kegelapan. Sehingga orang yang mempunyai ilmu mendapat kehormatan di sisi Allah dan Rasul-Nya.

عن عبيد الله ابن مسعود عن النبي ﷺ قال: لا حسد إلا في اثنتين: رجل آتاه الله مالا فسلطه علىهلكته في الحق، ورجل

آتاه الله حكمة فهو يقضي بها ويعلمها، متفق عليه

“Dari Abdullah bin Mas’ud r.a. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda : “Janganlah ingin seperti orang lain, kecuali seperti dua orang ini. *Pertama* , orang yang diberi Allah kekayaan berlimpah dan ia membelanjakannya secara benar. *Kedua* , orang yang diberi Allah Al-hikmah dan ia berperilaku sesuai dengannya dan mengajarkannya kepada orang lain. (HR. Bukhari)”

Hadits di atas mengandung pokok materi yaitu seorang muslim harus merasa iri dalam beberapa hal. Memang iri adalah suatu perbuatan yang dilarang

<sup>4</sup> Abuddin Nata, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 30

<sup>5</sup> Dr. Rahmat Hidayat, M.A, 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan : LPPPI, 31

dalam Islam, tetapi ada dua perkara iri yang harus ada pada diri seorang muslim, yaitu pertama menginginkan banyak harta dan harta itu dibelanjakan di jalan Allah seperti berinfaq, shadaqah, dan lainnya. Harta ini tidak digunakan secara mubadzir dan berfoya-foya bermaksiat kepada Allah. Kedua, menginginkan ilmu seperti yang dimiliki orang lain, kemudian ilmu tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, juga diajarkan kepada orang lain dengan ikhlas. Hukum mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, dengan rincian, pertama hukumnya menjadi fardhu ‘ain untuk mempelajari ilmu agama seperti aqidah, fiqih, akhlak, dan Al-Qur’an. Adapun ilmu-ilmu tersebut bersifat praktis, artinya setiap orang muslim wajib mempelajarinya, tidak boleh tidak. Dan kedua hukumnya menjadi fardu kifayah untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum seperti : ilmu sosial, kedokteran, ekonomi serta teknologi Fardu Kifayah artinya tidak semua orang dituntut untuk memahami serta mempraktekkan ilmu-ilmu tersebut, boleh hanya sebagian orang saja. Kewajiban menuntut ilmu ini ditegaskan dalam hadits nabi yaitu:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

“Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat (HR. Ibnu Abdil Bari)”

Secara jelas dan tegas hadits di atas menyebutkan bahwa menuntut ilmu itu diwajibkan bukan saja kepada laki-laki, melainkan juga pada perempuan. Tidak ada perbedaan bagi laki-laki ataupun perempuan dalam mencari ilmu, semuanya memiliki kewajiban yang setara.

Kewajiban menuntut ilmu waktunya ditentukan sebagaimana dalam ibadah sholat, melainkan setiap dari kita memiliki kesempatan untuk menuntutnya, disitulah kewajiban kita untuk menuntut ilmu tersebut. Menuntut ilmu tidaklah harus dilakukan pada lembaga-lembaga formal, tetapi juga dapat dilakukan pada lembaga non-formal. Bahkan seperti pepatah, “Pengalaman adalah guru terbaik “ menyatakan bahwa bahkan dari pengalaman peristiwa kehidupan sehari-hari dapat menjadi guru bagi kita semua, dimana dari hal tersebut kita dapat mengambil hikmah berupa pelajaran-pelajaran dari setiap kejadian yang ada pada sekeliling kita. Begitu juga perihal tempat, kita dianjurkan

untuk menuntut ilmu dimanapun kita berada baik dekat maupun jauh, selagi ilmu tersebut membawa manfaat pada diri kita. Nabi pernah memerintahkan umatnya pada sebuah hadits yang artinya “Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri China” hal tersebut menjelaskan bahwa tidak ada batasan tempat dimana kita harus menuntut sebuah ilmu. Menuntut ilmu juga tidak memiliki batas usia, dari buaian hingga liat lahat.

اَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : “ Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat “ (HR. Muslim)

## **B. Tujuan Menuntut Ilmu dalam Pendidikan Islam**

Agama Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Dalam bahasa Arab kata ilmu memiliki arti mengetahui. Ilmu lawan dari kata jahilun yang artinya bodoh. Ilmu yang dimaksud dalam pembahasan kali ini adalah ilmu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu berupa penjelasan dan petunjuk yang berkaitan dengan Islam. Ilmu merupakan amal kebaikan yang paling utama. Bahkan menuntut ilmu merupakan salah satu ibadah yang mulia. Menuntut ilmu termasuk dalam kategori jihad kepada Allah SWT. Tujuan menuntut ilmu dalam konsep pendidikan Islam berkaitan erat dengan tujuan asal diciptakannya manusia sebagai khalifah (pemimpin) dan sebagai hamba Allah. Dalam rangkaian konsep pendidikan Islam tujuan menuntut ilmu antara lain :

- a. Untuk membantu pembentukan akhlaq
- b. Sebagai persiapan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat
- c. Sebagai penunjang untuk pembentukan ruh ilmiyah
- d. Membantu mempersiapkan generasi yang melek intelektual dan kokoh spiritual
- e. Membentuk manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah
- f. Menjadikan manusia agar selalu berada di jalan yang benar

Dalam mencari ilmu seorang pelajar hendaknya hanya untuk menjadi orang berilmu, pembelajar, pendengar, dan pecinta ilmu. Jangan pernah dalam

mencari ilmu berniat mencapai tujuan yang sifatnya hanya sementara seperti pangkat, jabatan, dan kekayaan. Seperti hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam Baihaqi :

قال النبي صلى الله عليه وسلم : كن عالماً، أو متعلماً، أو مستمعاً، أو محباً ولا تكن الخامسة فتهلك

Artinya :Rasululloh SAW bersabda “*jadilah engkau orang yang berilmu atau orang yang mencari ilmu, orang yang mendengarkan ilmu atau orang yang mencari ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka*”.

Hadits tersebut mengajak kita untuk menjadi orang berilmu, pencari ilmu, pendengar ilmu, atau pecinta ilmu karena itu adalah tujuan utama dari mencari ilmu bukan mencari pangkat atau kekayaan. Banyak orang yang berpikir bahwasannya kekayaan dan pangkat adalah sumber kebahagiaan, padahal sejatinya kebahagiaan itu berada di hati yang selalu mendapat ketenangan karena senantiasa berdzikir kepada Allah

SWT. Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ ، أَوْ يُجَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ ، أَوْ يُصْرِفَ بِهِ وَجْهَ النَّاسِ إِلَيْهِ ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ جَهَنَّمَ.

Rasululloh SAW bersabda “*barang siapa menuntut ilmu supaya berbantah-bantahan dengan ulama dan supaya orang-orang menghormatinya dan untuk memalingkan wajah manusia, maka Allah SWT akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam.*” (HR. Ibnu Majah)

Dari hadits diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pada prinsipnya mencari ilmu itu haruslah ikhlas karena Allah SWT. Tidak diperbolehkan mencari ilmu hanya karena ingin menyaingi ulama, atau untuk berbantah-bantahan mengalahkan orang-orang bodoh atau agar dikagumi banyak orang. Tujuan-tujuan seperti yang telah disebutkan diatas haruslah dihilangkan bahkan dibuang jauh-jauh ketika mencari ilmu.

### C. Hakikat Pendidikan dalam Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang menjadikan pengajaran sebagai suatu kewajiban tanpa pamrih, dengan tidak membedakan antara ilmu syara’ dan ilmu pengetahuan yang bersifat keduniawian kecuali dalam keadaan

tertentu yang bersifat khusus. Menuntut ilmu memiliki perintah yang wajib, baik wajib ‘ain dan wajib kifayah. Rasulullah SAW bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*“mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang islam, dan orang yang memberikan ilmu padahal dia bukan ahlinya adalah seperti orang yang mengalungkan babi dengan mutiara, permata, dan emas”. HR. Ibnu Majah.*

Dari hadits tersebut menunjukkan betapa pentingnya mencari ilmu. Mencari ilmu merupakan suatu proses bagi generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien berdasarkan ilmu pengetahuan. Mencari ilmu pada hakikatnya adalah mencari kebenaran. Pencarian itu tidak sekedar mengandalkan akal pikiran tetapi juga mengandalkan naluri juga pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap manusia, karena dengan mencari ilmu manusia akan mampu menunjang peradaban menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Manusia yang tidak mau mencari ilmu berarti ia menyimpang dari kodratnya yang merupakan makhluk istimewa ciptaan tuhan karena dilengkapi dengan akal dan pikiran yang sempurna. Dengan mencari ilmu manusia berarti memanfaatkan potensinya sebagai makhluk istimewa yang memiliki akal dan pikiran karena ia menggunakan akal dan pikirannya untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan, ketakwaann, dan kebaikan.

Dalam islam, Allah SWT telah memerintahkan hambanya untuk mencari ilmu. Dengan ilmu derajat manusia akan diistimewakan di hadapan Allah SWT, termasuk dihadapan manusia lainnya. Bahkan wahyu yang pertama kali Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah lafad *“iqra”* yang artinya bacalah sebagai perintah untuk membaca petunjuk dari Allah SWT yang ada di dalam alam semesta. Seseorang yang berilmu tentu akan lebih bijak dalam pandangan, sikap, dan perilakunya.

## TOPIK 9

### KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Menafsirkan hadist tentang pendidikan keimanan

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam membimbing perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar peserta didik memiliki kesadaran akan tuhanya.

Sedangkan maksud dari iman adalah keyakinan dengan membenarkan segala yang didatangkan oleh Allah berupa keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitabnya, para rasul, iman kepada hari akhir serta iman kepada qada dan qadarnya Allah yang dibuktikan dengan perbuatan sehingga keimanan ini dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang yang menjadikannya hamba yang taat kepada Allah SWT. Dan menyakini keberadaannya dengan melaksanakan ibadah dengan ikhlas kepada Allah SWT.

Sehingga dapat didefinisikan bahwa pendidikan keimanan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya dengan tujuan agar peserta didik memiliki kesadaran akan tuhanya dengan menanamkan keyakinan akan rukun iman yang enam yaitu beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, hari kiamat serta qada dan qadarnya. Selain itu, pendidikan keimanan berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yaitu potensi mengakui akan adanya Allah SWT. Sehingga dengan tertanamnya keimanan ini menjadikan peserta didik menjadi hamba yang taqwa dan taat kepada Allah SWT.

Sesuai dengan hadist:

Artinya : *Dari Ibnu Abbas r.a berkata : “ pada suatu hari saya ( membonceng ) dibelakangi nabi SAW kemudian beliau bersabda: wahai pemuda sesungguhnya saya akan mengajarkan beberapa kalimat (hal) kepadamu : peliharalah perintah Allah niscaya Allah akan memelihara kamu , jagalah larangan Allah niscaya kamu akan mendapatkan Allah selalu berada di hadapanmu. Apabila kamu meminta maka mintalah kepada Allah. Apabila kamu memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah . ketahuilah olehmu ,*

*bahwa seandainya umat manusia berkumpul dan bersepakat untuk memberikan sesuatu pertolongan kepadamu niscaya mereka tidak akan memberikan pertolongan kepadamu kecuali sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah atas kamu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk mencelakakanmu maka mereka tidak akan mampu mencelakakanmu sedikitpun juga kecuali sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah atas kamu. “pena telah terangkat dan tulisan-tulisan pada buku catatan telah kering” (HR. Al-Tirmidzi dan ia berkata Hadist Hasan Shahih).*

Ucapan Rasulullah di atas memperlihatkan akan keindahan pengajaran Rasulullah kepada seorang anak yang masih muda belia atau usia anak-anak, yaitu Ibnu Abbas yang pada waktu itu masih berusia sekitar 10 tahun. Pergaulan antara murid dan guru yang sangat akrab dan mesra, Nabi seorang yang membonceng muridnya di sebuah kendaraan. Disitulah terjadi proses kegiatan belajar mengajar. Jadi proses belajar mengajar bisa dilakukan dimana saja tidak hanya dilakukan didalam kelas saja. Selain itu Rasulullah adalah seorang guru yang penuh dengan kasih sayang dan senang memanggil muridnya dengan nama yang disukai oleh muridnya.

Maksud dari hadist di atas adalah peliharalah segala perintah Allah untuk dilaksanakan dan peliharalah segala larangan Allah untuk di jauhi yaitu dengan selalu takwa kepadanya dimana saja berada. Kalau seorang sudah dapat memelihara agamanya dengan baik, maka Allah pasti memeliharanya dari segala bencana dan dari sesuatu yang tidak diinginkan. Selanjutnya Rasulullah juga memberikan bimbingan agar senantiasa minta sesuatu hanya kepada Allah dan minta pertolongan hanya kepada Allah.

Kemudian beliau menegaskan bahwa segala yang terjadi ini sesuai dengan keputusan (qada) dan ketentuannya (qadar). Tidak ada sesuatu yang terjadi didunia ini selain telah diputuskan Allah sejak zaman azali sekalipun manusia, telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberi manfaat atau menghindar dari mudharat.

Hadist di atas memberi pelajaran keimanan kepada Allah SWT dan konsistensi dalam beragama. Dalam pendidikan Islam faktor keimanan sangat penting ditanamkan kepada anak didik, misalnya mengajarkan bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengawasi makhluknya dimana saja berada, tidak ada seorang



makhluk yang terlepas dari pengawasan tuhan dan allah maha penolong dan mencukupi segala yang dibutuhkan oleh makhluknya.

Pendidikan keimanan mendapat perhatian dari seluruh pakar pendidikan dan ahli didik. Rasulullah SAW sangat memperhatikan pendidikan anak didik sejak lahir dari kandungan ibunya disunahkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri sebagaimana yang telah beliau lakukan terhadap cucu-cucunya.

Para pakar pendidikan islam sepakat bahwa pendidikan keimanan merupakan materi pendidikan yang vital terhadap anak didik dalam membentuk moral yang baik, sehingga kehidupan anak mempunyai pedoman hidup yang menenteramkan dan tidak mudah tergoyah oleh berbagai pengaruh yang ada disekitarnya.

## **B. Menafsirkan hadits tentang penafsiran pendidikan karakter**

Kata karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “character”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Secara terminologi, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain

Pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan. Hal ini karena dunia pendidikan mempunyai peran penting dalam diri manusia selain dapat mencerdaskan tentang intelektual, akal. Pendidikan juga dapat meningkatkan karakter menjadi akhlaq yang mulai sehingga keunggulan akal dan nilai humanistik atau keluhuran budi itu menjadi seimbang. Sesuai dengan Hadist nabi saw:

Artinya : *Sesungguhnya aku diatas hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq. (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu)*

Pada redaksi hadits lain dikatakan:

Artinya : *Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlaq. (HR Ahmad)*

Hadist diatas menjelaskan bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlaq. Kata makarim dan shalih yang melekat dengan

kata akhlaq menunjukkan tidak bisa dilepaskan diantara keduanya, yakni kebaikan, keshalihan dan kemuliaan menurut standar islam.

Hadis adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Dan mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Dari ayat serta hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak mulia. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

Jadi , sangatlah penting akan adanya pendidikan karakter didalam bangku sekolah karena dunia pendidikanlah tempat yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

### **C. Menafsirkan hadist tentang pendidikan jasmani**

Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang erat kaitanya dengan pertumbuhan dan kesehatan jasmani. Islam menyebutkan bahwa jasmani merupakan sesuatu yang berasal dari air mani (sperma) dari pihak lelaki dan telur dari pihak perempuan. Jelasnya, setelah air mani dan ovum tersebut didalam Rahim sang ibu lalu mereka berproses menjadi alaqah , kemudian menjadi mudhghah dan akhirnya menjadi jasmani seorang bayi.

Dalam kamus Arab , kata jism diartikan tubuh atau badan. Jism adalah aspek dari manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna

dibandingkan dengan organisme fisik makhluk lainnya. Sebagaimana dalam firmanya: Artinya: *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.*

Dalam islam , jasmani merupakan potensi yang perlu dikembangkan dan dilatih menjadi utuh dan sempurna, sedangkan pendidikan yang mengarahkan, membimbing pada pertumbuhan yang sempurna. Al-ghazali menyebutkan bahwa pendidikan dapat diartikan dengan pembinaan atau pemeliharaan jasmani, karena untuk meraih keutamaan dari aspek jasmani, yaitu kesehatan jasmani, kekuatan jasmani, keindahan jasmani , dan panjang umur.

Sesuai dengan hadist

*“Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai allah dari pada orang mukmin yang lemah dan didalam segala kebaikan. (HR. Muslim)*

Berdasarkan hadist diatas allah sangatlah mencintai orang-orang yang kuat dan bisa melakukan kebaikan dan menebar kebaikan. Dan kita sebagai manusia yang selalu diberikan kenikmatan sehat oleh allah dituntut untuk selalu menjaga kesehatan dalam kesehariannya.

Pendidikan jasmani atau bisa disebut pendidikan fisik karena berhubungan dengan tubuh atau fisiknya. Bentuk aktivitas yang dilakukan seseorang (orang-orang yang menjaganya) dengan gerakan tubuh yang teratur dengan tujuan untuk meningkatkan berbagai kemampuan tubuh yang bermacam-macam dan menambah kecekatan gerakan. Hal ini dilakukan untuk menjaga tubuh agar kuat, aktif, dan energik. Pendidikan jasmani bekerja untuk mengarahkan energi-energi yang terbentuk sejalan dengan tuntunan-tuntunan diri manusia secara sinergis.

Dengan demikian pendidikan jasmani dalam perspektif islam dapat diartikan yaitu suatu bimbingan secara sadar menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan , mengajarkan serta elatih terhadap pertumbuhan jasmani untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama dengan artian memiliki kepribadian yang kuat, memiliki nilai islam serta berbuat berdasarkan nilai-nilai islam.

#### **D. Menafsirkan hadis-hadis tentang metode pendidikan**

##### **1) Hadist tentang metode cerita atau kisah**

*Dari Abu Hurairah r.a, Ia berkata sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Ketika seorang laki-laki sedang berjalan-jalan tiba-tiba ia merasa sangat haus sekali kemudian ia menemukan sumur lalu ia masuk kedalamnya dan minum, kemudian ia keluar (dari sumur). Tiba-tiba datang seekor anjing menjulur-julurkan lidahnya ia menjilati tanah karena*

*sangat haus, lelaki itu berkata : anjing itu sangat haus sebagaimana aku, kemudian masuk kesumur lagi dan ia penuh sepatunya (dengan air), kemudian ia (haus lagi) sambil menggigit sepatunya dan ia beri minum anjing itu kemudian Allah bersyukur kepadanya dan mengampuni, sahabat bertanya wahai Rasulullah: adakah kita mendapat pahala karena kita menolong hewan ? Nabi SAW menjawab : disetiap yang mempunyai limpa basah ada pahalanya". (HR.Imam Bukhori)*

**Pembahasan :**

Ketika seorang laki-laki sedang berjalan tiba-tiba ia merasa sangat haus sekali, kemudian ia menemukan sumur lalu ia masuk kedalamnya dan minum, kemudian ia keluar (dari sumur). Tiba-tiba datang seekor anjing menjulur-julurkan lidanya ia menjilati tanah karena sangat haus, lelaki itu berkata: anjing itu sangat haus sebagaimana aku, kemudian masuk ke sumur lagi dan ia penuh sepatunya (dengan air), kemudian ia (haus lagi) sambil menggigit sepatunya dan ia beri minum anjing itu kemudian Allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya.

Menurut Abdullah bin Dinar Allah memasukkan lelaki tersebut ke surga. Dari hadist ini mengajarkan kepada kita senantiasa saling menyayangi sesama makhluk Allah meskipun pada hewan yang diharamkan.

**Analisis :**

Hadist diatas menjelaskan bahwa pendidikan dengan metode cerita dapat menumbuhkan kesan yang mendalam pada anak didik, sehingga dapat memotivasi anak didik untuk berbuat yang baik dan menjauhi hal yang buruk. Bahkan kaedah ini merupakan metode yang menarik yang mana sering dilakukan oleh Rasulullah dalam menyampaikan ajaran islam. Teknik ini menjadikan penyampaian dari Rasulullah menarik sehingga menimbulkan minat dikalangan para sahabatnya.

Teknik bercerita ini adalah salah satu teknik yang baik untuk menerapkan aspek pembangunan insan karena didalamnya mencakup seluruh metodologi pendidikan yaitu pendidikan mental, akal, jasmani serta unsur-unsur yang ada dalam jiwa seseorang, pendidikan itu melalui teladan dan nasehat. Bukti terbaik dari metode ini adalah bagaimana setengah dari isi kandungan Al-Qur'an adalah tentang cerita atau kisah dalam penyampaian ajarannya.

- 2) Hadist tentang Metode tanya jawab dan diskusi

*Dari Abu Hurairah r.a Berkata : ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasul. Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya hormati? Beliau menjawab : “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu, kemudian yang lebih dekat dan yang lebih dekat dengan kamu (HR. Muslim)*

### **Pembahasan :**

Seorang ibu di mata anak-anaknya merupakan satu-satunya figure yang paling berjasa dibanding lainnya, bagaimana tidak , karena dia telah susah payah mengandungnya selama Sembilan bulan, dalam suka dan duka, sehat maupun sakit, bayi yang masih berada dalam kandungan senantiasa dibawa kemana dia pergi dan berada, bahkan tidak jarang seorang ibu yang sedang mengandung muda sampai berbulan-bulan tidak mau makan nasi karena jika hal itu dia lakukan akan kembali keluar/muntah.

Imam An-Nawawi mengatakan bahwa, didalam hadist tersebut terdapat anjuran untuk berbuat baik kepada kerabat dekat, dan ibu adalah yang paling berhak mendapatkan itu, baru kemudian ayah dan kemudian kerabat yang paling dekat. Para ulama mengatakan bahwa sebab didahulukannya ibu adalah karena kelelahan, beban berat dan pengorbanannya di saat mengandung, melahirkan, menyusui, perawatan pendidikan dan dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Dari penjelasan hadist diatas, Rasulullah menggunakan metode tanya jawab sebagai starategi pembelajarannya. Beliau sering menjawab pertanyaan dari sahabatnya ataupun sebaliknya. Metode tanya jawab ini sendiri ialah metode pembelajaran yang memungkinkan adanya komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik.sehingga komunikasi ini terlihat adanya timbal balik antara guru dengan siswa. Tujuan terpenting dari metode tanya jawab ini adalah para guru atau pendidik dapat mengetahui sejauhmana para murid dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

*Dari Anas bin Malik ra, Ia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda : “Tolonglah saudaramu yang dzalim maupun yang didzalimi. Mereka bertanya : “Wahai Rasulullah bagaimana jika menolong orang dzalim? Rasulullah menjawab : “tabanlah (hentikan) dia dan*

---

<sup>1</sup> Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhary, Shahih Bukhari , Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), 162.

*kembalikan dari kedzaliman, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan kepadanya (HR. Imam Bukhari)*

**Pembahasan :**

Dalam hadist diatas dijelaskan bahwa Rasulullah memerintahkan kepada umatnya agar menolong saudaranya baik dalam keadaan dhalim atau madhlum (didzalimi).

Ibnu Bathal mengatakan : (قناعاً) menurut orang arab berarti (رئىلاً) pertolongan, sungguh Rasulullah telah menjelaskan bahwa menolong orang yang dzalim itu caranya dengan mencegah dari berbuat aniaya karena jika engkau tidak mencegahnya, maka dia akan melakukan perbuatan aniaya hingga di qishas. Pencegahan yang kamu lakukan dengan cara mengqishasnya itu juga bisa dikatakan menolong orang yang berbuat dzalim.

**Analisis :**

Diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi dan unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan atau merampungkan keputusan bersama.

Jika ditelaah dari beberapa riwayat hadist, Rasulullah adalah orang yang paling banyak melakukan diskusi. Metode diskusi ini sering dilakukan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya untuk mencari kata sepakat. Tetapi walaupun Nabi sering melakukan dan membolehkan mendidik dengan metode diskusi akan tetapi dalam pelaksanaanya harus dilakukan dengan hikmah ataupun dengan bijak agar segala permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan tanpa ada permusuhan, karena metode diskusi berbeda dengan debat. Jika debat adalah perang argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi dalam memenangkan pendapatnya sendiri. Maka dalam metode diskusi diharapkan semuanya memberi sumbangsih sehingga semua bisa paham dan dimengerti secara bersama.

**E. Menafsirkan hadis-hadis tentang media pendidikan**

Rasulullah menyampaikan syariat Islam melalui proses pendidikan dan pengajaran dengan segala komponennya, yaitu pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode dan tujuan pendidikan, dan dilengkapi dengan medianya.

Dalam proses pembelajaran dengan para sahabat, Rasulullah saw.. menjadikan pribadinya sebagai media. Melalui ucapan, sifat dan perilaku beliau. Para sahabat dapat memahami ajaran Islam dan mampu pula mengamalkannya dengan baik. a. Prilaku Rasulullah sebagai media Media pendidikan yang diterapkan Nabi dalam upaya agar ajaran agama Islam dapat diterima dengan mudah oleh umatnya adalah dengan melalui media perbuatan Nabi sendiri, dimana beliau memberikan contoh langsung yang dikenal dengan istilah uswah hasanah (contoh teladan yang baik). Seluruh prilaku Rasulullah adalah contoh yang baik, yang juga berfungsi sebagai media pendidikan. Sebagaimana firman Allah:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. Shalatlah kamu sekalian sebagaimana kamu sekalian melihat saya shalat.”*

Menurut Azhar Arsyad, media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengomunikasikan pesan atau informasi. Salah satu contoh yang terkenal adalah gaya tutorial Socrates. System ini tentu dapat digabungkan dengan media visual lain. Media berbasis manusia mengajukan dua teknik yang efektif, yaitu rancangan yang berpusat pada masalah dan memberi contoh. Rancangan pembelajaran yang berpusat pada masalah dibangun berdasarkan masalah yang harus dipecahkan oleh pelajar. Teknik memberi contoh inilah yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. dalam hadis di atas. Penggunaan teknik seperti itu telah membuat perhatian para sahabat terfokus untuk melihat inti pelajaran yang disampaikan.

### **.Anggota Badan sebagai Media**

Media Lidah dan Jari : Dalam mendidik dan mengajar, anggota tubuh pendidik dapat dijadikan media agar perhatian peserta didik terpusat dan dapat memahami pelajaran dengan mudah. Sehubungan dengan ini terdapat hadits, antara lain sebagai berikut.

*Dari Abdullah bin Umar r.a ia berkata, “Sa’ad bin Ubadah menderita sakit. Lalu Nabi saw. datang menjenguknya bersama Abdurrahman bin ‘Auf, Sa’ad bin Abi*

*Waqqaṣh dan Abdullah bin Mas'ud. Ketika beliau masuk menemuinya, beliau mendapatinya sedang dikelilingi keluarganya. Beliau bertanya, "Apakah ia telah meninggal? Mereka menjawab "Tidak, wahai Rasulullah. Nabi saw. menangis. Ketika orang melihat beliau menangis, maka mereka pun turut menangis. Beliau lalu bersabda, "Apakah kalian tidak mendengar, sesungguhnya Allah tidak menyiksa dengan sebab air mata dan tidak pulakesedihan hati. Akan tetapi, Dia menyiksa dengan sebab ini, seraya mengisyaratkan dengan lidahnya, atau memberi rahmat. Sesungguhnya mayit disiksa dengan sebab tangisan keluarganya kepadanya. Umar bin Al-Khattab memukul orang dengan tongkat karena hal tersebut dan melempari dengan batu serta tanah."* (HR.Al-Bukhari dan Muslim)

Kandungan hadis sehubungan dengan tema ini adalah ketika menjelaskan yang salah beliau menggunakan media, yaitu jari dan lidahnyadengan sebab ini-sambil menunjuk lidahnya. Dengan demikian, Rasulullah saw. telah menggunakan media jari dan lidah untuk menyampaikan pesan. Penggunaan media ini tentu sangat efektif untuk menjelaskan maksud pelajaran yang diberikan oleh beliau. Sementara itu, sejalan dengan hadis di atas terdapat hadis lain berikut ini.

*Dari Sufyan bin Abdillab Ats Tsaqafi, ia berkata, "Saya pernah berujar, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku suatu hal yang akan saya pegang selalu". Beliau besabda, "Katakanlah, Tuhanmu adalah Allah, kemudian beristiqamahlah (konsistenlah dengan pengakuan itu)." Saya bertanya lagi, "Ya Rasulullah, apa yang engkau khawatirkan tentang diri saya? Beliau memegang lidahnya kemudian berkata, ini." (HR.At-Tirmidzi dan Ahmad).*

Dalam hadis ini, Rasulullah ditanya tentang dua hal , yaitu hal-hal paling prinsipil yang harus dipegang erat dan hal-hal yang beliau khawatirkan terhadap umatnya. Untuk menjawab pertanyaan kedua, beliau menjawab dengan singkat sambil menggunakan lidahnya sendiri sebagai media. Dengan menunjuk lidahnya sendiri, Rasulullah telah menjawab pertanyaan sahabat dengan jelas. Dikatakan jelas, karena fungsi umum dan utama dari lidah adalah sebagai alat berbicara.



## F. Menafsirkan hadis-hadis tentang evaluasi pendidikan

Dalam pendidikan islam, evaluasi akan objektif apabila didasarkan dengantolak ukur Al-Qur'an atau Hadits. Didalam hadist, evaluasi dapat dilakukandengan cara Rasulullah menguji sahabat tentang suatu masalah. Sebagaimana terdapat dalam riwayat berikut ini.

*Artinya : Menceritakan kepada kami Qutaibat, menceritakan kepada kami Ismail ibn Ja'far, dari Abdullah Ibn Dinar, dari Ibn Umar, ia berkata, Rasulullah SAW Bersabda, “ Sesungguhnya diantara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke tanah (secara berguguran). Pohon itu bagaikan seorang muslim. Jelaskanlah kepadaku pohon apa itu? “ orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di pedalaman. ‘Abdullah Berkata, “ dalam benakku terbetik pikiran bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma. Akan tetapi aku malu menjawabnya. “ Orang-orang berkata “ beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab Pohon kurma.” (HR. Bukhari)*

Rasulullah SAW, juga menguji kemampuan saat pada waktu akan berangkat perang sebagaimana riwayat berikut :

*Artinya : menceritakan kepada Muhammad ibn ‘Abdullah ibn Numair, menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami ‘Abdullah, dari Nafi’, dari ibn Imar berkata, “ Rasulullah SAW menguji kemampuanku berperang pada hari perang uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu beliau tidak mengizinkan ku, dan beliau mengujiku kembali pada hari perang khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu beliau mengizinkan ku. (HR. Muslim)*

Dengan demikian evaluasi yang diterapkan pada masa rasulullah SAW adalah secara langsung melihat tingkah laku para sahabat, mendengarkan bacaan sahabat tentang ayat-ayat al qur'an, tanpa menggunakan buku catatan sebagaimana sekarang ini. Bila belum sampai kepada ukuran yang diharapkan, Rasulullah SAW memberikan penekanan dan penambahan materi, berupa nasihat, arahan dan sebagainya. Ketentuan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap makhluknya tidak akan menyalahi aturan yang ditetapkan sehingga tidak ada orang yang teraniaya atau dirugikan. Kesalahan hanya dihitung sesuai dengan jumlah kesalahan (dosa), tetapi kebaikan dihitung berlipat ganda, kebaikan satu diberikan nilai 10 sampai 700 berarti nilai kebaikan minimal adalah baik (B).

## TOPIK 10

### SUBYEK DAN OBYEK PENDIDIKAN

#### A. Karakteristik Pendidik dalam Kajian Hadits

##### 1. Memiliki sifat kasih sayang

Dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik hendaknya penuh dengan kasih sayang, dengan adanya kasih sayang dapat membangun hubungan dan interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik, serta dapat meningkatkan motivasi dan semangat dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan harus dilakukan dengan penuh kasih sayang agar peserta didik dapat menerima apa yang disampaikan dengan hati yang tenang dan nyaman. Seperti dalam redaksi hadits berikut;

*Artinya: "Abu Sualiman Malik ibn al-Huwayris berkata: Kami, beberapa orang pemuda sebaya datang kepada Nabi saw., lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu, kami memberitahunya kepada Nabi. Beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang lalu berkata: "Kembalilah kepada keluargamu! Ajarlah mereka, suruhlah mereka dan salatlah kamu sebagaimana kamu melihat saya mengerjakan salat. Apabila waktu salat telah masuk, hendaklah salah seorang kamu mengumandangkan azan dan yang lebih senior hendaklah menjadi imam." (HR. Bukhari)*

*Artinya: "Tbn Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil, tidak memuliakan yang lebih besar, tidak menyuruh berbuat makruf, dan tidak mencegah perbuatan munkar." (HR. Tirmidzi)*

Penjelasan: Kedua hadits diatas menjelaskan bahwa sebagai manusia termasuk pendidik harus memiliki kasih sayang. Rasulullah Saw memberikan contoh dengan memperlakukan para sahabat dengan penuh santun dan kasih sayang. Jika Rasulullah menyampaikan ajaran islam

kepada sahabat dan umatnya dengan bersikap kasar dan tanpa kasih sayang, maka tidak akan ada yang mengikutinya.

## 2. Memiliki Prinsip dan Motivasi

Dalam pembelajaran, pendidik hendaknya memberikan kemudahan pada peserta didiknya, salah satunya dalam penyampaian materi. Dalam penyampaian materi pendidik dapat menggunakan media pembelajaran agar anak didiknya dapat memahami apa yang disampaikan dengan mudah. Seperti yang disebutkan dalam redaksi hadits berikut:

Artinya: *“Dari Abu Musa beliau berkata, “ Rasulullah SAW apabila mengutus salah satu orang sahabatnya untuk mengerjakan sebagian perintahnya selalu berpesan “ Sampaikan berita gembira oleh kalian dan janganlah kalian menimbulkan rasa antipati, berlaku mudhalah kalian dan janganlah kalian mempersulit.” (HR. Muslim)*

Artinya: *“Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda kepada ‘Aisyah: “Sesungguhnya Allah tidak mengutuskan sebagai orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain. Akan tetapi, Allah mengutuskan sebagai seorang pengajar (guru) dan pemberi kemudahan.” (HR. Muslim)*

Penjelasan : Dari kedua hadits diatas sudah jelas bahwa seorang pendidik harus memiliki prinsip motivasi dan memudahkan serta tidak mempersulit peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Motivasi dapat dilakukan dengan pemberian nilai, pemberian pujian, dan lain-lain.

## 3. Harus mengetahui tabiat dan psikologi peserta didik

Guru harus mengetahui tabiat, pemikiran dan perasaan seorang anak didik agar tidak kesasar dalam mendidik. Misalnya dalam proses pembelajaran, guru atau pendidik harus bisa menyampaikan materi dengan enjoy, menyentuh emosi anak didik agar merasa suka terhadap apa yang disampaikan, menyenangkan murid, menata lingkungan pembelajaran, mengerti kemampuan perasaan intelektual anak didik, perhatian guru dan juga mampu memberikan pengaruh kepada anak didik. Dalam diri seseorang itu ada gejala-gejala jiwa yang mesti harus diperhatikan oleh seorang

pendidik seperti gejala kognisi, emosi, konasi dan kombinasi itu semua mesti diketahui oleh seorang pendidik.

Artinya: *"Dari Ibnu Mas'ud, Nabi SAW. selalu menyelingi hari-hari belajar untuk kami untuk menghindari kebosanan kami."* (HR. Bukhori)

Penjelasan: Hadits tersebut menjelaskan bahwa seorang pendidik hendaknya mengetahui dan mengerti kondisi dan keadaan peserta didiknya. Manusia pada dasarnya memiliki rasa bosan. Untuk menghindari kebosanan pada diri peserta didik, pendidik dapat menyelingi waktu belajar dan memberikan waktu istirahat. Pembagian waktu belajar perlu dilakukan agar apa yang disampaikan pendidik dapat diterima dengan baik oleh peserta didik tanpa ada rasa lelah dan bosan.

4. Kebersihan Guru ( dhohir dan bathin )

Seorang guru atau pendidik harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan berrsih jiwa, terhindar dari sifat riya', dengki, permusuhan dan sifat-sifat tercela lainnya. Rasulullah berkata : "rusaknya umatku karena dua macam orang, seorang alim yang durjana dan seorang yang jahil ( bodoh ), orang yang paling baik ialah ulama yang baik dan orang yang paling jahat ialah orang-orang yang bodoh".

Dalam hadits tersebut juga mengandung suatu pemahaman bahwa seorang guru atau pendidik harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan lapang hati, sabar dan tidak pemarah, berkepribadian dan mempunyai harga diri, serta selalu ingat kepada Allah SWT, selalu memohon ampun atas dosa-dosa yang pernah dilakukan.

5. Harus menguasai mata pelajaran atau ilmu yang diajarkan

Seorang pendidik atau guru harus sanggup menguasai mata pelajaran atau ilmu yang diberikan kepada anak didik, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga janganlah ilmu atau pelajaran itu bersifat dangkal, tidak memuaskan dan kurang bisa memahami. Seorang pendidik atau guru itu mempunyai kedudukan yang tinggi dikarenakan ilmu yang dia miliki, karena orang yang berilmu iitu dilebihkan Allah dengan beberapa derajat dibanding mereka yang tidak berilmu.

6. Ikhlas dalam dalam menyampaikan ilmu

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru atau pendidik didalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya didalam tugas dan sukses anak didiknya, tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai kata dengan perbuatannya, melakukan apa yang ia ucapkan dan tidak malu-malu mengatakan atau menyampaikan ilmu. Seorang pendidik harus berani juga dalam menyampaikan kebenaran dan sebuah kesalahan, tanpa ada dusta maupun kebohongan dalam menyampaikan suatu ilmu.

#### 7. Menggunakan Bahasa yang Baik dan Santun

Sebagai seorang pendidik atau guru dalam menyampaikan ilmu kepada anakdidik tentunya harus menggunakan bahsa yang sopan dan baik yang bisa dengan mudah diterima dan dicerna kedalam pikiran. Apalagi kalau dalam mempelajari ilmu bahasa arab itu mesti menguasai juga ilmu-ilmu tata bahasa Arabnya, misalnya dalam mempelajari Al-Quran, ini mestinya bagi seorang pendidik atau guru yang sangat mengerti dan faham benar tentang ilmu bahasa Arab dan ilmu pendukung lainnya, karena dalam islam bahasa yang baik adalah bahasa Arab atau bahasa Al quran. Karena dalam mempelajari ilmu bahasa arab itu Allah memberikan pahala dan beberapa keutamaan bagi yang berilmu dan mengerti tentang ilmu teersebut.

### B. Kedudukan dan Keutamaan Pendidik

#### 1. Kedudukan Pendidik

Artinya : *“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya saya menempati posisi orangtuamu. Aku akan mengajarmu. Apabila salah seorang kamu mau buang hajat, maka janganlah ia menghadap atau membelakangi kiblat, janganlah ia beristinja (membersihkan dubur sesudah buang air) dengan tangan kanan. Beliau menyuruh beristinja (kalau tidak dengan air), dengan tiga batu dan melarang beristinja dengan kotoran (najis) dan tulang.”* (HR. Abu Daud)

Penjelasan: Seorang pendidik berperan sebagai orang tua bagi peserta didiknya. Dalam hadits diatas, Rasulullah SAW menempatkan dirinya sebagai orangtua dari para sahabatnya. Rasulullah mengajari para sahabat bagaimana cara istinja’, yang harusnya hal tersebut diajarkan oleh orang tua.

Pendidik adalah orang tua, sedangkan peserta didik adalah anak. Pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan perilaku dan pendidikan anak di sekolah. Jadi, pendidik bukan hanya bertanggung jawab dalam pemberian ilmu dan pemberian nilai, akan tetapi juga bertanggung jawab atas sikap dan perilaku peserta didik. Seorang pendidik diharapkan dapat memberikan kasih sayangnya dengan tulus layaknya kasih sayang orangtua terhadap anaknya.

## 2. Keutamaan Pendidik

Artinya: *“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa dia mendengar Rasulullah saw bersabda: “Ketahuilah! bahwa sesungguhnya dunia dan segala isinya terkutuk kecuali zikir kepada Allah dan apa yang terlibat dengannya, orang yang tahu (guru) atau orang yang belajar.” (HR.Tirmidzi)*

Penjelasan : Hadits diatas menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang terbebas dari kutukan Allah SWT. Namun tidak semua pendidik mendapatkan keistimewaan itu. Pendidik yang dimaksud adalah orang yang memiliki ilmu dan mengamalkan ilmunya serta mengajarkan ilmunya dengan ikhlas hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

## C. Pengertian Peserta Didik (Objek Pendidikan)

Peserta didik sebagai manusia menjadi objek ilmu pendidikan yang bersifat material, sedangkan usaha untuk membawa peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan atau kedewasaan disebut objek pendidikan yang bersifat formal. Upaya mendidik, membimbing dan melatih siswa menuju perbaikan dan tanggungjawab sebagaimana dalam praktek pendidikan adalah menyangkut persoalan-persoalan pendidikan.

Peserta didik memiliki potensi yang beragam, maka beragam pula lah keterampilan yang dihasilkan. Peserta didik merupakan penentu keberhasilan tujuan yang di cita-citakan, ketika para peserta didik membekali dirinya dengan ilmu yang didasari dengan agama, maka ilmu yang dihasilkan pun menjadi penentu keberhasilannya. Peserta didik dalam perspektif pendidikan adalah seseorang yang belum dewasa dan perlu dibimbing didalam perkembangannya.

## D. Karakteristik Peserta Didik dalam Kajian Hadits

### 1. Sikap Duduk di Majelis

Artinya: *Dari Abu Waqid al-Laytsiy (al-Harits bin 'Auf) r.a bahwasanya Rasulullah SAW pada suatu ketika duduk bersama para sahabat di dalam masjid. Tiba-tiba datang tiga orang, dua diantaranya menuju Rasulullah SAW dan yang seorang lagi pergi begitu saja. Kedua orang tersebut berhenti di hadapan Rasulullah SAW, salah satu dari mereka melihat tempat kosong di majelis halakah (majelis berbentuk melingkar dari depan), yang lain duduk di belakang mereka dan yang ketiga berpaling pergi meninggalkan majelis tersebut. Setelah selesai majelis Rasulullah bersabda: "Maukah kalian aku beritahu tentang ketiga orang tersebut? Adapun salah satu diantara mereka berlindung (mendekat) kepada Allah, maka Allah pun memberikan tempat kepadanya. Adapun yang kedua merasa malu, maka Allah pun menghargai malunya dan yang lain berpaling, maka Allah pun berpaling daripadanya."* (HR. Muttafaq Alayh)

Penjelasan: Hadis diatas menjelaskan bahwa Rasulullah mempunyai halakah majelis di Masjid Nabawi untuk menyampaikan ilmu yang berbentuk halakah. Ternyata beberapa penemuan psikolog mutakhir menunjukkan cara ini sangat efektif digunakan untuk membahas suatu topik. Sebab dengan bentuk halakah ini setiap peserta merasa setara dengan peserta lain dan semua peserta dapat saling memandang tanpa ada penghalang. Penjelasan Rasulullah SAW tentang posisi duduk diantaranya:

#### a. Duduk di Majelis Terdepan

Mengisi tempat kosong di barisan terdepan dari halakah itu, berlindung kepada Allah, artinya bergabung dengan majelis Rasul, balasannya Allah pun melindunginya. Ini adalah sikap anak didik yang paling baik di majelis ilmu atau di kelas.

#### b. Duduk di Belakang

Al – 'Asqalaniy dalam kitabnya *Fath al-Bariy* menjelaskan makna kata malu bagi orang kedua ini, bahwa al-Qadhi 'Iyadh berkata; bahwa ia malu dari Nabi dan para sahabat yang hadir kalau tidak ikut duduk, Anas menjelaskan dalam periwayatannya; orang itu malu kalau pergi dari majelis. Atau orang kedua ini malu berdesakan duduk di depan, maka ia

duduk di belakangnya. Balasan orang kedua ini, Allah memberi hukuman tetapi tentunya tidak seperti murid yang duduk dibarisan depan.

c. Berpaling Pulang

Sikap orang ketiga, sama sekali tidak menghargai ilmu, begitu lewat majelis tidak bergabung duduk disitu, tetapi berpaling dan pulang tanpa ada uzur. Sikap anak didik seperti ini balasannya sama dengan perbuatannya, Allah pun berpaling daripadanya yakni Allah murka kepadanya.

2. Memiliki Perbedaan Kecerdasan

Artinya: *“Diriwayatkan dari Abu Musa bahwa Nabi SAW bersabda,” sesungguhnya perumpamaan hidayah (petunjuk) dan ilmu Allah SWT yang menjadikanku sebagai utusan itu seperti hujan yang turun ke bumi. Di antara bumi itu terdapat sebidang tanah subur yang menyerap air dan sebidang tanah itu rumput hijau tumbuh subur. Ada juga sebidang tanah yang tidak menumbuhkan apa-apa, walaupun tanah itu penuh dengan air. Padahal, Allah menurunkan air itu agar manusia dapat meminumnya, menghilangkan rasa haus, dan menanam. Ada juga sekelompok orang yang mempunyai tanah gersang yang tidak ada air dan tidak tumbuh apa pun. Gambaran tersebut seperti orang yang mempunyai ilmu agama Allah dan mau memanfaatkan sesuatu yang telah menyebabkan aku diutus oleh-Nya kemudian orang itu mempelajari dan mengerjakannya. Dan seperti orang yang sedikit pun tidak tertarik dengan apa yang telah menyebabkan aku diutus oleh Allah. Ia tidak mendapat petunjuk dari Allah yang karenanya aku diutus-Nya.”* (HR. Al- Bukhari).

Dalam hadis ini, Rasulullah menggambarkan perbedaan antara manusia dalam kemampuan belajar, memahami, dan mengingat. Menurut Muhammad Ustman Najati, ketiga kemampuan ini tergolong dalam pengertian intelektualitas. Berdasarkan hadis ini dapat disimpulkan bahwa intelektualitas manusia dapat diklasifikasikan dalam tiga golongan, diantaranya;

- a. Seperti tanah subur yang berarti orang dalam golongan ini mampu belajar, menghafal, dan mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain sehingga ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.



- b. Seperti tanah gersang yang artinya orang dalam golongan ini mampu menjaga dan mengajarkan kepada orang lain, tetap ilmu yang dimilikinya tidak bermanfaat untuk dirinya, tetapi hanya untuk orang lain.
- c. Seperti tanah tandus yang berarti orang dalam golongan ini tidak tertarik dengan ilmu, apalagi menghafal dan mengajarkannya kepada orang lain.

Memahami perbedaan tingkat kecerdasan peserta didik merupakan hal yang mutlak bagi pendidik. Dengan memahami perbedaan itu, pendidik tertantang untuk memilih materi, menggunakan metode dan media pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik dapat mencerna pelajaran dengan baik. Hal itu dapat dilakukan oleh pendidik dengan mengaplikasikan metode pembelajaran yang bervariasi dan metode yang beragam.

### 3. Memiliki Perbedaan Emosional

Artinya: *“Dari Abu sa’id al-khudri, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “ingatlah, diantara anak Nabi Adam ada yang lambat marah dan cepat dikendalikan. Adapula yang cepat marah dan cepet pula terkendali. Ingatlah, diantara anak Nabi Adam itu ada yang cepat marah dan lambat terkendali. Ingatlah, seburuk-buruk anak Nabi Adam adalah yang cepat marahnya dan lambat terkendalinya”.* (HR. At-Tirmidzi)

Berdasarkan hadis diatas, Muhammad Utsman Najati mengelompokkan tingkatan emosi kemarahan manusia pada tiga tingkatan. Pertama, orang yang emosi kemarahannya lambat, jarang mengekspresikan kemarahannya. Walaupun ia marah, ia akan cepat mengendalikan emosi kemarahannya. Orang semacam ini dikategorikan sebagai manusia yang sangat mulia. Kedua, orang yang emosi kemarahannya terlalu cepat, tetapi ia juga cepat mengendalikannya. Ketiga, orang yang emosi kemarahannya terlalu cepat dan jika emosi kemarahannya muncul, ia sulit mengendalikannya kecuali dalam rentang waktu yang cukup lama. Orang yang seperti ini dikategorikan sebagai manusia yang paling buruk.

Perbedaan emosional ini perlu dipahami oleh pendidik agar ia tidak gegabah dalam merespons aksi peserta didiknya. Pendidik tidak boleh mengatasi gejolak emosi peserta didik dengan luapan emosi pula. Ia harus

dapat memperlihatkan kesabaran, ketulusan dan kasih sayang tanpa menyimpan rasa dendam.

#### 4. Memiliki Kesamaan Derajat

Artinya: *“Dari Jabir bin Abdullah meriwayatkan bahwa rasullah saw berkhutbah di depan kami pada pertengahan hari tasyri’. Beliau bersabda, “wahai manusia, ketahuilah sesungguhnya tuhanmu esa, nenek moyangmu satu. Ketahuilah bahwa tidak ada kelebihan orang arab dari orang non-arab, tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah dari yang berkulit hitam, dan tidak pula sebaliknya, kecuali karena takwanya. Bukankah telah saya sampaikan?”* (HR. Ahmad dan Al- Baihaqi)

Hadis ini dengan tegas mengungkapkan kesamaan derajat manusia (peserta didik). Manusia diciptakan oleh Allah SWT, Tuhan yang sama dan berasal dari nenek moyang yang sama juga. Perbedaan etnis dan warna kulit tidak membuat derajat manusia itu berbeda. Apa yang membuat seseorang memiliki nilai lebih daripada orang lain hanyalah kualitas ketakwaanannya.

Konsekuensi logis dari kesamaan derajat peserta didik adalah perlakuan yang sama dari pendidik. Pendidik tidak boleh memperlakukan peserta didiknya secara diskriminatif, baik dalam memberi perhatian , mengajar, membimbing, maupun memberikan nilai. Perlakuan berbeda dapat diberikan apabila dalam keadaan menuntut demikian dan peserta didik memiliki kebutuhan khusus.

### E. Kedudukan dan Keutamaan Peserta Didik

#### 1) Kedudukan Peserta Didik

Peserta didik adalah pokok persoalan dalam suatu proses pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan pihak yang memiliki tujuan, pihak yang memiliki cita-cita yang ingin dicapai secara optimal. Peserta didik akan menuntut dan melakukan sesuatu agar tujuan belajarnya dapat terpenuhi. Jadi dalam proses belajar mengajar peserta didiklah yang harus diperhatikan. Peserta didik bukanlah binatang, peserta didik adalah manusia yang memiliki akal untuk berfikir dalam kegiatan interaksi edukatif.

Peserta didik sebagai pokok persoalan dalam proses pendidikan, memiliki kedudukan yang menentukan dalam sebuah interaksi, dalam semua kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dalam kegiatan pendidikan peserta didik juga berhak dalam berinteraksi. Peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran yang efektif. Jangan menganggap peserta didik sebagai binatang yang tidak dipandang oleh sebagian manusia.

Peserta didik merupakan inti, sentral, pokok persoalan, dan subjek dalam proses belajar mengajar. Tidak tepat jika dikatakan bahwa peserta didik itu sebagai objek pendidikan. Pandangan yang menganggap siswa atau anak didik itu sebagai objek, sebenarnya pendapat usang yang terpengaruh oleh konsep Tabularasa bahwa anak didik diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulisi sekehendak hati oleh para guru atau pengajarnya.

## 2) Keutamaan peserta didik

### a. Terhindar dari Kutukan Allah

Sehubung dengan keutamaan peserta didik di jelaskan dalam hadits berikut: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya dunia dan isinya terkutuk, kecuali zikrullah dan hal-hal terkait dengannya, alim (guru), dan peserta didik.

### b. Menempati Posisi terbaik

“Dari Abi Umamah, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda hendaklah kamu ambil ilmu ini. ... Orang alim (pendidik) dan muta'allim (peserta didik) berserikat dalam pahala dan tidak ada manusia yang lebih baik daripadanya. (HR. Ath-Tabrani).

Terdapat juga dalam hadis lain, yaitu:

“Usman bin Affan berkata, Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya. (HR. Al-Bukhari)

Shafwan ibn 'Assal al-Muradiy berkata, Saya datang kepada Rasulullah saw., waktu itu, ia sedang berada di masjid. Saya berkata kepadanya: Ya Rasulullah! Saya datang untuk menuntut ilmu. Beliau berkata: Selamat datang penuntut ilmu. Penuntut ilmu dihargai dan disanjung oleh malaikat

dan dilindunginya dengan sayapnya. Kemudian mereka berlomba-lomba untuk mencapai langit dunia karena senang kepada apa yang ia tuntut. Maka kapan kamu belajar? (HR. Ath – Tabrani)

Sambutan hangat yang diberikan oleh Rasulullah kepada Shafwan bin Assal menunjukkan betapa beliau menghargai peserta didiknya. Beliau memberikan sambutan yang hangat, sanjungan, serta motivasi yang menarik.